



Tahon ka 3. 15 Mei 1932. No. 25

„HONG BO TAN”

ATAWA

Satoe Begal Prampoean

Oleh :

KWO LAY YEN

TERBIT TIAP SEBOELAM SEKALI.

Penerb.f.

lect. Drukkerij „Minerva” Bandoenó.

KANTOORBOEKEN



Seperti Debet-credit, Tabel-salarisregisterkasboek enz kita bisa bikin segala mode. tida kala dengan bikinar Europa, kita poenja bikinar soeda banjak tahun orang kenal, dan dikerdjaken dengan Electriscbe Machine's kita tida perloe bikin poedjian tinggi.



DRUKKERIJ MINERVA BANDOENG

„HONG BO TAN”

Oleh :

KWO LAY YEN

PENDOELOEAN.



Khoe Pek Ban ada satoe soedagar garem hartawan di bilangan Tong-Hay, dalem provincie Kangsouw, jang melakoeken itoe peroesahan sedari djemannya iapoenja aki, oleh kerna itoe peroesahan—sematjem pachter jang moesti membajar bea pada gouvernement ada mengasi banjak sekali kaoentoengan, maka boekan sedikit itoe koelawarga soeda bisa mengoempoel harta, hingga di tangannya Khoe Pek Ban iapoenja harta tida koerang dari bebrapa millioen tail perak, dan oleh kerna itoe djoega, ia mendapat itoe gelaran Pek Ban (millioenaire.)

Tjoema sadja Khoe Pek Ban biar poen beroentoeng dalem harta, tapi tida beroentoeng dalem toeroenan. Itoe waktoe biar poen ia soeda beroemoer ampatpoe-loeh delapan taon, tapi tjoema mempoenjai sadja satoe poetri jang baroe beroemoer delapan taon, jang dikasi nama Bo Tan, sebab koetika iboenja maoe melahirkan padanja, telah mengimpi dikasi satangke boengah botan oleh satoe bidadari, maka lantas dikasi itoe nama.

Oleh kerna Khoe Pek Ban sanget menjinta pada istrinja, biar poen pada waktoe soeda beroemoer ampatpoe-loeh taon masi belon mempoenjai barang satoe anak, toch ia tida maoe mengambil goendik. Sedeng istrinja beroelang-oelang memaksa soepaja ia ambil satoe selir agar bisa mendapat satoe poetra goena menjamboeng toeroenan ; tapi tetap Pek Ban menoelek. Begitoelah pada Kauwgwee itoe taon mendadak Lim-sie, iapoenja istri, djadi berhamil, dan di taon jang

berikoetnja Bo Tan dilahirken, hal mana membikin Lim-sie djadi sanget poetoës harepan, kerna tadirja ia mengharep-harep soepaja bisa melahirken satoe anak lelaki. Tjoema sadja, paribahasa ada bilang, ada lebih baik dari pada tida ada sama sekali, teroetama disebabken Bo Tan ada sanget pinter dan moengil, hingga perlahan-perlahan Lim-Sie djadi meloepaken kadjengkelannja prihal tida mempoenjai toeroenan, dan tjinta sekali pada Bo Tan jang pinter, moengil dan bisa mengarti orang poenja segala maksoed.

Samentara Pek Ban sendiri poen sangat tjinta pada poetrinja itoe, sadari Bo Tan beroemoer anam taon, boewat hiboerken hatinja jang tida mempoenjai anak lelaki, laloe adjarin itoe poetri ilmoe soerat. Dasaran mempoenjai otak jang terang, satoe kali di adjarin lantas sadja mengarti dan bisa, hingga sang ajah djadi begitoe girang dan moelai dengan soenggoe-soenggoe maoe memberi peladjaran pada poetrinja itoe. Di taon jang berikoetnja, dengan sengadja Pek Ban oendangin satoe orang terpladjar jang mempoenjai titel khidjin boeat mendjadi goeroenja Bo Tan, hingga itoe gadis poenja peladjaran dalem ilmoe soerat samingkin madjoe sadja.

Pada waktoe Bo Tan beroemoer delapan taon, koetika Pek Ban adjak poetrinja memaen di depan roemah, mendadak kaliatan ada meliwat satoe nikoh toewa, jang koetika meliat pada Bo Tan lantas sadja mengawasin dengan paras moeka tertarik, kamoedian manggoet manggoetken kapalanja sembari kerkata sendirinja: „Siantjay siantjay, soenggoe kasian sekali, satangke boengah jang begini tjantik moesti mengalamken kasoekeran di waktoe masi moeda sekali”, berpaling pada Pek Ban dan berkata: „Kiesoe, akoe harap kaoe soeka kasiken sadja ini anak mendjadi

akoe poenja moerid, soepaja di hari kamoedian ia tida aken menanggoeng kasengsarahan."

Khoe Pek Ban jang itoe waktoe djoestroe berada dalem kadjajahan, malah lebih djaja dari iapoenja aki dan ajah, soeda tentoe sadja merasa sangat tida Senang mendengar itoe nikoh poenja omongan jang saroeapa itoe.

"Losoehoe, ini anak prampoewan ada akoe poenja anak toenggol", kata ia dengan menahan amarah, "djangan kata ini waktoe akoe masi mampoe djoega merawat padanja dengan serba tjoekeop serta kasiken ia peladjaran, tida nanti akoe kasiken ia mendjadi moeridnja satoe nikoh miskin, malah biar poen saoepermanja akoe tida bisa merawat padanja dengan serba katjoekeopan djoega, tida nanti akoe kasiken ia mendjadi satoe nikoh."

Sahabisnja berkata begitoe, lantaran merasa dihina-ken, ia adjak Bo Tan boewat masoek ka dalem roemahnja.

"Nanti doeloe, kiesoe, djangan dateng dateng maoe marah sadja," kata itoe nikoh toewa. "Di langit bisa terdjadi angin dan oedjan jang tida terdoega, manoesia poen bisa mengalamken katjilakahan jang mendadak, tegesnja dalem ini doenia tida satoe apa jang bisa ditetepken, tida satoe apa jang bisa dianggap pasti; sedang baroesan akoe bitjara begitoe, meloeloe dengan maksoed baek, kerna akoe memandang perkara dari djoeroesan jang loewas. Sekarang boewat mendjadi kabaekannja kiesoe poenja poetri ini, kasi idjin pin- tjeng masoek ka dalem boewat bitjara lebih djelas."

Oleh kerna Pek Ban memangnja ada saorang sabar dan berpikiran loewas, maka iapoenja pengra- sahan koerang senang djadi ilangan koetika mendengar itoe omongan, laloe persilahken itoe orang pertapahan

prampoewan masoek ka dalem roemahnja boewat katemoeken iapoenja istri. Lim-sie jang memang merasa soeka sama orang-orang pertapahan lantaran ia soedjoet pada Boedha, trima itoe nikoh dengan segala kahormatan.

Blakangan ternjata itoe nikoh bernama Hian Tien, satoe orang pertapahan dari Biauw-siang am di Lamkhia la bilang tida antara lama kamoedian bakal terbit hoeroe-hara besar dan provincie Kangsouw poen aken toeroet mendjadi korban, sedang Pek Ban jang tjoema mempoenjai satoe anak prampoewan sadja, haroes di didik mendjadi satoe prampoewan gaga, soepaja di waktoe ada kariboetan bisa membelaken diri dari serangannja pendjahat.

Ini omongan sama sekali tida maoe dipertjaja oleh Pek Ban, kerna itoe waktoe di Tiongkok djoestroe sangat aman, sekali poen sana sini kadang-kadang ada terdjadi kariboetan jang diterbitken oleh perkoempoelan-perkoempoelan resia jang maoe djatohken karadjahan bangsa Boan, toch dengan moeda sadja soeda bisa ditindes. Tapi ia satoedjoe kaloe poetrinja diadjarin ilmoe silat, kerna ia memang ingin didik poetrinja itoe sabagi djoega satoe anak lelaki, teroetama dari sebab Lim sie sangat pertjaja omongannja Hian Tien Nikoh, maka moelai dari itoe waktoe Hian Tien Nikoh teroes berdiam di dalem roemahnja Pek Ban dengan mendapat satoe kamar jang terpisa pekarangannja, kerna itoe soedagar garem poen ada mempoenjai roemah jang sangat besar dan loewas.

Di antara penggawe-penggawenja Khoe Pek Ban ada teritoeng djoega satoe pamoeda jang bernama Na Wie Pin, satoe pamoeda tjerdik dan pikirannja sanget dalem, maka di waktoe marah atawa poen girang, selamanja orang tida bisa liat dari iapoenja paras moeka.

Oleh kerna itoe anak moeda bisa bekerdja dengan radjin dan pande, biar poen pada waktoe ia masoek kerdja baroe beroemoer limabelas taon sebagai satoe penggawe tingkatan jang paling rendah, tapi dengan perlahan dan tetap, lantaran karadjinan dan kapandeanja ia pandjat tangga kadoedoekan dari pakerdjahan madjikannya, sebab semingkin lama ia semingkin mendapat kapertjajaan dari sang madjikan, hingga koetika ia beroemoer doewapoeloeh lima taon, ia soeda diangkat mendjadi koewasa pada Khoe Pek Ban poenja beroesahan di Yangtjioe, sala satoe poesatnja peroesahan garem jang penting

Khoe Pek Ban sabetoelnja ada satoe madjikan jang sanget baik dan berboedi terhadep pada penggawepengawenja, sasoeatoe penggawe jang bekerdja padanja selamanja mendapat gadji tjoekoe dan saban taon moesti mendapat persenan jang berarti, malah kaloe ada jang maoe menikah atawapoen mendapat perkara kamatian, selamanja ia kasiken oewang toendjangan sapantesnja, oleh kerna itoe djoega, boleh dibilang ampir semoewa penggawe merasa poewas dan tjinta pada madjikannya. Menoeroet patoet, Na Wie Pin poen moesti begitoe roepa; tapi dari sebab ia ada saorang jang pikirannya sanget dalem, dan soeker sekali dikatahoei pengrasahannya jang sedjati, biar poen di moeloenja ia poen toeroet memoedji pada madjikannya, tapi apa jang sabetoelnja ia pikir, tida satoe orang jang taoe.

Dari sebab ia soeda bekerdja lama dalem peroesahannya Khoe Pek Ban, soeda tentoe sadja ia ada mempoenjai kaki tangan jang diandelin oleh ianja, teroetama pada sasoedanja ia pandjat kadoedoekan jang tinggi dan berpengaroeih. Itoe memang soeda mendjadi kabiasaan di antara kita poenja bangsa,

tida perdoeli dalem tjabang pakerdjahan jang mana djoega, selamanja maen berparty dan bersakoetoe, bakerdja boeat kaoentoengan fihaknja sendiri.

Soeda tentoe sadja salaennja Na Wie Pin poenja party, ada lagi laen party jang lebih besar dan lebih berpengaroeh, kerna soeda mempoenjai hikajat jang toewa dan kadoedoekan jang tegoe; tapi party jang dikepalai oleh Na Wie Pin, biar poen baroe, tapi ada mempoenjai pengaroeh jang setimpal sama kadoedoe-kaunja, kerna jang mendjadi kapala ada dipertjaja betoel oleh jang mendjadi madjikan, terlebih lagi Na Wie Pin ada sangat tjerdik, dan selamanja oendjoek sikap manis terhadap pada party jang lebih toewa dan lebih besar. Oleh kerna itoe djoega, iapoenja party tida dibentji oleh party jang laennja.

Atas Na Wie Pin poenja kapandean dan katjerdikan, iapoenja party samingkin lama djadi samingkin besar dan berpengaroeh, hingga party jang terlebih toewa terpaksa moesti mengindahkan padanja, dan kaloe ada kaoentoengan apa apa, selamanja party jang laen tida brani memblakangin padanja.

Sabagimana ada dioendjoek dalem hikajat, kaoentoengannja soedagar garem ada sangat besar, hingga semoewa penggawe jang bakerdja dalem itoe peroesahan poen foeroet mendjadi kaja, kerna paribahasa bilang, „koetoe makan kapala,“ itoelah benar sekali; sedang jang mendjadi madjikan, tida koewatir digasak oleh penggawe-penggawenja, asal sadja ia sendiri poen tetap mendapat kaoentoengan. Oleh kerna itoe djoega, baroe sadja tiga taon Na Wie Pin mendjadi koewasa di Yangtjioe, dengen mendadak ia soeda mempoenjai simpenan harta jang berdjoembla poeloehan riboe tail perak, sahingga iapoenja pengaroeh djadi samingkin bertambah sadja.

Pada waktœ Pek Ban beroemoer limapoeloeh tiga taon, jaitœ sasoedanja lima taon Hian Tien Nikoh berdiam di roemahnja itœ koelawarga Khoe mendjadi goeroe silatnja Bo Tan, siapa itœ waktœ soeda beroemoer tigabelas taon (satœ angka sial!), atawa sasoedanja lima anam taon sadari Na Wie Pin diangkat mendjadi koewasa di Yangtjioe, mendadak terdjadi satœ katjilakahan besar pada itœ soedagar garem hartawan, jang sama sekali tida bisa didoega terlebih doelo.

Soeda bebrapa lamanja Ang Sioe Tjoan di Kwisay terbitkœn pembontakan jang bersifat revolutie, tapi di itœ djaman biasa diseboet hoeroe hara kaoem brandal ramboet pandjang kerna sabagian dari pasoekannja kaoem Taipeng tida mempoenjai discipline, hingga iaorang poenja perboewatan ada banjak mirip dengan kaoem brandal, oleh kerna iaorang memiara ramboet pandjang—jang bermaksoed boewat balik kombali pada kabiasahan djeman ahala Beng, pada waktœ mana semoewa orang lelaki memiara ramboet pandjang seperti prampoewar lantassadja mendapat itœ nama djoeloekan kaoem brandal ramboet pandjang.

Oleh kerna itœ waktœ pendjagahan militair dari karadjahan Boan ada sangat boeroek, dalem sedikit waktœ sadja pasoekan kaoem Taipeng soeda bisa merampas bebrapa banjak provincie di Selatan, hingga pamerintah Boan djadi sangat kakroepoekan, tapi madjoenja pasoekan kaoem Taipeng sabagi djoega bandjir besar jang tida bisa ditahan, hingga provincie Kongsouw poen terantjam bahaja besar, djoestroe pada waktœ Semoewa pendoedoek itae provincie sedeng iboek dan bingoenjnja, mendadak roemahnja Pek Ban didatangan satœ rombongan pasoekan negri, dan iapoenja saroemah tangga ditangkap, atas toedoehan

Pek Ban bersakongkol sama kaoem Taipeng, salaenja Bo Tan dan Hian Tien Nikoh, semoewanja tida bisa melolosken diri, sedang Pek Ban poenja saantero harta milik dibeslag.

Sabetoelnja djika Khoe Pek Ban ditoedoe bersakongkol sama kaoem Taipeng, itoelah ada satoe fite-nahan sadja, sekali poen benar Pek Ban sedikit banjak ada mengandoeng angen-angen revolutie. kerna ia soeka bertjampoeran sama orang orang terpladjar dari itoe golongan, dan apa maoe ia ada mempoenjai satoe koempoelan sairan jang isinja dengan samar menjataken sedihnja karadjahan Beng moesna, dan merasa tida poewas sama pamerentahannya bangsa Boan. Ini koempoelan sairanlah jang digoenaken sabagi boekti boewat kadosahannya Khoe Pek Ban, hingga tida ampoen lagi iapoenja saantero koelawarga dihoekoem tabas batang leher. malah Khoe Bo Tan poen ditjari sana sini, tapi tida bisa dikatemoeken.

Katjilakahannya saantero koelawarga Khoe, semoewanja disebabkan oleh perboewatan hianatnya Na Wie Pin, jang ingin kankangin saantero peroesahan garemnya iapoenja madjikan, jang mana itoe waktoe soeda sabagian berada dalem iapoenja kakoewasahan. Sedang prihal itoe koempoelan sairan jang berbahaya di itoe djeman pamerentahan sawenang wenang, memang soeda lama dikatahoei oleh Na Wie Pin, jang senantiasa menoenngoe koetika baek boewat melakoe-ken iapoenja perboeatan hianat.

Begitoelah Khoe Pek Ban dan koelawarganja jang tida berdosa, telah moesti mendjalanken hoekoeman potong kapala. Tapi pada maleman itoe hari Khoe Pek Ban dan saantero koelawarganja mendjalanken hoekoeman, mendadak mait mait berikoet kapala-kapalannya Khoe Pek Ban dan istrinja telah linjap entah ka ma-

na perginja, sekali poen itoe doewa kapala dipandjer di atas pintoe kota Lamkhia.

Moelai dari itoe waktoe, moesnalah koelawarganja Khoe Pek Ban, begitoe poen iapoenja harta milik jang tida koerang dari delapan atawa sembilan millioen tail perak. Tapi berbareng dengan itoe, di Yangtjioe timboel satoe hartawan baroe dan soedagar baroe jang mendapat hak monopolie atas pacht garem di bilangan provincie Kongsouw, dan orang itoe boekan laen dari Na Wie Pin, bekas koewasanja Khoe Pek Ban di Yangtjioe.

Di antara pendoedoek banjak jang bitjara bisik-bisik atas katjilakahannja Khoe Pek Ban dan djajanja Na Wie Pin, sekali poen pada waktoe perkaranja Khoe Pek Ban masi belon dipoetoerken oleh pengadilan, kaliatannja Na Wie Pin bakerdja keras boewat menoeloengin pada iapoenja madjikan, toch tida oeroeng orang banjak merasa bahoewa dalem itoe perkara tentoe ada hoeboengan apa-apa jang tida sabagimana moestinja sama itoe koewasa di Yangtjioe, teroetama disebabkan Na Wie Pin ada bersobat keras sama tihoe di Yangtjioe, sedang itoe dakwahan tentang Khoe Pek Ban bersakongkol sama kaoem Tai-peng ada dimadjoeken oleh tihoe terseboet.

Tjoema sadja itoe perkara tida ada boektinja, sedang Khoe Pek Ban oleh pengadilan dipoetoerken berdosa dan dihoekoeman bersama saantero koelawarganja, pasti sekali orang tida nanti brani sembarangan membitjaraken itoe oeroesan dengan berterang, apa-poea bikin pembelahan, hingga Khoe Pek Ban saroe-mah tangga moesti menangoeng itoe fitenahan dengan tida bisa ditjoetji bresih boewat selama-lamanja

Orang banjak pada bilang bahoewa Thian sasoenggoenja tida adil, saorang jang begitoe baek, soeka

menoeloeng pada sasama manoesia, moesti mendapat itoe matjem nasib tjilaka, sedang Na Wie Pin jang berhianat dan tida perna berboewat kabaekan satoe apa goena sasama manoesia, toch dikasi itoe matjem peroentoengan jang sangat bagoes. Apatah dengan sasoenggoenja dalem doenia, dan djoega di langit sama sekali tida ada kaadilan?

Tapi, sabegitoe djae jang soeda berboekti ternjata itoe anggapan ada benar, sebab Khoe Pek Ban dan koelawarganja moesna, sedang Na Wie Pin teroes bertamba djaja dan berpengaroeh.

I.

Doewa taon sadari terdjadinja itoe hal-hal dalem kita poenja permoelahan, kota Lamkhia poen terdjato di dalem tangannja kaoem Taipeng, malah itoe kota didjadiken sabagi iboe kota dari karadjahan Taipeng Thiankok, dan Ang Siöe Tjoan bertachtah di itoe kota dengan berkoewasa atas ampir semoea provincie di Tiongkok Selatan.

Samentara Na Wie Pin jang doeloean ambil fihaknja pamerentah Boan boewat menjilakaken pada Khoe Pek Ban, tapi pada waktöe kaoem Taipeng berkoe-wasa di dalem provincie Kangsouw, dengan satjara tjerdik ia bikin perhoeboengan sama orang-orang penting dari itoe kaoem pembrontak, biar poen ia telah kaloewarken banjak oewang, tapi iapoenja kadoedoe-kan sabagi soedagar jang pegang menopolie atas pacht garem djadi samingkin tegoe, malah kaoentoe-ngannja poen samingkin banjak, kerna ia boleh berboewat sasoeka-soekanja malebihken pada waktöe djeman pamerentahan Tjeng.

Doewa atawa tiga taon kamoedian kaadahan dalem provincie Kangsouw djadi moelai tentrem, se-

kali poen di Ouwlam Ouwpak dan bebrapa provincie Oetara masi teroes dilakoeken paperangan antara pa-soekan Taipeng Thiankok dan pamerintah Boan, hal mana lantaran tida mempoenjai perhoeboengan jang langsoeng sama ini tjerita, kita tida aken toetoerken. Sedang tempat-tempat di mana mendjadi kadiaman-nja bangsa soedagar garem, terlebih lagi orang tida merasakan kasoekerannja paperangan, antaranja adalah kota Yangtjioe jang paling rameh, di mana ada terdapat segala roepa plesiran dan kasenangan bagi orang-orang jang mempoenjai banjak oewang.

Itoe waktoe Na Wie Pin poenja harta kakajaan boleh dibilang tida kalah sama iapoenja bekas madjikan di waktoe paling djaja. Sadari ia beroemoer doewapoeloeh taon, oleh Khoe Pek Ban almarhoem ia telah dibantoe boewat menikah, tapi apa maoe ia tida bisa mempoenjai anak, lelaki tida, prampoewan poen tida. Blakangan pada sasoedanja ia mendjadi soedagar jang pegang monopolie atas pacht garem, dengan alesan boewat mendapat toeroenan, ia memi-ara bebrapa banjak goendik, jang ampir semoewanja ia ambil dari roemah roemah plesiran di Yangtjioe dengan harga peneboesan mahal, tapi toch tida djoe-ga ia bisa mempoenjai anak, sahigga itoe waktoe, djemannja kaoem Taipeng berkoewasa dan Ang Sioe Tjoan bertachta di Lamkhia, Na Wie Pin soeda mem-poenjai selir tida koerang dari sapoeloeh orang; tapi masi sadja ia tida bisa mempoenjai barang satoe anak.

Tapi Na Wie Pin sendiri sebetoelnja itoe waktoe tida terlaloe pikirin prihal toeroenan, pertama ia masi belon beroemoer ampatpoeloeh taon (itoe waktoe ia baroe sadja beroemoer tigapoeloeh anam taon), ka doewa ia masi gemar sama plesiran, hingga perkara toeroenan ia sama sekali belon sempet pikirin. Oleh

kerna itoe djoega, sekali poen ia soeda mempoenjai satoe istri dan sapoeloeh goendik, toch tida oeroeng saban-saban ia masi soeka masoek kaloewar di roemah-roemah plesiran, jang memang sangat banjak dalem kota Yangtjioe jang rameh.

Dalem waktoe jang blakangan ini, di oedjoengnja straat Hoa-pay-lauw, satoe straat jang terkenal sabagi sarangnja roemah-roemah plesiran dari klas tinggi, ada diboeke satoe roemah plesiran baroe jang memake merk Lioe-sian-ie, di mana ada berdiam satoe boengah berdjiwa jang diseboet Hong Bo Tan. Iui boengah berdjiwa oemoernja kira-kira baroe delapanbelas taon, parasnja ada begitoe elok, potongan toeboenja sangat bagoes dan ramping, sedang lajanannja pada tetamoe-tetamoe ada begitoe manis dan menjenangkan, hingga biar poen letaknja Lioe-sian ie berada di oedjoengnja itoe straat Hwa-pay-lauw jang soenji, toch dalem sedikit tempo sadja soeda menarik boekan sedikit kongtjoe-kongtjoe idoeng poetih, soedagar-soedagar hartawan dan orang-orang dari kalangan ambtenaar, lantaran apa ampir semoewa roemah plesiran djadi merasa mengiri pada Lioe-sian-ie, sedang boengah-boengah berdjiwa jang laennja merasa bentji pada Hong Bo Tan.

Tjoema sadja Hong Bo Tan ada satoe boengah berdjiwa jang masi gadis, hingga ia tjoema mendjoewal moeloet, tapi tida mendjoewal diri; tetamoe-tetamoe boleh dateng plesir makan minoem dan berdjoedi di roemahnja sampe poewas, tapi kaloe maoe dapetken dirinja Hong Bo Tan itoelah sabagi djoega memandang remboelan di dalem aer, bisa diliat tida bisa dipegang. Oleh kerna itoe djoega, toekang-toekang plesir jang tida sabaran, atawa jang kantong

doeitnja koerang padet, achirnja djaoeken diri dari roemah plesiran Lioe sian-ie.

Tapi kongtjoe-kongtjoe idoeng poetih jang ajahnja berpangkat tinggi dan banjak oewang, soedagar-soedagar hartawan, atawa poen ambtenaar-ambtenaar tinggi dari itoe kota semoewanja kaloe maoe plesir selamanja dateng ka Lioe sian ie, hingga dengan perlahan itoe roemah plesiran mendjadi tempat berkoempoelnja bangsa hartawan dan aristocraat, sedang golongan pertengahan atawa hartawan ketjil, ampir tida ada jang brani dateng lagi ka sitoe, biar poen tadinja boekan sedikit di antaranja jang soeda mengorbankan oewang boewat dapatken hatinja Hong Bo Tan jang eilok.

Di antara orang-orang jang kanggoen pada Hong Bo Tan ada teritoeng djoega Na Wie Pin dan Kam Soei Kie. Ini Kam Soei Kie ada anaknja Kam Soan Ho, itoe tihoe dari Yangtjioe, jang doeloean telah mendakwa pada Khoe Pek Ban; tapi koetika kaoem Taipeng berkoewasa di saloeroe provincie Kongsouw itoe tihoe lantas bertaloek pada Taipeng Thiankok, hingga ia bisa tetap dalem djabatannja sabagi kapala dari itoe afdeeling, tjoema ditaro di bawah penilikanja satoe officier jang berpangkat tjongpeng, sebab itoe waktoe masi teroes dicjalanken pamerintah militair, satoe kaadahan oemoem di dalem djeman kadoedoekan pamerentahan masi belon tegoe betoel.

Kam Soei Kie ada satoe pamoeda tjakap dan pintar, sadari ia beroemoer doeapoeloeh taon soeda mendapat gelaran khidjin, dan itoe waktoe ia baroe sadja beroemoer doewapoeloeh ampat taon, lantaran terdjadi itoe hoeroe-hara kaoem Taipeng, maka ia tida bisa melandjoetken iapoenja excamen, kerna pamerintah Boan poen djoestroe iboekin iapoenja kadoedoekan jang ampir dikedja terbalik oleh Taipeng Thiankok. Oleh

kerna itoe djoega, Soei Kie teroes mengikoet pada ajahnja. Sabagi kongtjoe dari ambtenaar tinggi dan berpengaroeh soeda tentoe sadja sering sering ia soeka plesir di roemah roemah plesiran, sebab biar poen ia soeda bertoendangan, tapi masi belon menikah. Malah pada waktoe ajahnja bertaloek pada Tai-peng Thiankok, iapoenja bakal mertoewa lantas bikin poetoes itoe pertoendangan, kerna itoe bakal mertoewa poen ada satoe ambtenaar, tapi tinggal bersetia pada pamerentah Boan.

Sabagimana djoega jang laen-laennja, Kam Soei Kie telah tertarik oleh kaeilokanuja Hong Bo Tan, dan dengen lantas sadja ia soeda mendjadi tetamoenja itoe boengah berdjiwa jang paling setia dan paling radjin dateng plesier.

Pada Na Wie Pin itoe anak moeda ada kenal, sebab ia sering katemoeken djika itoe soedagar garem mengoendjoengin pada ajahnja, maka biar poen iaorang sama-sama kanggoin pada Hong Bo Tan, tapi selamanya Kam Soei Kie jang oempetken diri, tida maoe dengen berterang katemoeken itoe sobat ajahnja dalam roemah plesiran.

Tapi, biar bagimana djoega, lama lama Na Wie Pin poen itoe kaloe Kam Soei Kie gilain Hong Bo Tan, hingga ia djadi koerang senang pada itoe anak moeda, jang ia anggap mendjadi saingannja. Tjoema sebegitoe djaoe lantaran ia masi memandang persobatan sama ajahnja, dan djoega belon mendapat koetika baik, ia tida ambil tindakan apa apa jang menjoesaken pada itoe anak moeda. Tapi ia soeda pikir satoe djalan boeat kangkangin sendiri Hong Bo Tan dan toelak ka sam-ping itoe anak moeda.

Pada soeatoe hari, djoestroe permoelahan moesim panas, jaitoe di boentoetnja boelan kalima, Na Wie

Pin bikin satoe pesta besar di roemah plesiran Lioe-sian-ie dengan mengoendang makan minoem pada iapoenja sobat ande dan kenalan dari kalangan officiël, antara laen laen Kam Soan Ho poen ada dioendang, begitoe poen itoe tjongpeng dari Taipeng Thiankok jang bernama Lioe Kong Han.

Di waktoe sedang ramehnja orang makan minoen, dengan sengadja menjataken bahoewa ia berniat teboes Hong Bo Tan dengan sadjoembla oewang besar boewat di djadiken iapoenja goendik ka sabelas, hingga semoewa tetamoe pada hatoerken slamat padanja; tapi ia bilang masi belon tentoe bisa berhasil, kerna pada itoe boengah berdjiwa sendiri ia masi belon bitjara pasti.

Pada waktoe semoewa tetamoe soeda boebaran, Na Wie Pin adjak Hong Bo Tan dan iapoenja ema propot berdami dalem kamarnja itoe boengah raja jang sangat mentereng dan haroem laksana di sorga.

Moelai Maart 1932 setroesnja Goedang-Tjerita memoeat karangan silat sadja jang semoea tertoealis oleh Kwo Lay Yen.

„Baroesan pada akoe poenja tetamoe akoe soeda menjataken bahoewa akoe maoe ambil koe sabagi akoe poenja goendik,“ kata Na Wie Pin pada Hong Bo Tan, „tapi akoe belon brani pastiken berhasil atawa tidanja, lantaran akoe masi belon bikin pembitjaraan sama koe dan koe poenja ema. Akoe makanja brani bitjara begitoe, kasatoe dari sebab akoe soeda banjak korbanken oewang boewat bersobat sama koe, jang sampe sekarang soeda berdjalan bebrapa boelan lamanja, dan kadoewa sapandjang itoe waktoe, akoe mendapat kanjatahan jang koe

tida merasa djemoe padakoe, hingga akoe mendapat pengrasahan djika akoe madjoeken lamaran tentoe tida bakalan ditoelak. Belon taoe sekarang kae dan kae poenja ema pikiran bagaimana?"

Hong Bo Tan djadi bersenjoem manis koetika mendengar itoe omongan.

"Sebetolnja akoe poen tida soeka melakoeken ini matjem pakerdjahan hina," kata ia, "tapi lantaran terpaksa sama penghidoepan, maka dengan apa boleh boewat akoe moesti tebelin moeka melakoeken ini pakerdjahan jang membikin maloe pada leloehoerkoe. Kaloe loya ada itoe katjintahan hati boewat mengangkat dari ini djoerang kahinahan, itoelah memang ada satoe hal jang akoe sangat inginken, tjoema akoe ada mempoenjai tiga permintahan, jang kaloe ada satoe sadja tida bisa didjalanken, terpaksa akoe moesti toelak loya poenja lamaran itoe."

"Kae boleh seboetken sadja kae poenja tiga permintahan itoe," kata Wie Pin dengan girang; "sebab djangan kata baroe tiga, biar poen tigapoeloeh permintahan, akoe rasa tida soesa boewat akoe meloeloesken,"

"Itoelah akoe rasa tida terlaloe gampang," kata Hong Bo Tan sambil bersenjoem manis, hingga bikin kebat-kebit hatinja Na Wie Pin.

"Biar poen bagaimana soesa adanja kae poenja tiga permintahan itoe," kata ia, "tapi boleh tjeritaken sadja doeloe dengan terang, djangan dengan gampang sadja bilang akoe tida bisa lakoeken."

"Itoelah kita nanti liat kamoedian," saet Hong Bo Tan sembari bersenjoem dan melirik pada iapoenja ema propot. "Pertama akoe ingjn kasiken akoe poenja iboe satoe bekal jang boleh diboewat andelin di iapoenja hari toewa dan saemoer hidoepnja, boe-

wat itoe akoe minta harga peneboesan jang berdjoembla tigapoeloeh riboe tail perak“

„Oh, itoelah tida banjak.“ memotong Na Wie Pin dengan tjepat, „biar poen sampe saratoes riboe tail perak djoega, akoe nanti kasiken dengan segala senang hati“.

„Tida perloe sampe begitoe banjak, loya,“ kata Hong Bo Tan sembari bersenjoem lagi; „tapi djangan di loepa bahoewa itoe tjoema baroe satoe dari antara akoe poenja tiga permintahan; sedeng jang kadoe-wa, biar poen akoe mendjadi kae poenja goendik, toch akoe tida maeo tinggal berkoempoel sama kae poenja istri dan laen laen goendik di satoe roemah, hanja kae moesti bikinin akoe satoe roemah jang terpisa sendiri. Sekarang permintahankoe jang katiga permintahan jang paling berat dari saanteronja, jang mana akoe rasa kae belon tentoe bisa djalanken.“

Kembali Hong Bo Tan merandek, hingga dengan tida sabaran Na Wie Pin berkata: „Hajolah, nona manis, bijara teroes, djangan maloe maloe, tida perdoeli bagaimana beratnja, tida oeroeng akoe nanti lakoeken djoega.“

„Apa loya taoe akoe ini berasal dari mana? menanja Hong Bo Tan dengan mendadak, hingga Na Wie Pin djadi bengong dan tida bisa lantas mendjawab.“

„Kaeo didenger dari kae poenja lagoe bijara banjakan kaeo ada kalahiran dari kota Lamkhia, apa betoel“ kata ia achir achir.

„Sama sekali tida betoel, sekali poen benar akoe mendjadi besar di itoe kota jang akoe seboetken,“ kata Hong Bo Tan jang mendadak djadi goerem paras moekanja. „Akoel berasal kalahiran di Toughay, dan akoe asalnja ada satoe boedak prampoeanja Khoe

Pek Ban, itoe soedagar garem jang sangat hartawan di itoe kota, sabagi djoega kae di sini,“ bitjara sampe di sini ia merandek dan mengawasin dengan sorot mata tadjam pada Na Wie Pin, siapa dengan sasoenggoenja djoega, djadi sangat terkedjoet koetika mendenger namanja Khoe Pek Ban diseboetken.

Toean TAN TJOEN HWAT Krawang.

” OEIJ EK HIEN Soerabaia

” TJOE SWIE le Semarang

SOERAT semoea soeda kita trima.

Kita tida moeat tjerita **ROMANS** lagi, dan „Goedang-Tjerita” setroesnja aken memoeat tjerita-tjerita **SILAT** sadja, jang terkarang oleh **KWO LAY YEN** (penoelis dari **Sin Po**)

Kita teroes berichtiar bikin perhoeboengan dengan Tiongkok, soepaja bisa dapetken karangan Silat jang origineel, Abonne Goedang-Tjerita nanti bisa boektiken sendiri

Adm. „Goedang-Tjerita”

„Kae kae ada boedak prampoewannja Khoe Pek Ban, akoe poenja bekas madjikan jang berboedi?” kata ia achirnja dengan serat.

„Kaloe tida salah boleh djadi ada benar,” saeet Hong Bo Tan jang teroes mengawasin orang poenja paras moeka, „sebab akoe denger madjikan koe di Yangtjioe ada mempoenjai satoe koewasa jang sangat dipertjaja, she Na tapi namanja akoe soeda loepa lagi. Kabarnja ia itoe jang soeda membela banjak pada akoe poenja madjikan jang tida beroentoeng, tapi tida berhasil sebab ada boektinja jang sangat koewat

memberatken padanja. Tjoema ini boekannya ada itoe hal jang akoe maoe bitjaraken, akoe ingin mendapat taoe siapa sabetoelnja jang mendjadi moesoehnja akoe poenja madjikan. Kaloe loya bisa tjari taoe dan dapatken katerangannja jang djelas, hingga atas dirinja itoe orang bisa didjalanken kaadilan dengan pengaroehnja Taipeng Thiankok jang sekarang berkoewasa di sini, sasoedanja kaoe lakoeken djoega akoe poenja doewa permintahan jang diseboet doeloean, dengan lantaskoe trima kaoe poenja lamaran dan boewat saemoer idoepkoe akoe aken mendjadi kaoe poenja selir jang setia.”

Na Wie Pin jang sangat tjerdik sekarang djadi mendoesin bahoewa ini boengah raja jang memake nama Hong Bo Tan ada banjak mirip sama poetrinja iapoenja madjikan almarhoem, sebab di waktoe itoe gadis masi beroemoer anam atawa toedjoe taoen, ia seringkali liat, kerna itoe waktoe ia sendiri masi bakerdja di Tonghay, tapi moelai dari itoe waktoe lantaran ia sering kali bikin perdjalanan di loewaran, tida pernah bertemoe lagi pada poetrinja sang madjikan itoe, hingga ia tida taoe bagaimana romannja pada waktoe ia soeda mendjadi lebih besar. Sekarang ia liat Hong Bo Tan banjak mirip sama Khoe Bo Tan lantassadja ia menjangka kaloe ini boengah berdjiwa boekan lalen dari poetrinja iapoenja bekas madjikan. Tapi dari sebab ia ada satoe orang tjerdik dan biasa tida kasi kentara iapoenja pengrasahan hati, itoe waktoe ia berlaga sabagi djoega tida taoe hal itoe.

„Tapi, tjara bagaimana akoe bisa tjari taoe siapa itoe orang jang mendjadi moesoehnja akoe poenja bekas madjikan?“ kata ia achirnja; „Sebab jang kataoelan oleh orang banjak, itoe dakwahan atas dirinja akoe poenja madjikan dimadjoeken oleh Kam Soan Ho,

lihoe dari ini kota, jang sekarang masi tetap d'lem iapoenja djabatani lantaran bertaloek pada pamerentahi jang sekarang; sedang menoeroet Kam thoe, ia poen mendapat kisikan dari laen orang, kerna ia tida memegang djabatani di Tonghay, soeda tentoe tida begitoe taoe kardahan di sana. Akoe sendiri poen pertjaja kaloe Kam thoe mendapat kisikan dari laen orang; tapi dari sebab ia pegang resia itoe hal, soeda tentoe sadja laen orang tida bisa taoe."

"Tapi boewat loya akoe rasa tida soesa boewat mendapat taoe hal itoe," kata Hong Bo Tan, "sebab akoe taoe loya ada mendjadi Kam thoe poenja sobat baik. Tapi soeda tentoe sadja, itoelah ada merdika boewat loya mamilih sendiri, apa maoe tjari taoe itoe oeroesan sampe mendjadi terang atawa tida; tapi akoe poenja permintahan atas itoe tiga perkara, seperti bermoela dibilang, koerang satoe tida boleh."

"Apatah perloenja kae maoe tjari taoe ini oeroesan jang soeda berselang lima atawa anam taon lamanja, sedang koelawarganja Khoe Pek Ban boleh dibilang soeda toempes semoewanja, katjoewali satoe poetrinja jang tida kataoean sekarang berada di mana? kata Na Wie Pin. "Apa kae tida bisa robah kae poenja permintahan jang ka tiga itoe?"

Sedari bermoela akoe soeda bilang dengan pasti, koerang satoe tida boleh, kata Hong Bo Tan; sedeng apa sebabnja maka akoe maoe belaken djoega akoe poenja bekas madjikan jang soeda moesna saantero familienja, itoelah meloeloe tersoeroe leh pengrasahan setia pada itoe madjikan jang baik, teroetama pada nona Bo Tan jang pandeng akoe sebagai djoega soedaranja, sekali poen akoe tjoema satoe boedak prampoewan sadja."

„Abis, kaloe kae soeda mendapat taoe siapa adanja itoe moesoeh, kae mae berboewat apa? menanja Na Wie Pin.

„Seperti tadi akoe soeda bilang, minta kaadilannya pamerintah jang sekarang,“ saet Hong Bo Tan, „sebab djika ia dianggap berdosa lantaran bersakongkol sama pembontak, tentoe sadja ada bersetia dan berdjasa pada pamerintah jang sekarang, jang doeloean dipandang sabagi pembontak oleh pamerintah Boan jang telah menghoekoem pada madjikankoe“

Mae balja karangan silat dari Kwo Lay Yen, orang misti ambil abonement pada The Monthly Stories Goedang-Tjerita Bandoeng, sebab jang djadi Redacteurnja Kwo Lay Yen, penoelis dari Feuilleton Sin Po, jang orang soeda kenal lama ia poenja karangan silat.

„Ako mae tjoba sabrapa jang akoe bisa.“ saet Na Wie Pin, „tapi soeda tentoe sadja tida bisa dipastike: apa bisa berhasil atawa tida. Sekarang akoe pamitan poelang sadja doejoe, kamoedian akoe aken kasi kabar lagi pada kae“

Mendadak kadengeran Hong Bo Tan terlawa bergelak gelak, sedang itoe ema propot lantas kasi oendjoek sikap bengis dan mengawasi padanja dengan kadoewa mata mendelik.

„He manoesia boesoek, penghianat jang hina dina!“ berseroeh ia, „djangan harep kae aken bisa bertaloe lagi dari sini. He, anak-anak, lekas kaloewar tangkap ini manoesia doerhaka!“

Dalem sa'at itoe djoega, dari loewar kamar dan dari samping pembaringan ada lompat kaloewar empat orang jang bertoeboe tegap dan koewat, tangkap Na Wie Pin sabagi djoega orang menangkap satoe anak ajam.

„Toeloeng! perampok! pemboenoeh.....“

Tapi Na Wie Pin tida bisa bertreak lebih djaoe, sebab iapoenja leher soeda ditjekek oleh djeridji-djeridji jang koewat sabagi djoega djepitan besi, hingga ampir sadja ia tida bisa bernapas; tapi itoe waktoe djoega iapoenja moeloet lantas disoempel oleh satoe sapoetangan, sedang kaki tangannja diringkoes sabagi djoega lepet.

Na Wie Pin dateng ka itoe roemah plesiran dengen diantarken oleh iapoenja bebrapa orang jang paham ilmoe silat, jang biasanja diandelin boewat melindoenjin dirinja dari serangannja moesoeh, marika itoe semoewa ada di loewar, maka ia bertreak boewat minta marika poenja pertoeloengan; tapi ternjata marika itoe lebih siang soeda dikasi minoem arak jang ditjampoerin obat pangsang, dan itoe waktoe semoewanja soeda teringkoes kaki tangannja dan di kerem dalem satoe kamar kosong, hingga tida bisa memberi pertoeloengan pada madjikkannja.

II.

Dari hari jang berikoetnja, orang-oaang di dalem roemahnja Na Wie Pin merasa tida enak lantaran tida meliat sang madjikan poelang, toeroetama itoe soedagar garem poenja istri, maka kira djam toedjoe pagi ia soeda prentahken bebrapa boedjangnja boewat menjoesoel pada soewaminja di Lioe Sian ie; tapi koetika iaorang sampe di sana, dengen terkedjoet itoe boedjang-boedjang mendapat kanjatahan jang itoe roemah plesiran soeda sepi dan soenji, tida kaliatan barang satoe manoesia. Pintoe depannja tertoeetep dari sabelah dalem dengen ditapal, biar poen diketokketok dengen keras, toch tida ada satoe manoesia jang membiri penjaoetan dari sabelah dalem.

Itoe tiga boedjang jang disoeroe menjoesoel oleh madjikan prampoewannja, berdami apa jang marika haroes berboewat, dan achirnja diambil poetoesan satoe diantaranya pergi poelang boewat mengasi kabar pada madjikan prampoewannja, sedeng jang satoenja pergi melaporken pada tihoe tentang itoe kadjadian, dan jang satoe lagi menoenngoe di sitoe. Oleh kerna letaknja kantoer tihoe ada lebih deket, maka itoe pembesar bersama bebrapa banjak oppasnja dateng ka itoe tempat lebih doelo.

Atas prentahnja tihoe, itoe pintoe depan dari Lioesian ie didobrak sampe petjah, dan koetika itoe pembesar bersama oppas-oppasnja masoek ka dalem ternjata itoe roemah plesiran soeda tida ada barang satoe pendoedoeknja, malah semoewa perabotan jang berharga tida katinggalan barang satoe potong, katjoe wali bebrapa banjak perabotan jang berat dan jang tida terlaloe berharga, kaliatan berada di sitoe dalem kaadahan kaloet, sebagai djoega pendoedoeknja, telah brangkat pinda dengan terboeroe-boeroe.

Na Wie Pin tida bisa di katemoeken, tjoema itoe ampat toekang popio dikatemoeken dalem itoe kamar kosong kaadahan teringkoes sabagi lepet dan di masing-masing moeloetnja disoempel sama kakaenan. Pada sasoedanja iaorang dilepasken dari ringkoesannja, dan soempelan moeloetnja dikaloewarken, iaorang tjoema bisa mengasi katerangan sedikit sekali. Sebab iaorang tjoema inget sampe di waktoe iaorang makan minoem bersama bebrapa boedjang dari itoe roemah plesiran, sateroesnja iaorang rasaken kapalanja berat dan mata rapat hingga tida taoe satoe apa lagi. Di waktoe iaorang mendoesin, kira djam ampat pagi, kaadahan dalem itoe roemah soeda mendjadi sangat soenji, bermoela iaorang kiraken pendoedoek itoe

roemah masi ada, tapi lagi pada tidoer, dan sasoedanja mendjadi siang baroe iaorang mendoesin djika dalem itoe roemah soeda tida ada lagi barang satoe pendoe-
doek, sebab tida kadengeran soewara apa apa.

Blakangan satoe oppas dapatken satoe soerat jang ditempel di atas tembok dalem kamaranja Hong Bo Tan, dan soerat itoe diirimaken pada Kam Soan Ho tihoe, jang batja boenjinja seperti berikoet:

„Dikasi taoe bahoewa Na Wie Pin telah ditawan dari sebab doeloean ia soeda berhianat pada iapoenja madjikan Khoe Pek Ban, hingga sang madjikan poenja saantero koelawarga djadi binasa kena hoekoeman negri jang boekan moestinja, malah saantero harta miliknya poen djadi loedes, Oleh kerna itoe djoega, Na Wie Pin ditangkap boewat dipreksa oleh satoe pengadilan, kamoe-
dian aken dihoekoem sabagimana moestinja.

„Hong Bo Tan.”

Kam Soan Ho djadi poetjat moekanja koetika abis membatja itoe soerat, sebab ia poen ada sala-satoe antara itoe orang-orang jang menjebabken kajilakahannja Khoe Pek Ban dan saantero koelawarganja; tapi sabrapa bisa ia tetapken hatinja dan kasi prentah boewat bikin penggledahan satoe kali lagi di saantero itoe roemah plesiran. Hasilnja, soeda bisa didoega le-
bih doeloe, tida satoe apa jang dikatemoeken.

Kam Soan Ho kasi prentah satoe losin oppasnja boewat mendjaga itoe roemah kosong, dan tangkap sasoeatoe orang jang maoe tjoba masoek, atawa poen orang-orang jang menjoerigaken. Djoestroe pada itoe waktoe, Khouw Hong Kiat, iparinja Na Wie Pin datang bersama satoe losin toekang poekoel, tapi iaorang poen tida bisa berboewat satoe apa, sebab itoe Lioe-

sian ie ada terletak di paling oedjoeng dari straat Hwa-pay-lauw, hingga tida ada tetangga jang berdekatan, pada siapa orang bisa menanjaken katerangan. Sekarang orang baroe mengarti apa sebabnja Hong Bo Tan mamilih itoe roemah jang mentjil sendirian di tempat sepi, sedang sabetoelnja di poesatnja roemah-roemah plesiran jang rameh, di kiri kanannja ada bebrapa roemah kosong jang bisa dipake boewat itoe maksoed

Kam Soan Ho tihoe balik poelang dengan pengrasahan koewatir, dan Khouw Hong Kiat balik poelang dengan pengrasahan djengkel dan goesar; sebab menoeroet anggapannja, Hong Bo Tan dan kawan-kawannja ada terlaloe brani soeda menawan pada ia poenja tjihoe jang sangat berpengaroeh dan ditakoe-tin orang.

Tatkata Kam Soan Ho balik poelang ka kantoornja laloe ia bermoe faketan sama iapoenja sala satoe djoeroe hoekoem jang mendjadi djoega iapoenja adviseur, saorang bernama Ma Siong Kian, berasal dari Lamkhia, jang soeda oeloeng dalem iapoenja pakerdjahan dan berotak pinter Tapi sajang iapoenja tabeat boeroek dan hatinja poen kedjem. Itoe waktoe Kam Soan Ho lantastoe toetoe ken pada iapoenja adviseur itoe, tentang apa jang soeda terdjadi.

Ma Siong Kian keroetken halisnja sembari berpikir sampe bebrapa sa'at lamanja, kamoedian ia mangoet-mangoetken kapalanja.

„Akoerasa Hong Bo Tan tentoe ada anak prampoe wannja Khoe Pek Ban jang telah bisa melolosken diri pada waktoe iapoenja saroemah tangga ditangkep oleh pasoe kan balantentara dan politie di djemannja pamenrentah Boan,” kata ia achir-achir, „sebab menoeroet apa jang akoe denger, itoe gadis ketjil poen

memake nama Bo Tan; sedeng sekarang itoe boe-
nga raja jang memake nama Hong Bo Tan tjampoer
tangan dalem oeroesan Khoe Pek Ban, inilah ada
satoe boekti terang atas kabenarannya akoe poenja doe-
gahan itoe. Boewat Hong Bo Tan poenja pembalesan
jang bersifat pengadilan dan wet, lantaran loya ada mem-
poenjai sederan tegoe di kota Lamkhia, sama sekali
tida oesa dikoewatirken; tapi haroes dikoewatirken
sekali tentang iapoenja pembalesan bersifat mendjadi
hakim sendiri dan bersemboeni, sebagaimana jang soe-
da terdjadi atas dirinja toewan Na Wie Pin."

Abis, apa jang akoe moesti berboewat goena
melindoengin diri?" menanja Kam Soan Ho dengan
penoeh pengrasah takoet.

JUNI 1932

„SAM TIAM HWEE“

Oleh

Kwo Lay Yen

Inilah ada tjerita jang aken dimoewat dalem kita poenja
penerbitan boelan Juni 1932, dari boewah kalamnja
Kwo Lay Yen, dalem mana ada ditoetoerken satoe ber-
koempoelan resia jang memake nama seperti di atas, jang
toedjoeannya boewat meroeboehken karadjahan Boan, hing-
ga saban-saban terbit pertempoeran heibat antara ang-
gota-anggotanja itoe perkoempoelan resia sama orang-orang
jang berfihak pada pamerintah, itoe bangsa jang mendjadi
moesoehnja bangsa Han, poetra-poetra Tiongkok aseli

„Sekarang djoega loya moesti prentahken satoe orang kapertjajahan brangkat ka Lamkhia dengan membawa sadjoembla oewang lima riboe tail perak dan sapoetjoek soerat boewat Bang Goan Tit, dalem soerat mana moesti diterangkan apa jang soeda terdjadi, dan minta djoega dikirim satoe losin orang-orang jang paham ilmoe silat goena melindoengin pada loya dan sakoelawarga. Sedang sabelonnja itoe orang-orang dateng, saban malem loya moesti prentahken semoe-wa oppas bikin perdjagahan keras dalem ini kantor dengan memasang api jang sangat terang, agar Hong Bo Tan dan kawan-kawannja tida bisa menjatronin ka sini dengan laloewasa, sedang loya sendiri, sabagitoe lekas soeda liwat djam delapan malem, moesti teroes toetjep diri dalem kamar jang didjaga oleh sedikitnja ampat oppas, dan tida perdoeli ada oeroesan apa djoega, sama sekali djangan kaloewar lagi dari dalem kamar. Kamoedian kaloe itoe doewabelas orang jang diminta dari Lamkhia soeda dateng, kita boleh atoer lagi laen daja jang lebih sampoerna.”

Kam Soan Ho manggoet-manggoetken kapalanja menjataken satoedjoe, dan soeroe Ma Siong Kian mennoelis itoe soerat boewat Bang Goan Tit, sedang ia sendiri menjediaken itoe lima riboe tail perak, jang beroepa satoe lembar cheque dari Kang Lam Gin Tjhung, satoe bank jang ternama dan mendapat kapertjajahan orang banyak. Tida lama kamoedian itoe soerat jang ditoelis oleh Ma Siong Kian soeda selesah, jang lantas dibatja boenjinja dan teroes diboenoehi tanda tangan dan ditjap oleh Kam Soan Ho poenja satoe tjap prive.

Sasoedanja itoe soerat dan cheque dikirim ka Lamkhia dengan dibawa oleh Kam Soan Ho poenja satoe orang kapertjajahan, Ma Siong Kian kasi advies

lagi pada chefnja soepaja prentahken sabagian besar oppas-oppas dari itoe kantoer tihoe pergi bikin penjelidikan di saloeroe kota, teroetama moesti perhatiken tempat-tempat rame di mana orang banjak soeka berkoempoel, dan tempat-tempat soenji dan singkoer, seperti gredja-gredja atawa roemah-roemah jang mentjil sendirian. Kam Soan Ho toeroet itoe advies, tapi koetika itoe kawanana oppas di waktoe sore balik poelang, semoewanja tida bisa dapatken katerangan satoe apa.

*
**

Kita tjoba tengok pada Khouw Hong Kiat, iparnja Na Wie Pin (ade lelakinja itoe soedagar garem poenja istri), koetika balik poelang ka roemahnja laloe kasi taoe apa jang soeda terdjadi pada Khouw-sie iapoenja entji, jang soeda tentoe sadja merasa sangat sedih atas nasibnja iapoenja soewami itoe, sekali poen ia tida hidoep terlaloe manis sama sang soewami.

„Entji, tida ada goenanja kaloe tjoema menangis sadja,” kata Khouw Hong Kiat, „hanja kita moesti berdaja sabisanja boewat mentjari pada tjihoe sampe katemoe.“

„Akoet tjoema ada saorang prampoewan jang tida mengarti satoe apa,” saet Khouw sie „maka segala oeroesan boewat mentjari pada kaet poenja tjihoe, saanteronja akoe pasrahken pada kaet, sedang kaloe perloe memake ongkos apa-apa kaet boleh bitjara sadja sama Wan Tjay, itoe kassiernja kaet poenja tjihoe jang dipertijaken segala oeroesan oewang, pada siapa akoe poen aken kasi prentah soepaja kasiken segala oewang jang kaet minta.“

Khouw Hong Kiat merasa girang sekali koetika mendenger itoe omongan, sebab ia ada satoe orang jang temaha sama oewang, dan hal ini dikatahoei oleh

Wie Pin, hingga ia selamanja tida taoe dipertjajaken oeroesan jang menjangkoet sama oewang; sekarang dalem ini perkara mentjari pada sang tjihoe, menoeroet iapoenja anggepan, soeda tentoe sadja ada terboeka satoe djalan jang bagoes boewat ia kedoek oewangnja iapoenja tjihoe sabrapa banjak jang ia bisa. Maka dengen tjepet ia pergi kaloewar boewat katemoeken Wan Tjay, pada siapa ia lantas toetoerken apa jang entjinja baroesan bilang; tapi Wan Tjay bilang ia maoe ma-soek ketemoeken pada iapoenja madjikan prampoe-wan boewat menanjaken katerangan jang lebih djelas.

Khouw Hong Kiat lantaran koewatir Wan Tjay bitjara djelek prihal dirinja, sengadja mengikoetin ka dalem; tapi hal ini sama sekali tida bisa menoeloeng, kerna Wan Tjay ada Na Wie Pin poenja tangan kanan, boekan sadja sangat dipertjaja, malah berpengaroeh besar, hingga Khonw-sie sendiri poen senantiasasoe ka menoeroetin iapoenja advies.

„Njonja, baroesan toewan Khouw ada dateng padakoe dengen membilang bahoewa ia soeda dipasrahken pakerdjahan boewat mentjari pada toewan Na oteh kaoe,“kata itoe kassier; „tjoema sadja ini oeroesan ada sangat besar dan penting, hingga moesti diambil tindakan dengen sangat hati-hati sekali, agar bisa berhasil dan djangan sabaliknja menjoesahkan pada madjikan koe. Akoe boekannja tida menaro kapertjajahan atas kapintarannja toewan Khouw, tapi boewat mendjadi kebaekannja kita poenja madjikan, tida djahatnja kita roendingken doeloe tjara bagimana ini oeroesan moesti diatoer; sebab satoe orang poenja pendapatan seringkali bisa kliroe, dan kaloe dipake pikirannja lebih banjak orang tentoe ada lebih baik dari pikirannja saorang sadja.“

Khouw Hong Kiat gigit bibirnja lantaran goesar dan djengkel; tapi ia tinggal diam dan menoenggoe entjinja poenja djawaban. Khouw sie itoe waktoe poen mengawasin pada iapoenja ade dan dapet liat itoe pengrasahan jang teroendjoek di iapoenja paras moeka; tjoema sadja Wan Tjay poenja omongan memang ada benar, dan ia taoe djoega bahoewa iapoenja ade ada satoe orang moeda jang koerang pengalamannja, sabatoelnja ia kliroe sekali soeda pasrahken kaslamatannja iapoenja soewami dalem tangannja itoe ade.

„Ja, tjongkwan (koewasa) poenja omongan ada benar sekali,“ kata ia achirnja, „memang djoega ini oeroesan ada sangat besar dan penting, hingga moesti diambil tindakan dengan sangat hati hati,“ berpaling pada Hong Kiat sembari menambahkan: „Ade, tjoba kaeo toetoerken kaeo poenja atoeran, soepaja kita bisa timbang lebih djaoe, apa boleh didjalanken atawa tida.“

Khouw Hong Kiat pikir, kaloe ia tida bisa kasi oendjoek satoe atoeran atawa daja oepaja jang tentoe dan baik, pasti sekali ini oeroesan aken terlepas dari tangannja.

„Akoe soeda pikir doewa matjem djalan,“ kata ia, „jang moesti didjalanken dengan berbareng soepaja bisa berhasil. Pertama kita moesti bikin perhoeboengan sama orang orang dari kalangan lioklim, perloenja boewat menjari taoe di mana tjihoe soeda dikerem, kamoedian dengan pertoeeloengan marika tjihoe aken bisa dimerdikaken dari tangannja itoe rampok prampoean jang soeda menjamar sabagi boengah raja; kadoewa kita moesti madjoeken dakwahan pada pengadilan tinggi di Lamkhia, sebab Kam tihoe di sini, akoe taoe pasti tida bisa berboewat banjak dalem ini oeroesan.“

„Toewan poenja daja oepaja itoe doewa-doewanja ada sampe baek,“ kata Wan Tjay; „tapi dalem itoe daja jang pertama, apa toewan soeda pikir maoe bikin perhoeboengan sama kaoem lioklim jang mana?“

„Di See-liang-san akoe ada mempoenjai kenalan, jaitoe toa-tjee-tjoe dari itoe goenoeng jang bernama Sim Tiat Thauw“ saet Khouw Hong Kiat. „Ia ini ada mempoenjai ilmoe kapandean silat tinggi, serta mempoenjai pergaoelan loewas di kalangan kang-ouw, maka kaloe sadja akoe minta iapoenja perteloengan, asal sadja ada ongekosnja, pasti sekali ia dan orang-orangnja soeka membantoe dengan soenggoe-soenggoe.“

„Perkara ongnos itoelah tida mendjadi halangan, tapi jang paling perloe moesti bisa berhasil,“ kata Khouw sie. „Bagimaua kaoe poenja pikiran tjongkwan?“

JULI 1932

AWAS! PERHATIKEN! DIJANGAN KASI LIWAT!

Dalem kita poenja penerbitan boelan Juli 1932, aken dimoewat satoe sjerita :

„TJHIT KIAM SIP SAM HIAP“

Oleh :

KWO LAY YEN

Iniilah ada satoe riwayat kiamhiap jang sangat menarik penoeh sama perklaian perklaian heibat dengan roepa-roepa ilmoe kepandean pedang resia dan silat.

Sengadja dipilih stof jang paling baroe dan adjaib tapi sangat menjenangkan pada siapa jang membuatja.

„Akoë rasa dalem ini perkara tida djahatnja kaloe kita ambil tindakan dengan loewas,” saet Wan Tjay, „sebab kaloe tida berhasil jang satoe, masi bisa diharep jang laennja, bila kita ambil tindakan dari beberapa djoeroesan. Tentang Sim Tiat Thauw jang dipoedjiken oleh toewan Khouw, soeda tentoe sadja boleh dipake, tapi akoë rasa baek djoega djika kita minta bantowannja Han Liang Kiam, satoe bekas kapala politie jang sekarang soeda mendapat pensioen biar poen ia soeda beroemoer toewa dan tida tjampoer lagi perkara kapolisian, tapi iapoenja moerid-moerid banjak jang bekerdja dalem kalangan politie, hingga ia selamanja taoe perkara-perkara jang terdjadi dalem kantoor, dan mendapat katerangan jang djelas segala pergerakan dalem kalangan kang-ouw. Salaennja itoe, Han Liang Kiam selamanja mendjadi adviseur dari iapoenja moerid-moerid, bila ada terdjadi perkara besar jang soelit, dan selamanja iapoenja advies ada berharga dan bisa membikin perkara mendjadi terang. Maka akoë brani kasi advies boewat ia itoe membantoe dalem ini perkara. Belon taoe njonja poenja pikiran bagaimana?

„Kaloe tjongkwan rasa baek, tida halanganja didjalanken,” saet Khouw-sie, „sebab seperti kaë baroesar soeda bilang, dalem ini oeroesan moesti diambil tindakan dari segala djoeroesan, agar bisa lebih berhasil.“

„Kaloe njonja satoedjoe, dengan lantàs akoë maë atoer sama Han Liang Kiam,” kata Wan Tjay. Sedang itoe pendakwahan pada pengadilan paling tinggi di Lamkhia, moesti dibantoe djoega sama tenaga bantoean jang tersemboeni; seperti soeda ternjata, Bang Goan Tit ada saorang jang sangat berpengaruh dalem pamerantahannja kaënen Taipeng, kita poenja pamerintah

jang sekarang, dan kita poenja madjikan soeda bebrapa kali mendapat iapoenja bantoean jang sangat berharga, malah dengan iapoenja tenaga bantoean djoega, makanja madjikan bisa tetap pegang monopolie pacht garem dalem ini provincie; tapi ia ada saorang jang temaha sama oewang, hingga kaloe maoe mendapat bantoeannja, selamanja kita moesti kasiken sogokan oewang jang djoemblanja besar.“

„Brapa djoemblanja jang moesti dikasiken padanja?“ menanja Khouw-sie.

Sedikitnja poen moesti lima riboe tail perak,“ saolet saolet Wan Tjay.

AUGUSTUS 1932

Djaga kita poenja penerbitan boelan Augustus. dalem mana aken dimoewat tjerita jang berkalamat ;

„KIAM KONG YIAM ENG“

Oleh,

KWO LAY YEN

Dalem mana di toetoeerken satoe pendekar pedang resia prampoewan jang eilok, lakoeken banjak perboewatan jang sangat brani, hingga mengemparken saloeroe kota radja, lantaran keizer Boan poen moesti alamken kakagetan jang sanget besar dari perboewatannja itoe pendekar pedang jang sangat tjantik.

Djalannja ini tjerita ada sanget menarik dan membangoenken orang poenja soemangat. Tapi dasaran prampoewan toch achirnja ia djatoh tjinta pada satoe pamoeda jang mendjadi lawannja, hingga ia poenja niatan jang tadi-nja begitoe besar mendjadi loemer laksana saldjoer terkena sorotnja matahari; begitoeelah itoe pendekar prampoewan jang eilok lantas mengilang kerna mengikoet pada soewaminja jang tjakap boeat rasaken marika poenja katjintahan

„Baek, kae boleh oeroes sadja,” kata lagi Khouw-sie, „sebab kae ada lebih mengarti selak-seloeknja ini oeroesan.”

„Toewan Khouw, boewat mendapat tenaga bantowannja Sim Tiat Thauw jang kae seboetken. brapa banjak oewang perloe dipake?” menanja Wan Tjay.

„Boewat permoelahan paling sedikit poen moesti tiga riboe tail perak,” kata Hong Kiat; „tapi kaloe kamoedian iapoenja pakerdjahan berhasil moesti didjandjiken lagi satoe oepahan sapoeloch riboe tail perak.”

Wan Tjay taoe kaloe itoe djoembla-djoembla jang diseboetken ada terlaloe tinggi, tapi ia tida mae membantah sebab ia merasa pasti jang sabagian dari itoe djoembla aken menjasar ka dalem sakoenna Hong Kiat. Apatah ia mae perdoeli hal itoe? sebab toch oewangnja iapoenja madjikan jang ditjoerangin; lagian kaloe ia terlaloe membantah, tentoe achirnja Hong Kiat aken djadi sakit hati padanja.

„Daem itoe hal, toewan boleh kira-kira sendiri sadja,” kata ia achirnja, „sebab jang paling perloe soepaja madjikan bisa terlepas dari bahaya, perkara oewang tida berarti apa-apa, kerna toewan poenja tjihoe poen ada sampe tjoekoep hartawan boewat mengaloewarken djoembla besar goena kaslamatan dirinja sendiri.”

Ini omongan di dalemnja ada tersemboeni doeri jang menoesoek hatinja Khouw Hong Kiat; tapi soe-da tentoe sadja ia berlaga pilon dan berlaga tida mengarti.

„Oleh kerna letaknja See-liang-san berada di district Ho-tiang dalem provincie Anhoei,” kata Khouw Hong Kiat, „jang terpisa kira-kira tiga ratoes lie dari sini, perloe akoe moesti lantabrangkat, soepaja Sim

Tiat Thauw lekas bisa datang ka sini dan moelai la-koeken penjelidikan."

Wan Tjay mengarti jang Hong Kiat maoe lantaa trima itoe tiga riboe tail perak, maka ia lantaa berka-ta: "Itoe oewang jang perloe boewat dikasiken pada Sim Tiat Thauw soeda ada sedia, maka kaloe toewan maoe lantaa brangkat, boleh datang ambil sadja di akoe poenja kantoor."

◆ THE MONTHLY STORIES „GOEDANG-TJERITA” ◆

REDACTEUR:

KWO LAY YEN

Terbit tetep seboelan sekali

harga Abonnement:

1. kwartaal (3. boelan) f. 1.50 pembajaran

—0— lebi doeloe. —0—

Administratie:

Grootepostweg west 321 - Telefoon No. 2534

Bandoeng.

Khouw Hong Kiat mengikoetin pada Wan Tjaj ka kantoornja kassier, di mana ia trima itoe tiga riboe tail perak, jang sasoedanja diitoeing lantas dimasoekin ka dalem doewa peti kajoe, dan dengan berkantaran satoe kreta Khouw Hong Kiat menoe djoe ka Kwatjioe, di mana ia simpen sariboe lima ratoes tail perak pada sala-satoe bank (gin-tjhung) di sitoe, kamoedian melandjoetken perdjalanannja dengan memake praoe di sapandjang soengei Yangtjoe, tapi soeda tentoe sadja itoe peti oewang jang ia bawa tjoema tinggal satoe. Ia mendarat di district Ho-tiang, dalem bilangan mana itoe See-liang-san ada terletak.

III.

Pembatja tentoe ingin taoe ka mana Na Wie Pin soeda ditawan oleh Hong Bo Tan dan kawan-kawannja, goena itoe, baeklah kita moendoer dalem ini tjerita.

Pada sasoedanja Na Wie Pin ditangkap dan diringkoes oleh itoe ampat orang jang berbadan tegap dan koewat, itoe ampat pengiringnja Wie Pin jang soeda dibikin pangsang dengan pengaroehnja bong-hanyo poen lantas diringkoes dan dimasoekin ka dalem satoe kamar kosong. Hal itoe bisa terdjadi dengan gampang, sebab soeda djaoe malem dan laen-laen tetamoe soeda pada poelang, hingga dalem itoe roemah plesiran Lioe-sian-ie tjoema katinggalan sadja orang-orangnja Hong Bo Tan.

Ternjata semoewa orang-orangnja Hong Bo Tan, tida perdoeli lelaki dan prampoewan, semoewanja ada paham ilmoe silat, begitoe poen itoe ema propot, dan semoewanja kaliatan ada memake discipline militair, kerna segala prentah dikasiken dengan satjara pendek, dan lantas dilakoeken dengan tida bersangsi atawa poen menanja katerangan ini dan itoe.

Pada waktoe itoe ema propot mengasi prentah, dengen tida berajal lagi, semoewa penggawe lelaki dan prampoewan dalem itoe roemah plesiran, bakerdja boewat memberesin segala barang dan perabotan jang berharga, dan baroe sadja itoe semoewa pakerdjaman mendjadi beres, satoe penggawe lelaki masoek mengasi taoe pada Hong Bo Tan bahoea diloewar soeda dateng lima kereta dan delapan belas koeda toenggangan. Hong Bo Tan kasi prentah soepaja Na Wie Pin jang kaki tangannja teringkoes dan moeloetnja tersoempal dinaekin ka dalem sala-satoe kareta, dan didjaga oleh ampat orang, sedang semoewa barang-barang poen dimoewatken ka dalem itoe kreta kreta jang laennja.

Dagblad Sin Po ratoesan riboe orang kenal, tentoe orang batja djoega feuilletonnja, karangan silat jang ada di Sin Po, semoea tertoealis oleh Kwo Lay Yen, Maka boeat memberi kapoewasan bagi pambatja jang gemar perkara silat, baek orang batja Goedang-Tjerita sebab Goedang-Tjerita selaloe memoeat karangan silat jang tertoealis oleh Kwo Lay Yen, nanti pambatja bisa boektiken sendiri.

Minta Abonnement pada :

Adm. The Monthly Stories **GOEDANG-TJERITA**

BANDOENG Telefoon No. 2534.

Hong Bo Tan sendiri, bersama itoe ema propot, itoe boedjang prampoewan jang soeka mengantar kalo Hong Bo Tan pergi kaloewar bersama laen-laen penggawe lelaki dari Lioe sian-ie, semoewanja pada menoenngang kooda, dan dengen mengiringken itoe lima kreta menoenjoe ka oedjoengnja itoe Hwa-pay-lauw dan achirnja masoek ka dalem satoe rimba.

Dalem ini rimba ada terdapat satoe gredja Lu Tjouw Tian, satoe gredja jang ternama dan besar, hingga mempoenjai banjak sekali roewangan-roewangan jang loewas; tapi itoe roewangan-roewangan loewas jang kallatan di lahir sadja, masi ada bebrapa banjak roewangan jang tersemboeni di dalem tanah, hingga tida dikatahoei oleh orang loewaran. Boewat masoek ka dalem itoe roewangan-roewangan di dalem tanah, orang moesti memake satoe pintoe resia di satoe roewangan sembahjang samping timoer, jang terletak di kolong medja sembahjang.

Saykong jang mendjadi kapala dari itoe gredja Lu Tjouw Tian bernama Soen Kioe Seng, satoe saykong jang asalnja dari kalangan lioklim, maka itoe roewangan-roewangan resia poen telah dibikin oleh Soen Kioe Seng, di waktoe ia masi soeka melakoe-ken iapoenja pakerdjahan membegal; tapi dalem tiga ampat taon jang paling blakang, Soen Kioe Seng soeda tjoetji tangan betoel betoel, tida mace melakoe-ken lagi itoe pakerdjahan jang meranpas laen orang poenja harta, hingga soeda lama itoe roewangan-roewangan di dalem tanah tida taoe dipake.

Hong Bo Tan makanja bisa dateng ka itoe gredja Lu Tjouw Tian, sebab iapoenja ema propot, Soen Toa Nio, ada mendjadi soedara moedanja Soen Kioe Seng, jang doeloenja poen ada satoe begal prampoewan ternama dan gaga perkasa. Oleh kerna itoe

djoega, sabagitoe lekas itoe orang-orang dari Lioe-sian-ie masoek ka dalem gredja dan angkoetin marika poenja barang barang dari itoe kreta-kreta, soeda tentoe sadja teritoeng djoega Na Wie Pin jang mendjadi marika poenja tawanan, tida lama kamoedian ia orang soeda mengilang ka dalem itoe roewangan-roewangan di dalem tanah.

Itoe kreta-kreta dan koeda-koeda poen disingkirken ka laen tempat dengan tjepet, hingga sama sekali tida ada terdapat tanda tanda jang mengoendjoek orang soeda dateng ka itoe gredja. Inilah djoega sebabnja mengapa itoe kawan politik dari kantoer tihoe sama sekali tida bisa oesoet ka mana itoe orang-orang dari Lioe-sian-ie soeda singkirken diri.

Sasoedahnja djam tiga lohor, Soen Kioe Seng poen toeroen ka dalem itoe roewangan di dalem tanah, boewat katemoeken pada iapoenja ade prampoewan, Hong Bo Tan dan laen-laennja.

„Losoe poenja kadatengan ada kabetoelan sekali“, kata Hong Bo Tan, koetika meliat itoe saykong toewa mendatengin, „kita djoestroe lagi membitjaraken tjara bagimana kateroesnja kita moesti berdaja soepaja bisa dapatken kombali harta miliknja ajah'koe jang soeda dirampas oleh ini bangsat Na Wie Pin, tapi dengan djalan jang sah menoeroet boenjinja oendang-oendang negri.

„Itoe oeroesan akoe rasa moesti diatoer dengan perlahan,“ kata Soen Kioe Seng, „sebab pamerentahannja Taipeng Thiankok masi belon berdjalan dengan beres salaennja itoe, akoe denger kabar Bang Goan Tit, sala satoe kapertjajahannja Ang Thian ong (Ang Sioe Tjoan), jang sangat temaha sama oewang seringkali soeka mendjalanken rolnja jang mengadoe biroe dalem kalangan pengadilan, dan menoeroet kabar Bang Goan

Tit ada mendjadi sobatnja Na Wie Pin, hingga kita moesti hati-hati sekali kaloe maoe ambil tindakan ka djoeroesan pengadilian.

„Samentara ini, dari sebab Na Wie Pin soeda bisa dapat di tawan, kita kerem sadja ianja di sini, kamoedian kita Liat apa jang iapoenja koelawarga aken berboewat, sebab kaloe kita ambil tindakan dengan tjerobo, pasti sekali kita poenja fihak jang aken mendapat karoegian, sebab kita tida ada mempoenjai sobat jang bisa membantoe dari dalem. Tapi satoe hal jang boleh lintas dilakoeken, Kam Soan Ho ada sangat sajang pada anak lelakinja jang tjoema satoe-satoenja, kita boleh tawan djoega Kam Soei Kie dan kerem di sini, kamoedian kita goenaken itoe anak moeda sabagi pekakas boewat menggentjet pada ajahnja, soepaja ia maoe mengasi katerangan jang sabetoelnja terhadap pada itoe perkara fitenahan jang diatoer oleh Na Wie Pin.“

„Soehoe poenja advies ada benar sekali,” kata Hong Bo Tan, „dan ini malem djoega kita aken lakoeken itoe hal; tapi kaloe soeka, akoe meminta soehoe poen soeka membantoe, kerna bisa dipastiken jang itoe tihoe bedjat soeda bikin persedia'an dan pendjagahan keras di dalem kantoornja.“

„Sabetoelnja akoe ada dikenal oleh pendoedoek ini kota Yangtjioe,” sauet Soen Kioe Seng, „hingga kaloe akoe tjampoer tangan dalem ini oeroesan, tentoe aken dikenalin orang; tapi tida apa, akoe maoe menjamar, dan djoega lantaran kita bekerdja di waktoe malem, tida gampang orang bisa kenalin padakoe, terlebih lagi kaloe dalem penjamaran.“

Pada sasoedanja semoewa orang makan sore, Hong Bo Tan, Soen Toa Nio, itoe boedjang prampoewan moeda jang soeka mengantar Hong Bo Tan kaloe

pergi kaloewar menerima panggilan, dan itoe empat orang lelaki jang toeboenja tegep, semoewanja berdandan dalem pakean peranti djalan malem dan membekal masing-masing poenja sendjata jang perloe dipake. Sedeng Soen Kioe Seng memake satoe prangkat pakean peranti djalan malem warna aboe-aboe toewa, moekanja ditjat seperti moekanja wajang jang djalanken rolnja Thio Hoei, kamoedian memake djoega koemis dan djenggot palseo, hingga biar poen Sobatnja jang baling rapet tida nanti bisa kenalin lagi padanja.

Iaorang kaloewar dari itoe gredja menoe djoe ka kantoornja tihoe Sasampenja di depan itoe kantor, dengen lantasi iaorang mendapat kanjataan kaloe dalem itoe kantor ada dibikin pendjagaan keras, dan sinarnja panerangan ada begitoe terang sebagai djoega di waktue siang. Soen Kioe Seng lantasi kasi tanda pada Hong Bo Tan dan kawan-kawannja boewat menjelingkar doeloe ka satoe tempat gelap dan soenji, di mana iaorang diadjak bermoe faketa.

„Oleh kerna dalem itoe kantor dibikin pendjagaan keras,“ berbisik Soen Kioe Seng, „kita moesti goenaken akal soepaja kita poenja maksoed bisa berhasil. Itoe kawan oppas jang mendjaga boleh dibilang tida satoe diantaranja jang perloe dikoe watir ken tentang marika poenja ilmoe kapandean silat - tapi dikoe watir kaloe kita menjerang dengen setjara keras, tjoema aken membinasakan banjak djiwa jang tida perloe sadja, terlebih tida enak lagi djika sampe kadjadian pasoe kan balatentara negri jang berada di dalem ini kota bergerak menjerang pada kita, hal mana achirnja tjoema aken membikin soesa sadja pada kita poenja pakerdjahan.

„Sekarang ka oe orang semoewa, satoe per satoe dengen bergantian masoek ka dalem itoe kantor,

bikin riboet di bebrapa banjak tempat jang berpisan satoe dengan laen, perloenja soepaja membikin repot pada itoe kawanannya oppas jang mendjaga, hingga tida bisa memperhatikan hal jang laen laennja. Nona Bo Tan pergi mentjoeri tjap kabesarannya itoe tihoe, sedeng akoe aken menangkup pada Kam Soei Kie, sabisanja kita moesti bakerdja dengan sebatan dan tjepet, soepaja pasoeakan Taipeng jang mendjaga ini kota tida kaboeroe dateng meneloeng, kerna orang jang mengapalai itoe pasoeakan, Lioe Kong Han, kabarnya ada satoe panglima perang jang mempoenjai ilmoe kapandean silat tinggi, maka tida boleh diboe-wat permaenan."

Hong Bo Tan menjataken satoedjoe sama itoe daja jang diatoer oleh Soen Kioe Seng. Ia lantas prentahken itoe empat orang lelaki jang toeboenja tegep, masoek ka dalem itoe kantoer tihoe dengan terpentjar dari empat pendjoeroe. Sasoedanja itoe empat orang tida kaliatan bajang-bajangannya, Hong Bo Tan, Soen Toa Nio dan itoe boedjang prampoe-wan moeda, lantas berangkat dan masoek ka itoe kantoer terpentjar.

Tatkala iaorang sampe diatas gentengnja itoe kantoer tihoe, dengan lantas iaorang mendenger soewara riboet-riboet di empat pendjoeroe berbareng dengan itoe, kadengeran djoega soewaranja sendjata jang beradoe satoe dengan laen dan soewaranja oppas-oppas jang berseroeh: „Tangkap pemboenoeh! tangkap pendjahat!“ Itoe semoewa soewara kadengeran dari segala djoeroesan, hingga sangat rie dan gempar.

Soen Toa Nio sengadja bikin berat iapoenja tindakan kaki, mengindjak petjah genteng-genteng jang ia liwatin, hingga menarik perhatiannya bebrapa

oppas jang mendjaga di siteo, dan dengan mengi-koetin itoe soewara iaorang mengedjar ka djoeroesan blakang, ka mana Soen Toa Nio menoedjoe.

Itoe boedjang prampoewan moeda poen toeroet itoe toeladan, tapi ia menoedjoe ka djoeroesan timoer, hingga kaadahan dalem itoe kantoor djadi samingkin kaloet, kerna itoe kawan an oppas kombali tertarik perhatiannja oleh itoe boedjang prampoewan moeda dan mengedjar ka itoe djoeroesan dari sabelah bawah.

Hong Bo Tan goenaken itoe koetika, dengan gerakan jang seperti kilat tjepatnja, dan seperti boeroeng kapinis entengnja, menoedjoe ka roewangan kadoewa dari itoe kantoor, di mana biasanja ada di taro itoe tjap kabesaran. Biar poen bebrapa oppas merasa seperti liat ada satoe bajangan itam jang berklebat ka djoeroesan roewangan kadoewa, tapi dari sebab iaorang djoestroe sangat bingoeng, tambahan tindakan kakinja Hong Bo Tan sama sekali tida ka-dengeran apa-apa, itoe bebrapa oppas anggap sadja marika poenja mata kaboer, dan apa jang rasanja terliat, tida lebih dari tjiptahan marika sendiri sadja. Oleh kerna itoe djoega, dengan gampang sekali ia soeda bisa sampe di itoe kamar, di mana ada tersimpen itoe tjap kabesarannja tihoe. Tapi baroe sadja ia sampe di depan pintoenja itoe kamar tjap kabesaran, mendadak dari sabelah dalem ada kaloewar satoe orang, jang boekan laen dari Ma Siong Kian, advi-seurnja Kam Soan Ho.

Dengen tida banjak bitjara lagi, lantas sadja Hong Bo Tan kasiken ia satoe tendangan di atasan dengkoelnja, hingga Ma Siong Kian lantas djato meloso dan berbareng dengan itoe kadengeran satoe soewara bergabroekan. Hong Bo Tan jang pintar lantas sadja mendoega kaloe itoe tentoe ada dos kajoe jang ter-

isi tjap kabesaran, pada sabelonnja Ma Siong Kian taoe apa jang terdjadi ia soeda terpentel ka lantaran lantaran kena ditendang lagi oleh Hong Bo Tan, sedang itoe peti tjap kabesaran katinggalan di atas vloer jang lantas didjoempoet oleh Hong Bo Tan dengan tjepat.

Tapi pada waktoe ia maoe lontjat ka tengah lantaran, mendadak ada mendatengin ampat oppas jang mamegang golok terhoenoes, kerna iaorang dapat denger itoe soewara bergabroekan dan dateng memboeroe boewat meliat apa jang soeda terdjadi.

„Djangan kasi itoe bangsat melarikan diri!“ berse-roeh Ma Siong Kian, „sebab toa-lo-ya poenja tjap kabesaran soeda terdjato dalem iapoenja tangan. Hajo, lantas tangkap padanja, kaloe tida bisa, tida halanganja mamposesin sadja padanja.“

Tapi Hong Bo Tan tida maoe ilangkan tempo, dengan satoe kali lontjat ia soeda sampe di depanja itoe ampat oppas, dan pada sabelonnja iaorang taoe apa jang terdjadi, doewa di antaranja soeda djato roeboe seperti gedebong pisang jang di tebang, kerna Hong Bo Tan menjapoe sama kakinja dengan ilmoe saw-tong-toei, sedang doewa jang laennja, baroe sadja mengangkat marika poenja golok boewat membatjot, jang satoe goloknja melajang ka atas oedara lantaran kena ditendang tangannja hingga itoe golok djadi terlepas dari tjekalannja, dan jang satoe lagi dengan ilmoe pek-tjhioe-twat-djim goloknja kena direboet oleh Hong Bo Tan, kamoedian dikedja kadjoengkel sama satoe tendangan Tan-toei.

Hong Bo Tan tida maoe memboewang tempo lagi, lantas sadja tendangin kadoea kakinja lontjat baek ka atas genteng, dan mentjari pada iapoenja kawan-kawan jang laennja. Djoestroe pada itoe waktoe ia de-

nger satoe soewara soeitan keras jang seperti soewar-
ranja boeroeng tjoelik-tjoelik. Itoelah tanda jang
dikasikan oleh Soen Kioe Seng, sabagi tanda jang
iapoenja maksoed soeda berhasil dan semoewa orang
boleh lantas menjingkir satjepat tjepatnja dari itoe kan-
toor tihoe.

Hong Bo Tan lantas kaloewarken iapoenja ilmoe
kapandean lontjat dan berdjalan tjepat dengan men-
ngentengin badan ka djoeroesan oetara. Blakangan
dengan perlahan ia menampak di sabelah blakang ada
bebrapa bajangan itam jang mengikoetin, tatkala itoe
roemah-roemah soeda samingkin djarang, dan achirnja
sampe di satoe tegalan kosang, Hong Bo Tan lantas
lontjat toeroen, kamoedian balikin badannja boewat
mengoenggoe kadatengannya itoe bebrapa orang jang
mengikoetin di blakangnja.

Tatkala itoe orang-orang jang mengikoetin soeda
dateng lebih dekat, ternjata sama sekali ada lima orang,
dan sala-satoe di antaranja menggendong satoe orang ;
tapi pada sabelonnja Hong Bo Tan sempet menegor,
mendadak kadengeran soewarannya Soen Kioe Seng
menanja : Itoe di depan apa boekannya nona Bo Tan ?

„Ja, akoe sendiri,“ djawab itoe gadis.

„Mana akoe poenja ade prampoewan dan gadisnja ?
menanja lagi Soen Kioe Seng.

„Akoel sendiri belon bertemoel lagi sadari kita
berpisahan,“ saolet Hong Bo Tan. „Itoe waktol akol
tjoema taoel sadja Soen mama menoedjoe ka blakang,
sedang ade Tien menoedjoe ka djoeroesan timoernja
itoe kantoer, dan akol sendiri lantas pergi ambil itol
tjap kabesaran, lantaran repot sama pakerdjahan sen-
diri akol tida bisa perhatikan pada iaorang, kerna barol
sadjal akol dapatken itol tjap kabesaran dan lompat
naek ka atas genteng, dengan lantas akol denger totiang

poenja soeitan jang mengasi tanda pakerdjahan soeda berhasil dan lantas menjingkir.“

„Kaloe begitoe kita moesti menoenngoe doeloe di sini sabentaran,“ kata Soen Kioe Seng, „dan kaloe soeda menoenngoe lama iaorang masi belon djoega balik kombali, akoe maoe balik menjoesoel pada ia orang.“

„Bagimana apa totiing berhasil?“ menanja Hong Bo Tan „Akoeliat ada satoe orang jang digendong, tentoelah ia itoe ada anaknja itoe tihoe bedjat.“

„Ja, benar; akoe telah tangkap itoe anak dengan satjara kabetoelan,“ saeet Soen Kioe Seng „Pada waktoe kaee orang semoewa soeda pada masoek ka itoe kantoer tihoe, akoe poen lantas masoek dengan ambil djalan melompatin pager tembok jang sebelah selatan, kabetoelan tida ada orang jang liat, kerna itoe kawan an oppas soeda dikedja bingoeng dan goegoep oleh kaee orang. Akoe sampe di roemah lapisan jang katiga, akoe liat di satoe kamar besar ada bebrapa banjak oppas jang bersendjata mendjaga, tapi djendela dan pintoenja itoe kamar tertoe toep rapat, sama sekali tida kaliatan sinarnja panerangan. Akoe mendoega kaloe dalem itoe kamar tentoe ada mengoempet Kam Soan Ho bersama istrinja. Tapi akoe tida taoe di mana kamarnja Kam Soei Kie.

„Djoestroe akoe lagi pikirken tjara bagimana akoe moesti menjari pada Kam Soei Kie, mendadak akoe liat sapasang bajangan jang lari masoek ka dalem satoe kamar samping sabelah selatan. Akoe djadi tjoe riga dan lantas memboeroe ka itoe kamar, dan akoe poenja kadatengan ada kabetoelan sekali, sebab pintoenja itoe kamar djoestroe maoe ditoetoepken. Dengan keras akoe menoe lak, hingga orang jang maoe menoe toepken djato kadjengkang ka atas djoebin. Akoe liat da-

lem itoe kamar jang dipasangin satoe pelita ketjil, ada satoe prampoewan moeda jang lagi berdoedoek di atas pembaringan dengan sakoedjoer badan bergoemeteran, sedang itoe orang jang terbanting ka atas djoebin boekan laen dari Kam Soei Kie sendiri! Itoe waktoe ia djoestroe maoe lontjat bangoen dan maoe bertreak, tapi dengan sebat akoe tiam iapoenja oerat gagoe dan oerat kaki tangannja, hingga itoe anak tihoe tida bisa bergerak lagi.

„Itoe prampoewan moeda jang berdoedoek di randjang maoe bertreak, tapi akoe antjam sama golok'koe dan soeroe ia toetoe moeloet. Atas akoe poenja pertanjahan, ternjata itoe prampoewan moeda ada goendiknja Kam Soan Ho jang katiga, goendik jang paling di sajang; tapi ternjata itoe goendik berdjina sama iapoenja anak tiri sendiri. Tapi itoelah boekannja akoe poenja oeroesan, akoe lantas soempel moeloetnja Kam Soei Kie dan ikat kaki tangannja, tapi dalem itoe kaadahan soepaja ia bisa bergerak sedikit dan memegangin akoe poenja kadoewa poendak djika lagi digendong. Akoe lantas gendong itoe orang tawanan dan kaloewar dari itoe kantor. Blakangan akoe katemoeken ini ampat ampat kaponakan dengan bergiliran, kerna iaorang poen soeda mendenger akoe poenja tanda soeitan dan pada meninggalkan itoe kantor tihoe. Akoe pasrahken itoe orang tawanan boewat digendong oleh Ko Pioe; kita liat kae berdjaian doeloan; tapi heran sekali mengapa ade prampoewan'koe dan Bie Tien masi belon kaliatan.”

Djoestroe pada waktoe Soen Kioe Seng moelai merasa sangat koewatir dan maoe balik menjoesoel bersama Ko Liong, Ko Houw dan Ko Pa, mendadak dari sebelah depan kaliatan doewa bajangan itam jang mendatengin laksana doewa anak panah jang baroe

terlepas dari boesoernja. Blakangan ternjata marika itoe ada Soen Toa Nio dan Ko Bie Tien, itoe boedjang prampoewan moeda jang soeda mengantar pada Hong Bo Tan kaloe menerima panggilan, Ko Bie Tien ka liatannja sanget girang, dan di antara iapoenja peroet kaliatan ada boengkoesan besar jang diikat keras sama satoe angkin soetra.

„Mengapa kae orang berdoewa baroe dateng, apa katemoeken halangan?“ menegor Soen Kioe Seng.

„Ach, itoe semoewa disebabkan oleh Bie-dji poenja bantahan, amp'r sadja kita kena dijegat oleh pasoe-kannja Lioe tjongpeng, djika kita berlakoe lambat bebrapa sa'at lagi sadja,“ kata Soen Toa Nio sembari mengelah napas.

„Apa jang soeda terdjadi?“ menanja Hong Bo Tan sembari mengawasin pada Bie Tien, jang doeloean menjamar sebagai iapoenja boedak prampoewan.

„Baroesan koetika akoe mendenger soezara soeitannya akoe poenja engko,“ kata lagi Soen Toa Nio, „dengan tida memoewang lagi tempo akoe lantas tinggalkan itoe kawatan oppas jang lagi mengepoeng padakoe, lompat naek ka atas genteng dan lari ka depan. Akoe mentjari pada Bie-dji boewat diadjak poelang sama-sama; tapi ia tida tertampak di antara genteng roemah. Akoe kirain ia soeda kaloewar, maka akoe poen lantas menoedjoe ka sebelah kirinja itoe kantoor tihoe.

„Dari kadjaohan, di sebelah kanannja itoe lapisan roemah jang kadoewa, akoe liat satoe bajangan orang jang potongan badannja mirip sama Bie-dji, hingga membikin akoe djadi heran sekali, mengapa ia boekannja kaloewar, tapi menoedjoe ka blakang. Dengan tjepet akoe menjoesoel ka itoe djoeroesan, pada itoe waktoe akoe menampak Bie-dji mendekem di atas

gentengnja satoe roemah dan moelai memboekain gentengnja dengan tjepet, dan koetika akoe dateng lebih deket la menoleh; tapi dengan lantasi gerak-gerakin tangannja menggapein padakoe, sabegitoe lekas ia kenalin akoe boekannja moesoeh.

„Iboe,“ kata ia, „toenggoe di sini dan toeloeng pasang mata, sebab akoe maoe toeroen ka dalem ini goedang boewat gondol sadjoembla oewang negri jang mendjadi tanggoengannja itoe tihoe kaparat, agar ia djadi katempoehan mengganti.

Itoe waktoe baroe akoe mendoesin bahoea itoe roemah boekan laen dari goedang oewangnja kantoer tihoe. Akoe melarang Bie-dji melakoeken itoe perboewatan, sebab sanget berbahaja, sembarangan waktoe pasoeakan Lioe tjongpeng aken dateng menoeloeng ka itoe kantoer; tapi itoe anak bantahan tida maoe mendengerin akoe poenja larangan, hanja dengan lantasi ia potong bebrapa kaso-kaso, kamoedian masoek di antara itoe lobang jang kaso-kasonja soeda terpotong. Akoe menoenggoe di atas genteng tjelingoekan meliat ka segala djoeroesan bengen penoeh pengrasahan koewatir.

BanjaK orang Kenal Drukkerij Minerva Bandoeng.

bisa bikin boekoe dagang segala model, seperti kasboek Debet—Credit enz, boeat keperloean Kantoer fabriekant dan Industrie, selaloe kita lever dengan menoeroet kainginan orang jang pesen.

Kita kasi service penoe pada semoea langganan.

Tjoba tanja harga—harga kapan toean ada keperloean tjitak, kita bisa atoer baek segala pertjitakan boeat toean poenja Industrie.

Mendadak akoe liat dari kadjaechar, dari sebelah depannja itoe kantoer, ada bebrapa banjak obor-obor jang mendatengin: itoelah boekan laen dari pasoekannja pamerintah Taipeng Thiankok jang dibawah prentahnja Lioe Kong Han tjongpeng, kaloe sadja iaorang soeda kaboeroe sampe ka kantoer tihoe, pasti kita orang aken kena dikepoeng. Akoe lantas melongok ka dalem itoe lobang genteng, masoekin tjian-lie-hwee ka bawah dan digerak gerakin soepaja mengaloewarken api, sabagi satoe tanda ada bahaja.

„Djangan koewatir, iboe.“ kadengeran Bie-dji berkata dari sabelah bawah, „dan dengan lantas akoe aken naek, sebab akoe poenja pakerdjahan poen soeda seleseh.“

„Koetika ia naek ka atas dengan ramboet penoeh deboe dan galagasi kawa kawa, akoe tida sempet mananjaken apa-apa lagi, sebab itoe pasoeakan balatentara jang dikapalai oleh Lioe tjongpeng soeda mendatengin samingkin dekat Dengan tjepat kita lari menjingkir di sapandjang genteng roemah roemah jang berdekatan di sabelah kanannja itoe kantoer tihoe. Peroentoeng kita bisa sampe di sini dengan tida terlihat oleh lioe pasoeakan balatentaranja Lioe Kong Han. Tapi, tjoema dengan kabetoelan kita bisa melolosken diri, sebab kaloe laet lagi sedikit sadja, tentoe kita aken kena dikepoeng dalem itoe kantoer!“

„Soedalah djangan menjomel pandjang pendek,“ kata Soen Kioe Seng sembari tertawa, „mari kita lekas balik poelang sadja, djangan sampe kena disoesoel oleh moesoeh, teroetama oleh pasoekannja Lioe Kong Han, jang terdidik baek dan bebrapa kali soeda bisa bikin koetjar-ka-tjir pasoekannja pamerintah Boan.“

Begitoelah itoe delapan orang bersama marika poenja tawanan balik poelang ka gredja Lu Tjouw Tian.

IV

Di kantoornja tihoe, jang diadoek oleh Hong Bo Tan dan kawan-kawannya, soeda tentoe sadja jadi sangat kaloet, kerna itoe kawanannya oppas sama sekali tida bisa berboewat satoe apa terliadep pada itoe tetamoe-tetamoe malem jang semoewanja mempoenjai ilmoe silat tinggi, dan laorang poen tjoema melakoe-ken sadja kawadajiban, tapi siapatah jang maoe korbankan djiwanja boewat menempoer soenggoe-soenggoe pada itoe kawanannya tetamoe malem jang satoe persatoe gaganja laksana singa, dan sebatnja seperti kantjil?

Tatkala pasoeakan balatentara jang dikapalai oleh Lioe Kong Han sampe, baroelah itoe kawanannya oppas mendjadi lebih tabah, tapi soeda tentoe sadja itoe tetamoe-tetamoe malem soeda lama berlaloe dari itoe kantoor, tapi Lioe Kong Han bersama iapoenja bebrapa officier jang paham ilmoe lilitjat tinggi lantas lompat naek ka atas gentengnja itoe kantoor dan bikin papreksahan di segala djoeroesan; tjoema hasilnja kosong belaka, sebab salaennja di atas woewoengannja itoe kantoor tihoe, banjak terdapat genteng jang petjah, di atasnja roemah-roemah laen jang berdekatan, sama sekali tida ada tertampak tanda apa-apa, jang bisa mengoendjoek ka djoeroesan mana itoe kawanannya tetamoe malem soeda pergi.

Lioe Kong Han lantas brentiken penjelidikannya, lompat toeroen ka bawah dan minta bertemoe sama Kam Soan Ho tihoe, siapa sapanjang waktoe itoe kariboetan, teroes menoeroetin betoel pesenannya Ma Siong Kian, toetoep dirinja dalem iapoenja kamar bersama istrinja dengan penoeh pengrasahannya takoet. Ia baroe brani kaloewar koetika satoe opas kasi taoe jang Lioe Kong Han tjongpeng minta bertemoe padanja.

„Akoë harap taytjoen tida mendjadi ketjil hati, kerna akoë dateng menoeloeng ada sedikit laot,“ kata Lioë Kong Han; „kaloe sadja boekannja ada dateng taytjoen poenja sala-satoe oppas jang mengasi taoë tentang kariboetan jang telah terdjadi di sini, akoë poen tida taoë satoë apa. Mengapa taytjoen tida lebih siang bikin pendjagahan dan minta djoega akoë poenja bantoewan? Apa sama sekali tida mendoega hal ini bakal terdjadi?“

„Akoë soeda mendoega apa jang bakal terdjadi, malah pendjagahan poen soeda diatoer,“ saot Kam Soan Ho, „tjoema sadja itoe kawanen oppas jang tjoema bisa makan nasi sadja, tida mampoe toelak serangannja itoe kawanen pendjahat, jang kabarnja tida sabrapa djoemblahnja. Kaloe akoë taoë begitoe, tentoe sakali akoë poen perloein mengasi kabar pada tien-tay serta minta tien-tay poenja bantoean.“

Lioë Kong Han bersenjoem koetika mendenger itoe omongan.

„Itoelah boekannja itoe kawanen oppas poenja salah,“ kata ia, „sebab sapoeloeh kambing toeh tida aken bisa melawan satoë matjan; kaloe soeroë itoe kawanen oppas melawan pada itoe tetamoe-tetamoe malem, ibarat kambing disoeroë melawan matjan, pasti sekali iaorang tida berdaja. Tapi itoe hal sekarang kita tida perloe bitjaraken lagi. Akoë maoë menanja apa taytjoen soeda preksa barangkalih ada apa-apa jang ilang?“

Pada sabelonnja Kam Soan Ho bisa mendjawab, mendadak kaliatan Ma Siong Kian mendatengin dengan tindakan pintjang, tapi ia lantas merandek koetika meliat pada Lioë Kong Han.

„Apa kabar, toewan Ma?“ menanja Kam Soan Ho.

„Di hadepannja Lioe tientay ka oe boleh bitjara sadja dengan teroes terang, sebab ia boekannja orang laen.“

„Baroesan koetika terdjadi kariboetan, lantaran akoe merasa koewatir kaloe itoe kawan an pendjahat mentjoeri tjap kabesaran, akoe lantas masoek ka kamar peranti menjimpen tjap itoe,“ kata Ma Siong Kian; „tapi apa ma oe djoestroe pada wakt oe akoe ma oe kaloewar lantas kasomplokan sama satoe pendjahat prampoewan jang lantas menendang, padakoe hingga akoe djato roeboe ka atas djoebin, kamoedian itoe pendjahat prampoewan bawa pergi itoe tjap kabesaran, sekali poen dihalangin oleh bebrapa oppas jang datang memboeroe.“

„Itoelah akoe soeda doega,“ menjelak Lioe Kong Han; „tjoema akoe koewatir ia orang boekannja mentjoeri sadja itoe tjap kabesaran, maka taytjoen lebih baik soeroe orang bikin papreksahan, soepaja dengan lantas bisa diketahoei dengan terang.“

Kam Soan Ho jang temaha sama oewang lantas inget pada goedang oewang, laloe prentahken bebrapa oppas boewat bikin papreksahan ka sana; tapi baroe sadja oppas oppas jang disoeroe berlaloe, dengan lantas ia orang balik kombaii bersama doewa oppas laen. Itoe doewa oppas mengasi katerangan bahoea ia orang dapat liat gentengnja goedang oewang telah dibongkar, maka ia orang datang mengasi taoe salekasnja.

Boekan maen Kam Soan Ho poenja kaget koetika mendenger itoe omongan, dengan lantas ia berbangkit dari tempat doedoeknja mengambil koentji goedang oewang jang disimpen dalem iapoenja kamar toelis, kamoedian bawa bebrapa banjak oppasnja menoe djoe ka itoe goedang oewang. Lioe Kong Han dan Ma Siong Kian poen mengikoetin.

Tatkala pintoenja itoe goedang oewang soeda diboea, papreksahan lantas di lakoeken, dan achirnja kataoean sariboe tail perak soeda ilang dari satoe peti jang terisi sama sekali doewa riboe tail. Soeda tentoe sadja Kam Soan Ho merasa sangat djengkel dan sedih, sebab itoe sariboe tail perak tentoe ia jang moesti mengganti.

Lioe Kong Han dengen perteloengannja sinar terang lampoe-lampoe jang dibawa oleh itoe kawan an oppas bikin papreksahan jang terliti sekali, malah ia lontjat naek djoega ka atas tiang, kamcedian masoek ka dalem itoe langit jang dipotong berlobang; lama djoega baroe ia toeroen kombali sembari golengken kapalanja.

„Ternjata kae kena disatroein oleh kawan an bangsat loewar biasa,“ kata ia pada Kam Soan Ho tihoe, „malah akoe bisa pastiken jang ini kawan an bangsat boekannja sengadja maoe mentjoeri oewang, hanja meloeloe maoe membikin soesa pada taytjoen sadja, sebab djika dengen sasoenggoenja itoe bangsat maoe mentjoeri oewang, ia tida nanti gondol sariboe tail perak sadja, tapi aken gondol pergi lebih banjak; sedang tjaranja itoe bangsat lakoeken pentjoerian ada begitoe sampoerna, jang boekannja bisa dilakoeken oleh bangsat biasa. Maka akoe rasa dalem ini oeroesan tentoe ada menjelip laen hal jang boekan bersifat meloeloe pentjoerian sadja. Apa Taytjoen merasa ada mempoenjai moesoeh dalem oeroesan prive atawa poen politik?“

Kam Soan Ho taoe bahoewa Lioe Kong Han ada saorang militair jang djoedjoer tambahan ia tida mempoenjai perhoeboengan jang terlaloe rapat, maka ia tida maoe pertjajaken iapoenja resia padanja.

„Akoë rasa boleh djadi ini oeroesan ada berhoeboeng sama permoesoehan politiek,“ kata ia, „sebab sabagimana tientay sendiri taoë, akoë soeda bertaloek pada kita poenja Thian ong dan tinggalken pamerintah bangsa Boan, soeda tentoe sadje boekan sedikit andjing-andjinguja itoe bangsa Tatar jang bentji padakoe, hingga sabisanja iaorang maoë membikin soesa padakoe.

Ini omongan sekali poen bersifat besar dan dipake alesan politiek, tapi Lioë Kong Han sama sekali tida maoë pertjaja, sebab ia taoë baek tabeatnja Kam Soan, Ho jang tjoema inget kapentingannja diri sendiri sedang oeroesan politiek ia tjoema goenaken sabagi pekakas boewat sampeken iapoenja maksoed-maksoed djahat boewat iapoenja kaentoengan sendiri. Tapi boewat djangan membikin Kam Soan Ho djadi tida enak, ia manggoetken kapalanja, sabagi djoega ia maoë pertjaja itoe ambtenaar bangpak poenja omongan.

Tatkala iaorang balik kombali ka kamar tetamoe, satoe boedjang lelaki dateng mengasi taoë bahoewa siaoya tida ada dalem kamarnja, dan soeda ditjari sana sini, tapi tida djoega bisa dikatemoeken. Mendenger itoe omongan Kam Soan Ho rasaken boemi ambblas di bawah kakinja, dalem bebrapa sa'at lamanja ia djadi berdiam sabagi djoega satoe patoeng, kamoedian ia berbangkit dari tempat doedoeknja, mengangkat kadoewa tangan memberi hormat pada Lioë Kong Han.

„Tientay, akoë tjoema mempoenjai itoe anak satoe-satoenja,“ kata ia, „dengan segala kahormatan akoë bermoehoen soepaja tientay soedi toeloeng tjarikan itoe anak sampe dapet; kaioë itoe anak bisa poelang kombali dengan slamat dan tida koerang satoe apa, dalem saemoer hidoep'koe akoë tida nanti meloepaken tientay poenja boedi kabaekan,“

Itoe tjongpeng dengan tjepet membaes hormat.

„Taytjoen, djangan memake begitoe banjak kahormatan,” kata ia, „dan perkara menangkep pendjahat memang ada mendjadi kita orang militair poenja kewadajiban, terlebih lagi djika pendjahat jang mengandoeng angan angan politiek, sebagaimana taytjoen telah kataken. Tjoema sadja, akoe djadi tida bisa mengarti, iaorang moesti tjoelik djoega taytjoen poenja poetra ?“

Inilah ada satoe sindiran haloes, jang dimengarti djoega oleh Kam Soan Ho, tapi ia ini berlaga pilon dan berkata : „Boleh djadi dengan menawan akoe poenja anak iaorang maoe menggentjet pada'koe, soepaja akoe menoeroetin iaorang poenja segala kainginan. Oh ! satoe kali ini akoe tjilaka benar-benar, boekan sadja tjap kabesaran dan oewang negri soeda ditjoeri pendjahat, tapi akoe poenja anak jang tjoema satoe-satoenja poen digondol pergi !“

„Djangan terlaloe sedih dan bingoen, taytjoen,” menghiboer Lioe Kong Han, jang achirnja djadi merasa kasian djoega koetika meliat itoe ambtenaar bedjat begitoe bersedih; „akoe berdjandji aken menjelidikin itoe kawan pendjahat dan moeda-moedahan koe poenja poetra, tjap kabesaran dan oewang jang ilang bisa didapatkan kombali.”

Kam Soan Ho beroelang-oelang hatoerken trima kasi. Sedang Lioe Kong Han poen lantas berpamitan poelang.

*
**

Wan Tjay, itoe kassier dan tangan kanannja Na Wie Pin, koetika Khouw Hong Kiat soeda trima itoe tiga riboe tail perak dari ianja, dengan tida memboewang lagi tempo ia pergi mengoendjoengin roemah-

nja Han Liang Kiam, itoe bekas kapalanja politie jang sangat ternama, dan itoe waktoe tinggal senang dalem roemahnja sendiri,

Han Liang Kiam merasa sangat heran koetika denger Wan Tjay dateng mengoendjoengin padanja, sebab ia sama sekali tida mempoenjai perhoeboengan satoe apa sama itoe orang kapertjajaan itoe soedagar garem hartawan, Selaennja itoe, ia ada taoe djoega sedikit bahoewa Na Wie Pin telah dapatkan harta kakajahannja dengan tjara gelap dan boesoek, maka sabagi saorang jang berhati djoedjoer, ia tida begitoe soeka pada itoe soedagar hartawan. Tapi blakangan ia djadi inget prihal itoe kadjadian jang menggemparken di roemah plesiran Lioe-sian-ie, dalem kadjadian mana Na Wie Pin telah ilang ditawan oleh itoe boengah raja Hong Bo Tan dan kawan-kawannja.

„Tentoelah Wan Tjay maoe minta akoe poenja bantoean boewat selidikin ini perkara,” kata ia dalem hati; „tapi akoe sabetoelnja lebih soeka djika itoe soedagar hartawan mendapat tjilaka, sabagi pembalesan atas iapoenja perboewatan hianat terhadep pada iapoenja madjikan, maka lebih baek akoe djangan tjampoer ini oeroesan.”

„Baroesan apa kae soeda bilang bahoewa akoe ada di roemah?” menanja ia pada itoe boedjang jang masoek mengasi taoe tentang koendjoengannja Wan Tjay.

„Ja; akoe soeda bilang toewan ada di roemah,” saet itoe boedjang.

Han Liang Kiam berpikir sabentaran, kamoedian ia berkata: „Kae boleh oendang itoe tetamoe berdoe-doek doeloe di kamar tetamoe, sabentar lagi akoe lantass kaloewar katemoeken padanja.”

Sahabisnja berkata begitoe ia lantas masoek ka kamarnja boewat menoekar pakean, sasoedanja ia berdandan dengan rapih, baroelah ia kaloewar kate-moeken iapoenja tetamoe.

Laorang mengasi hormat satoe dengan laen sabagimana lajijnja. Toewan roemah oendang tetamoenja berdoedoek dan soegoehin aer thee.

„Tida sari-sarinja toewan soeka dateng mengoen-djoengin akoe poenja roemah jang boeroek ini,“ moelai Han Liang Kiam. „Apatah akoe bisa mendapat taoe atas oeroesan apa toewan poenja koendjoengan ini?“

„Soeda lama akoe denger lotia poenja nama jang besar dan termashoer,“ kata Wan Tjay, „tapi lantaran tida ada koetika jang baik, hingga akoe tida bisa dateng mengoendjoengin boewat sampeken akoe poenja hormat. Sekarang lantaran ada satoe oeroesan jang sangat penting, akoe ambil kabranian dateng mengoendjoengin dan maoe minta lotia poenja bantoean. Sangat diharap soepaja lotia tida nanti menoe-lak.“

„Pada sabelonnja akoe menjanggoepin, soeda tentoe sadja terlebih doeloe akoe moesti denger doeloe toewan poenja kahendakan,“ saolet Han Liang Kiam sembari bersenjoem, „kamoedian baroe akoe bisa timbang apa akoe bisa membantoe atawa tida; tapi kaloe dalem hal jang akoe bisa, biar bagaimana djoega, akoe aken membantoe sabrapa bisa.“

Wan Tjay lantas toetoerken prihal mengilangnja Hong Bo Tan dan kawan-kawannja, berbareng denger itoe, iapoenja madjikan poen kena ditawan, dan iapoenja kadatengan perloenja minta Han Liang Kiam poenja bantoean boewat selidikin ini perkara, serta

tida loepa didjandjiken satoe oepahan dari tiga riboe tail perak, djika iapoenja madjikan bisa katoeloengan dengan slamat.

Han Liang Kiam mendengerin itoe katerangan sembari bersenjoem, achirnja ia berkata: „Perkara tida aken bisa membikin tergerak akoe poenja hati, toewan,” kata ia dengan sabar, „Sekarang akoe soeda beroemoer anampoeloh delapan taon, biar poen akoe poenja harta bertamba djoega, sama sekali tida berarti boewat akoe jang soeda dekat temponja masoek ka lobang koeboer. Salaennja itoe, soeda lama akoe oendoerken diri dari pakerdjahan politie, hingga perkara menjelidikin perkara soeda boekan lagi akoe poenja kawadjiban. Maka djangan goesar, toewan, dalem ini oeroesan sasoenggoenja akoe tida bisa membantoe satoe apa, sekali poen akoe ingin sekali berboewat apa-apa aken goenanja toewan poenja madjikan.”

Wan Tjay jang sangat pertjaja sama pengaroehnja oewang, dan anggap segala apa dalem doenia bisa diberesin sama oewang, itoe waktue djadi merasa maloe sekali koetika mendapat kanjatahan jang ia tida bisa bikin tergerak hatinja Han Liang Kiam sama itoe sadjoembla oewang jang tida bisa dikata ketjil; tapi ia ada saorang tjerdik jang tida maoe gampang poetoos harapan.

„Akoe rasa lotia terlaloe berlakoe soengkan dan marendahkan diri,” kata ia „sebab siapatah jang tida taoe bahoewa lotia sekali poen soeda lama tida bekerdja pada dienst politie, tapi masi mempoenjai banjak sekali moerid moerid dan sobat ande di itoe kalangan, hingga boekan djarang lotia membantoein iaorang membikin terang perkara-perkara besar jang soelit. Dalem ini oeroesan, kaloe sadja lotia tida memandang enteng

pada madjikan'koe dan maoe akoe pertijaja jang lotia aken bisa bikin terang ini perkara. Sebab biar poen lotia sendiri soeda beroesia tinggi, tapi jang dipake boekannja lotia poenja tenaga, hanja otak jang pintar; sedang perkara tenaga dan kapandean silat, tida koe-rang dari lotia poenja moerid-moerid dan sobat ande jang bisa membantoe. Akoe taoe ini oeroesan ada sangat besar dan perloe moesti memake banjak tenaga dan ongkos, biar poen baroesan lotia bilang tida tertarik sama oewang, tapi tida halangannja dipake boewat ongkos-ongkos, maka itoe djoembla sekarang akoe tamba djadi lima riboe tail perak. Sekarang djoega akoe lantah pasrahken jang tiga riboe tail perak, kamoesian kaloe soeda beres, akoe aken pasrahken lagi jang sakoerangnja."

"Hahaha; ternjata toewan Wan koe ini ada saorang jang terlaloe mengandel sama pengaroehnja oewang," kata itoe bekas kapala politie kolot; „seperti tadi akoe soeda bilang, lantaran akoe poenja oemoer soeda sangat toewa, akoe tida bisa, boekannja tida maoe, lakoeken ini pakerdjahan jang sangat berat, maka biar poen koe tambah djoemblahnja itoe oepahan sampe sapoeloeh riboe tail perak djoega, toch akoe tida bisa menjanggoepin

Wan Tiay teroes mendesak dan memboedjoek, tapi Han Liang Kiam tetap menoelak dengan alesan soeda toewa dan badan tida koewat bakerdja lagi, hingga achirnja itoe orang kapertjajahannja Na Wie Pin djadi kawalahan; tapi sabagi satoe diplomat ia tida maoe bikin poeloes itoe pemitjarahan dengan begitoe sadja, hanja toetoep itoe pemitjarahan dengan membilang ia aken dateng lagi di laen hari, barangkali sadja Han Liang Kiam poenja pikiran bisa berobah.

„Tapi tida ada goenanja toewan menoenngoe akoe poenja pikiran berobah,“ saet itoe bekas kapala politie kolot sambil bersenjoem „sebab dengan sasoenggoenja sekarang akoe soeda tida koewat lagi melakoeken pakerdjahan, dan kaloe memangnja akoe bisa, boewat apa akoe membikin soesa, sekarang sadja akoe lantas trima toewan poenja permintahan. Tapi, kaloe toewan maoe dateng mengoendjoengin padakoe, dalem segala waktoe akoe aken trima dengan senang hati.“

Wan Tjay berpamitan poelang, dan diantarken oleh toewan roemah sampe di loewar pintoe.

V.

Bebrapa hari soeda liwat dengan tida ada terdjadi apa-apa jang baroe. Hong Bo Tan dan kawan-kawannja poen tida moentjoel lagi; tapi Na Wie Pin dan Kam Soei Kie jang kena ditawan oleh Hong Bo Tan dan kawan-kawannja, teroes tida bisa dikatemoeken, begitoe poen tjap kabesaran dan oewangnja Kam Soan Ho jang ditjoeri. Soeda bisa dimengarti bagaimana besarnja Kam tihoe poenja kadjengkelan dan kaihoekkan.

Pada soeatoe hari Kam Soan Ho djadi girang djoega, sebab iapoenja orang soeroehan jang pergi membawa soerat pada Bang Goan Tit di Lamkhia soeda balik poelang dengan membawa satoe soerat balesan, jang boenjinja seperti berikoet.

„Toewan Kam Soan Ho, tihoe dari Yangtjioe.

„Soerat toewan dan bingkisan akoe soeda trima dengan mengarti dan hatoerken banjak trima kasi. Itoe oeroesan akoe nanti djaga djangan sampe orang bisa membikin soesa pada kae di sini. Orang-orang jang paham ilmoe silat boewat

mendjaga kae poenja kaslamatan dan memban-
toe menangkap pendjahat, baik akoe maoe kirim;
tapi lantaran sekarang di medan perang djoes-
troe sangat rameh dan perloe memake banjak
tenaga, boewat samentara ini akoe tjoema bisa
kirim sadja ampat orang, jang aken brangkat
tida lama lagi. Betoel ampat orang tida banjak,
tapi iaorang ada achli-achli silat jang ilmoenja
tinggi dan termasoek dalem barisan pengawalnja
Thian-ong, maka kae bisa andelin marika poe-
nja tenaga. Tida perloe akoe mamesen lagi jang
marika moesti diperlakoeken dengan hormat dan
pantas, sebab iaorang ada mendjadi ponggawa
jang terindah, kerna tjoema orang-orang jang
terpilih sadja bisa mendjadi soldadoe pengawal-
nja kita poenja Thian ong.

„Harap akoe bisa sering mendapat kabar dari kae.

„Bang Goan Tit.“

Betoel sadja, doewa hari kamoedian itoe ampat
orang jang dikirim oleh Bang Goan Tit telah sampe
di Yangtjioe dan mengadep pada Kam Soan Ho,
jang samboet iaorang dengan segala perindahan. Ma-
rika itoe masing-masing bernama Tio Leng, Pouw
Tiauw Djian, Hæuw Kian Siok dan Yo Boe Lek Ia-
orang menanjaken apa jang soeda terdjadi dalem be-
brapa hari ini, dan Kam Soan Ho toetoerken apa
jang ia taoe.

„Soewie enghiong, perkara oewang jang telah di
tjoeri, biar poen djoemblanja tida bisa dikata ketjil,
kata ia achirnja, „tapi akoe sama sekali tida terlaloe
iboekin, tapi akoe poenja anak jang tjoema satoe-
satoenja, dan itoe tjap kabesaran, membikin akoe

djadi sangat djengkel dan bingoeng, hingga siang dan malem akoe djadi boewat pikiran, tidoer tida bisa, makan minoem poen tida enak. Tjoba soewie hohan liat, akoe poenja moeka djadi bagini perok dan poetjat, tida laen dari sebab kadjengkelan mami- kirken ini oeroesan.“

„Djangan koewatir, taytjoen, kita orang aken membantoe sabrapa bisa,“ kata Hauw Kian Siok dengan soewara menghiboer. „Moelai dari hari esok kita aken moelai selidikin di mana itoe soendel dan kontjo-kontjonja mengoempat, dan akoe rasa dalem sedikit hari kita soeda bisa kasi kabar baek pada taytjoen.“

„Itoelah jang akoe harap dari soewie enghiong,“ kata Kam Soan Ho.

Sabagi tanda kahormatan pada itoe empat orang gaga, itoe tihoe sediaken satoe medja makanan dan minoeman, dan ia sendiri jang temenin marika makan minoem. Sasoedanja djaoe malem, baroelah iaorang boebaran, dan itoe empat orang dikasi menginep di satoe kamar sebelah luewar, jang memang disediakan bagi tetamoe.

Di hari jang berikoetnja iaorang kaloewar dari kantoornja tihoe boewat lakoeken penjelidikan. Bermoeia iaorang pergi ka tempat-tempat jang rameh, seperti roemah makan, theelauw, tjielauw dan sabaginja, tapi tida satoe apa jang iaorang rasa ada berhoeboeng sama Hong Bo Tan atawa poen kawan- kawannja jang lagi ditjari.

„Tio toako.“ kata Hauw Kian Siok pada Tio Leng, „akoe rasa kita moestu bikin penjelidikan di tempat-tempat jang soenji, seperti di kampoengan atawa poen

di gredja-gredja, sebab akoe brani pastiken jang itoe kawanannya pendjahat tida nanti brani oendjoek roepanja di ini tempat rameh."

"Hauw-heng poenja omongan ada benar sekali," menjelak Pouw Tiau Djian, "maka lebih baik kita lantas pergi ka tempat-tempat jang soenji, teroetama di tempat jang ada terdiri soeatoe gredja."

"Kaloe maoe bikin penjelidikan di tempat jang ada gredja," menjamboengin Yo Boe Lek, "akoe rasa tida lebih baik kita pergi ka Hek-houw-lim, kerna saliwatnja itoe rimba ada terdiri satoe Lu Tjouw Tian, satoe gredja besar tapi tida begitoe terkenal. Menoeroet apa jang akoe denger, itoe gredja waktoe moedanja sangat terkenal di kalangan lioklim dengan nama djoeloekan Ko-in-ho, disebabkan oleh iapoenja gerakan jang sebat, sedang iapoenja pakean peranti djalan malam berwarna aboe-aboe, hingga djika ia lagi berdjalan dan melakoeken pakerdjahan di waktoe malam orang tjoema liat sadja satoe bajangan aboe-aboe sabagi djoega satoe boeroeng Ho jang lagi terbang di atas oedara. Akoe rasa ini orang, kaloe tida tjampoer ini perkara, sedikitnja tentoe taoe siapa sabetoelja itoe Hong Bo Tan jang menjamar sabagi boengah raja, dan siapa iapoenja kontjo-kontjo, atawa poen taoe djoega di mana iaorang poenja sarang."

"Kaloe begitoe, marilah kita sama-sama pergi ka itoe gredja," kata Tio Leng. "Tapi, Yo hiantee, apa kae ada kenal pada Soen Kioe Seng atawa tida?"

"Kenal djoega; tapi ia boekannja akoe poenja sobat baik," saet Yo Boe Lek.

"Tida perloe bersobat baik, asal! sadja kenal padanja soeda tjoekoep," kata Tio Leng. "Hajolah kita lantas pergi ka sana."

Sasoedahnja iaorang meliwatin Hek-houw-lim, dari kadjaoehan lantasi menampak itoe gredja Lu Tjouw Tian jang besar dan agoeng romannja, tapi kaadahannja ada begitoe soenji dan sepi, hingga tida kaliatan bajangannja barang satoe manoesia. Tatkala itoe dapat orang masoek dari pintoe depannja itoe gredja, tjoema kadengeran sadja soewaranja boeroeng gredja jang tjeritjitan, hingga tida berbeda sabagi djoega satoe gredja kosong. Tjoema di pertengahan sembajang besar ada menjala satoe pelita minjak jang digantoeng di antara lelangit, sedang di hiolouw itoe medja sembajang kaliatan satoe hio besar jang ada apinja dan mengeboelken asap moelek ka atas oedara.

„Mengapa begini soenji, apa dalem ini gredja tida ada orangnja?“ kata Tio Leng dengen soewara keras.

Itoe waktoe djoega, dari sabelah dalem kadengeran soewara tindakan kakinja saorang jang mendatengin, dan tida lama kamoedian kaliatan satoe totong kaloe-war dari pintoe jang sabelah kanan, mengawasin pada itoe ampat orang dari atas sampe ka bawah.

„Sietjoe berampat apa maoe sembajang atawa maoe katemoeken akoe poenja soehoe?“ menanja ia achirnja pada itoe ampat tetamoe jang tida dioendang.

„Kita poenja maksoed kadatangan, pertama maoe sembajang, kadoewa maoe bertemoe sama Soen totiang, apa iaada di sini?“ saet Yo Boe Lek

„Akoek poenja soehoe sekarang djoestroe lagi berada di dalem tan-pong melakoeken iapoenja kawadajiban soetji,“ saet itoe totong; „kaloe kaampat sietjoe maoe bertemoe padanja moesti menoenggoe doeloe sabentar.“

„Kaloe begitoe kita orang bersembajang sadja doeloe,“ kata Hauw Kian Siok. „dan kaloe sasoedanja sembajang kaek poenja soehoe masi belon selesih

melakoeken iapoenja kawadjan soetji, kita maoe djalan-djalan meliat kaadahannja ini gredja jang sangat besar dan indah.

„Baeklah; dan akoe maoe sediaken hio dan lilin boewat sietjoe sekalian bersembajang,“ kata itoe totong, jang lantas berlaloe, dan tida lama kamoedian balik kombali membawa empat pasang lilin dari satengah kati dan empat boengkoes hio.

Tio Leng, Pouw Tiauw Djian, Hauw Kian Siok dan Yo Boe Lek lantas samboetin itoe lilin dan hio, kamoedian lantas bersembajang sabagimana biasanja, serta bajar djoega harganja itoe semoewa lilin dan hio. Sedang itoe totong lantas oendang itoe empat orang masoek ka satoe roewangan peranti tetamoe, di mana ia soegoehin marika aer thee panas.

Di laen fihak, Soen Kioe Seng sabetoelnja soeda taoe prihal kadatengannja itoe empat orang, makanja ia tida maoe lantas kaloewar katemoeken, ia djoestroe mengatoer apa-apa boewat kasi samboetan „angat“ pada ini empat orang jang menjoerigaken. Sebagai djoega Yo Boe Lek ada kenal pada Soen Kioe Seng, ia ini poen kenalin pada ia itoe, kerna iaorang soeda perna bertemoe satoe dengan laen koetika masi sama-sama berada di kalangan lioklim; tapi itoe pertemoean boekannja dalem kaadahan jang terlaloe manis, kerna Yo Boe Lek jang itoe waktoe baroe sadja ber-oemoer doewapoeloeh taon, lantaran mengandel sama iapoenja ilmoe kapandean tinggi, pandang enteng pada semoewa orang, hingga ampir sadja djadi kabentrok satoe dengan laen, djika tida ada saorang laen jang mamisahken saorang jang baek pada kadoewa fihak oleh siapa marika lantas diadjar kenal. Begitoe-lah sekali poen marika kenal satoe dengan laen, tapi boekannja dalem kaadahan manis dan menjenangkanen.

Dengen begitoe, soeda tentoe sadja, kadatenganja Yo Boe Lek dan tiga kawannja, oleh Soen Kioe Seng tida dianggap sabagi alamat baik, maka tida heran kaloe ia lantas bikin persediaan boewat kasi samboetan „angal“ pada marika itoe.

Pada waktoe sasoedanja minoem thee dan itoe ampat tetamoe menjataken mace djalan-djalan meliat kaadahannja itoe gredja, mendadak Soen Kioe Seng oendjoek roepanja dari dalem sembari menjeboet „Boe liang sioe-hoet.“

„Slamat dateng sietjoe sekalian!“ kata itoe kapala gredja. „Harap sadja ka ampat sietjoe tida mendjadi ketjil hati kaloe pinto dateng menjamboetan ada laat, sebab kabetoelan pinto djoestroe lagi mendjalanken kawadjabannja saorang pertapahan. Sedang sekalian sietjoe poenja maksoed maoe meliat liat kaadahannja kita poenja gredja jang boeroek ini, kita samboet dengen kadoewa tangan terboeka, dan pinto sendiri jang aken antarken pada sietjoe sekalian.“

„Soen totieng, apa kae masi inget padakoe, jang doeloean soeda perna bertemoe sama totieng di bilangan Kangsay?“ menegor Yo Boe Lek.

Soen Kioe Seng poera poera mengawasin pada itoe orang jang menegor. kamoedian oendjoek sikap sabagi saorang jang baroe kenalin pada Yo Boe Lek.

„Ach, sekarang akoe djadi inget,“ berseroeh ia, „toewan ini Tjio-bin-houw Yo Boe Lek, satoe orang gaga dari kalangan lioklim jang sangat ternama di bilangan Kangsay! Betoel, doeloean akoe telah mendapat kahormatan boewat berkenalan pada toewan di Tjio-say-nia. Harap sadja sietjoe soeka maafken akoe poenja mata toewa jang lamoer, hingga tida bisa lantas kenalin pada sietjoe.

„Oh, itoelah tida bisa disalahken pada totieng,” kata Yo Boe Lek, „sebab itoe pertemoean soeda sapoeloeh taon berselang, malah akoe sendiri poen djika tida denger lebih doeloe Soen totieng poenja nama, pasti sekali tida aken mendapat taoe bahoewa kapala ini gredja ada akoe poenja kenalan jang pada sapoeloeh taon berselang.“

„Marilah sekarang kita pergi meliat-liat kaadahannja ini gredja, jang sabetoelija sangat djelek dan tida berharga boewat dipandang,” kata Soen Kioe Seng.

Begitoelah itoe ampat tetamoe dengan diantar oleh Soen Kioe Seng pergi meliat-liat kaadahannja itoe gredja. Dengan sengadja Soen Kioe Seng antarken itoe ampat orang ka segala bagiaannja itoe gredja, tida ada satoe bagian jang tida disampeken. Itoe ampat orang jang memang dateng ka sitoe boewat bikin penjelidikan, soeda tentoe sadja memperhatikan segala kaadahan dengan sangat teliti, tida satoe podjokan atawa satoe tempat jang marika tida perhatikanen dengan soenggoe-soenggoe, tapi toch iaorang tida bisa dapatken tanda-tanda jang menjoerigaken. Sebab pembikinannja itoe pintoe resia jang terletak di kolong medja sembarang roewangan sebelah timoer, sasoenggoenja ada sangat bagoes dan rapih, tida gampang boewat diliat.

Tio Leng dan tiga kawannja lantashatoerken tri-ma kasi pada Soen Kioe Seng dan pamitan berlaloe. Soen Kioe Seng dengan sikap jang manis antarken marika kaloe ar dari itoe gredja.

Tio Leng dan kawan-kawannja berlaloe dari itoe gredja dengan tida berkata-kata, dan tida antara lama kamoedian iaorang soeda berada di dalem itoe rimba Hek-houw-lim.

„Soenggoe heran sekali,“ kata Hauw Kian Siok, „tjara bagaimana kaadahannja itoe gredja sedikit poen tida mengoendjoek tanda tanda jang menjoerigaken; apa bisa djadi memangnja Soen Kioe Seng sama se kali tida tersangkoet dalem ini oeroesan?“

„St! akoe rasa lebih baik kita djangan omongin ini oeroesan di tempat terboeka,“ kata Yo Boe Lek sembari tjelingoekan meliat ka segala djoeroesan dengan pengrasahannya sangat koewatir, „terlebih lagi ini tempat masi dekat sekali sama itoe Lu Tjouw Tian.“

„Akoe satoedjoe sama pikirannja Yo hiantee,“ kata Tio Leng; „sekarang lebih baik kita djangan bitjara apa-apa.“

Begitoelah iaorang meneroesken perdjalahannja dengan tinggal boengkem teroes, sekali poen dalem masing-masing poenja hati memikirin kaadahannja itoe gredja Lu Tjouw Tian, jang menoeroet marika poenja pemandangan ada begitoe soenji dan loewas, hingga soeroep sekali djika digoenaken boewat mendjadi sarangnja kawanan pendjahat, tapi sama sekali tida bisa didapatkan tanda tanda jang mengoendjoek bernanja itoe doegahan.

„Boewat sekarang lebih baik kita senangin doeloe kita poenja hati,“ kata Pouw Tiauw Djian dengan mendadak; „akoe denger Tji Sian Tjoelauw ada satoe roemah makan dan minoem jang sangat termashoer di ini kota Yangtjioe, marilah kita pergi makan dan minoem ka sana, kamoedian kita baroe pikirken lagi apa jang kita haroes berboewat.“

„Itoe betoel, akoe satoedjoel!“ kata Tio Leng.

Dengen meliwatin itoe straat Hwa-pay-lauw, itoe ampat orang sampe di Tjong-hin-tay-kee, satoe straat jang mendjadi poesatnja perdagangan jang paling rameh dalem kota Yangtjioe, di dalem straat mana ada

terdiri itoe Tji Sian Tjoelauw Tida antara lama ka-
moedian itoe empat orang soeda berada di atas itoe
tjoelauw dan mengambil satoe tempat doedoek di
dalem satoe roewangan ketjil jang mengadepin djen-
dela di moeka straat, hingga bisa memandang ka-
saantero djoeroesan itoe straat jang sangat rameh.

Tio Leng sengadja berdoedoek mengadepin ka
djoeroesan pintoenja itoe roewangan ketjil, Pouw
Tiauw Djian di sebelah kirinja dan Yo Boe Lek di
sebelah kananja, sedang Hauw Kian Siok membla-
kangin pintoe dan mengadep pada djendela. Pouw
Tiauw Djian lantas pesen bebrapa roepa makanan
dan bebrapa botol arak kolang pada satoe djongos
jang melajanin. Oleh kerna itoe waktoe hawa oedara
ada panas, kerna langit mendoeng dan maoe toeroen
oedjan, maka pintoenja itoe roewangan ketjil sengadja
disoeroe pentang, soepaja hawa bisa masoek dari
djendela.

Djoestroe pada waktoe masakan pertama baroe
dibawain oleh djongos, dan itoe empat orang bikin
kering marika poenja tjawan, mendadak kadengeran
di tangga ada doewa orang jang baroe naek, dari
sebab itoe waktoe semoewa roewangan ketjil jang
terpisa soeda penoeh, ini doewa orang lantas ambil
tempat doedoek di depanja itoe roewangan ketjil,
dalem mana Tio Leng dan kawan kawanja lagi doe-
doek makan minoem. Satoe di antaranja, jang beroe-
moer kira-kira empatpoeloeh taon lebih, koelit moe-
kanja sedikit itam dan romannja djahat, doedoek menga-
depin pintoenja itoe roewangan jang dipake oleh Tio
Leng dan kawan-kawanja, sedang satoenja lagi, koe-
lit moekanja koening, potongan badannja tegap, ro-
mannja manis boedi, tapi dari oedjoeng bibirnja bisa
kentara djika ini orang bertabeat kedjam, sedang oe-

moernja kira-kira tigapoeloh taon lebih.

Tio Leng jang berdoedoek mergadepan pintoe, lantas sadja dapat liat pada itoe orang jang koelit moekanja itam dan romannja djahat, jang ia kenalin boekan laen dari Sim Tiat Thauw, toa-tjee-tjoe dari See-liang san. sedang jang satoenja lagi dji-tjee-tjoe Gan Keng Tek, kerna doeloean, koetika ia masi belon bertaloek pada Taipeng Thian Kok. Tio Leng poen ada satoe brandal jang ternama di kalangan lioklim, sedang pada itoe doewa kapala begal memang ia ada kenal dan bersobat baik. Maka itoe waktoe djoega ia berdangkit dari tempat doedoeknja dan menjamperin kaloewar sembari berseroeh :

„Ai, tida njana sekali kita orang bisa bertemoe di sini! Sim Toako dan Gan hiantee, bagaimana apa banjak beroentoeng dalem bebrapa lama ini?“

Itoe doewa orang jang berdoedoek di loewar lantas berpaling, dan koetika meliat pada Tio Leng, iaorang poen lantas kenalin itoe sobat dan teroes berbangkit sembari berkata dengan berbareng: „He kae poen ada sini? Akoe denger sekarang kae bekerdja pada Ang Thian ong, tjara bagaimana bisa mempoenjai kasempatan boewat djalan-djalan ka sini?“

„Nanti sadja kita bitjara dengan perlahan,“ saet Tio Leng; „Sekarang akoe persilahkan soepaja toako dan hiantee berdoedoek sadja ka dalem roewangan, di mana akoe aken adjar kenal kae orang sama akoe poenja sobat-sobat, sekalian kita boleh makan minoem bersama-sama“.

Sahabisnja berkata begitoe, ia prentahken djongos soepaja pindahkan mangkok dan soempitnja itoe doewa orang ka dalem ltoe roewangan ketjil, serta tambah djoega bebrapa matjam masakan dan bebrapa botol arak.

Sasampenja di dalen itoe roeangan kejjil, Tio Leng adjar kenal Sim Tiat Thauw dan Gan Keng Tek pada ia poenja tiga kawan, jang sabagimana biasa iaorang lantas saling oetjapken poedjian dan laen-laen omongan jang biasa dipake dalem pergaoelan.

Sim Tiat Thauw oelagin lagi iapoenja pertanjaan, apa sebab Tio Leng dan kawan-kawannja jang bakerdja sabagi pengawalnja Ang Thian-ong bisa dateng djalan-djalan ka Yang-tjioe. Tio Leng dengan soewara perlahan kasi taoe itoe bahoewa iapoenja kadatengan ka ini kota ada atas prentahnja jang Bang Goan Tit, jang dimintain toeloeng oleh Kam Soan Ho tihoe, dan sateroesnja ia toetoerken djoega dengan terang prihal segala oeroesan jang menjangkoet sama perboewatannja Hong Bo Tan.

Sim Tiat Thauw manggoet-manggoetken kapalanja, kamoedian dengan soewara perlahan ia poen kasi taoe prihal ia dan kawannja poenja kadatengan ka ini kota, djoega berhoeboeng sama oeroesannja Hong Bo Tan, tapi ia dioendang oleh Khouw Hong Kiat, iparnja itoe soedagar garem jang ditawan oleh itoe begal prampoewan jang menjamar sabagi boengah raja.

„Kaloe begitoe kabetoelan sekali,“ kata lagi Tio Leng dengan soewara sangat perlahan. „kita bisa bakerdja sama sama Toako dan hiantee sekarang tinggal di mana?“

„Kita tinggal di roemahnja Na Wie Pin atas permintahannja Khouw Hong Kiat,“ saet Sim Tiat Thauw.

„Kaloe begitoe, sabentar abis makan minoem akoe oendang toako dan hiantee dateng ka kantoornja Kam tihoe, di mana kita bisa bermoefaketan apa jang kita moesti berboewat,“ kata lagi Tio Leng.

„Iaorang soeda pergi,“ saet itoe saykong sembari mengetok lagi dinding jang sabelah kanan, di sini poen lantas terboeka satoe pintoe resia, kamoedian lompat kaloewar Soen Toa Nio dan iapoenja ampat anak lelaki, jang semoeanja memandang pada Soen Kioe Seng dengan sorot mata menanja.

„Sekarang iaorang soeda pada poelang,“ kata Soen Kioe Seng; „tapi akoe brani pasuken sabentar malem iaorang aken dateng kombali.“

„Itoelah bagoes dan kita nanti liat apa jang iaorang bisa berboewat,“ saet Hong Bo Tan.

„Ja, tapi kita moesti bikin persediaan, soepaja bisa kasi samboetan „angat“ pada iaorang, sebagaimana baroesan kita soeda niat,“ kata Soen Kioe Seng, „tjoema sadja ternjata iaorang tida brani berlakoe tjerobo, hingga akoe tida maoe kasi tanda jang telah ditetepken, sebab akoe rasa tida perloe kita moesti menjerang doeloean. Sebab kita moesti berhati-hati pada sabelonnja kita poenja daja oepaja di kota Lamkhia berhasil, kerna Bang Goan Tit ada mendjadi rintangan jang paling besar dan tida gampang disingkirken, kerna ia sangat berpengaroeh.“

„Tapi toch Na Wie Pin soeda mengakoe semoea kadosahannja, serta boeboehi tanda tangan djoega atas itoe soerat pengakoehan jang ia toelis sendiri,“ kata lagi Hong Bo Tan.

„Itoe semoewa tida ada goenanja djika kamoedian Na Wie Pin di depan pengadilan moengkir dan bilang ia dipaksa mengakoe dan boeboehi tanda tangan itoe soerat pengakoewan lantaran diseksa,“ kata lagi Soen Kioe Seng „maka kita perloe mendapat bantoean jang satjara sah dan menoeroet oendang-oendang negri, djika kaoe ingin dapatkan kombali harta kakajahannja kaoe poenja ajah. Sabarlah, nona, tida

Iama kamoedian kae poenja maksoed aken bisa kasampean.

„Baeklah, akoe aken bersabar sampe totiang bisa bakerdja dengan berhasil ka itoe djoeroesan,” kata Hong Bo Tan.

„Ini malem sama sekali kita tida oesa goenaken bantoeannja djebakan dan pekakas resia,” kata lagi Soen Kioe Seng, „soeda tjoekoep djika kita lawan ia-orang sama kita poenja kapandean sadja. Kae Ko Liong, Ko Houw, Ko Pa dan Ko Pioe, semoewa bikin pendjagahan di kadoewa pinggirannja lataran roewangan sembahang depan, kaloe dapat liat ada orang masoek dengan ambil djalan dari atas genteng, lantas tegor apa kahendakannja, dan kaloe djawabannja tida moewasken lantas sadja serang dan djangan kasi hati pada iaorang. Nona Bo Tan bersama Bie Tien, begitoe poen kae, soedara, djangan oendjoek doeloe moeka, djika boekannja sangat perloe.“

Itoe perkatahan jang paling blakang ditoedjoekan pada Soen Toa Nio. Semoewa satoedjoe dan lantas moelai bikin persediaan. Koetika hari soeda moelai gelap, iaorang lantas makan, sajoedanja saleseh makan, laloe iaorang berdandan dan bekal semoewa sendjata jang perloe. Api-api dalem itoe gredja semoewa dipademken, katjoewali satoe pelita minjak jang tergantoe di depannja roewangan sembahang besar, tapi apinja poen sengadja dibikin begitoe ketjil, hingga mengasi penerangan jang sangat soerem. Tida antara lama kamoedian kaadahannja itoe gredja ada begitoe soenji dan gelap, tida berbeda sabagi djoega tida ada pendoedoeknja.

Itoe ampat anak lelakinja Soen Toa Nio mengoempat di tempat jang soeda di tetapkan. Hong Bo Tan, Ko Bie Tien dan Soen Toa Nio mengoempat di dalem

itoe pintoe resia dalem dinding jang sabelah kiri, sedang Soen Kioe Seng di dalem jang satoenja lagi.

Kira djam sabelas malem, dalem kasoenjian jang jang begitoe senjep, mendadak kadengeran soewara gerakan-gerakan kaki jang berdjalan di atas genteng dari djoeroesan sabelah depannja itoe gredja. Ini soewara tjoema bisa dapet didenger oleh orang-orang jang paham ilmoe silat, jang soeda biasaken koepingnja boewat mendenger soewara jang paling ketjil dan perlahan. Begitoe poen itoe empat soedara Ko jang menoenggoe dengan mengoempat di kiri kanannja lataran roewangan sembarang depan. laorang lantas berdongak mengawasin ka atas, tapi sabegitoe djaoe tida satoe apa jang tertampak.

Ko Liong dan tiga soedaranja menoenggoe dengan sabar dan tida bersoewara. Achirnja kaliatan satoe bajangan itam moentjoel di atas genteng, kaliatannja itoe orang tjelingoekan meliat ka segala djoeroesan, kamoedian sebagai djoega salembaer daon kering ia lontjat toeroen ka lataran.

„Siapa di sitoe?“ menegor Ko Liong dengan soewara keras.

Tapi itoe orang tida menjaoet, sebagai katjepatan kilat ia soeda lontjat naek lagi ka atas genteng. Ko Liong poen lantas lontjat mengoeber, dan koetika ia sampe di atas genteng, ternjata itoe orang gerakannja ada begitoe sebat dan gesit, sebab dalem sakedjapan mata sadja ia soeda berada di atas woewoengan, Ko Liong jang memang soeda sediaken iapoenja doewa piauw di tangan kiri dan kanannja, lantas sadja sambitken itoe doewa sendjata resia dengan bergantian ka djoeroesannja itoe orang, tapi lebih siang itoe orang soeda toeroen dari itoe woewoengan dan mengilang di antara genteng jang sabelah sana.

Tatkala Ko Liong mengedjar sampe di atasnja itoe woewoengan, itoe orang soeda berada di atas emper dan teroes lontjat toeroen ka bawah. sia-sia sadja Ko Liong mentjari padanja di sakiter pekarangannya itoe gredja, malah ka djoeroesannya itoe Hek-houw-lim poen ia bikin penjelidikan, tapi sia-sia sadja. Pada waktoe maoe balikin badannya, mendadak ia menampak dari dalem itoe rimba ada kaloewar anem orang jang semoewanja memake pakean peranti djalan malem, hingga Ko Liong merasa heran sekali, djika betoel sala-satoe di antara itoe anem orang ada itoe orang jang ia kedjar tadi, sebab tida bisa djadi ia bisa sampe ka dalem itoe rimba dengan begitoe tjepet.

Tapi ia tida bisa berpikir lebih djaoe, sebab itoe anem orang jang baroe kaloewar dari dalem rimba madjoe mendekeitin ka djoeroesan di mana ia lagi berdiri. Beroentoeng di samping itoe tegalan ada terdapat satoe koeboeran toewa, jang soeda tida kataoean siapa familienja, dengan tjepat ia mendekan di blakangnja itoe toempoekan tanah koeboeran, hingga iapoenja badan djadi kaalingan, terlebih lagi lantaran iapoenja pakean semoewanja serba item, hingga itoe anem orang jang tida memperhatikan tida dapat liat padanja, sebab iaorang berdjalan teroes dengan meliwatin sampingnja itoe koeboeran.

„Akoé tida maoe pertjaja kaloe itoe bajangan sasoenggoenja ada satoe manoesia,“ kadengeran sala-satoe diantaranya berkata kawan-kawannya, hingga soeda membikin Ko Liong djadi kaget, kerna kirain dirinja jang lagi dibitjaraken, dan ia bersedia kaloe marika itoe dateng menjerang; „koetika bermoela akoé dapat liat, djoestroe kita baroe menikoeng dari oedjoengnja itoe straat Hwa-pay-lauw, maka akoé kirain Hong Bo Tan atawa kawannya, maka akoé

„Baek,“ djawab Sim Tiat Thauw sembari mang-goetken kapalanja.

Salandjoetnja iaorang makan minoem dan tida bitjarken lagi itoe oeroesan. Sesoedanja kenjang dan separo sinting, Pouw Tiauw Djian laloe membajar rekening dan kasi persen pada djongos jang melajanin. Iaorang bersama-sama menoe djoe ka kantoornja tihoe. Sasampenja itoe doewa kapala begal mengadep pada Kam Soan Ho dengan perantarannahja Tio Leng Kam Soan Ho merasa sanget girang mendapet lagi doewa pembantoe gaga jang bisa diandelin. Ia oetjapken bebrapa perkatahan jang memoedji kagagahan dan kapandeanja itoe doewa kapala rampok, boewat membikin iaorang poenja hati djadi senang. Oleh kerna taoe marika baroe sadja abis makan minoem, maka Kam Soan Ho tjoema soeroe sediaken aer thee dan boewah-boewahan di roewangan loewar, dengan ditemenin oleh iapoenja adviseur Ma Siong Kian.

Tida antara lama kamoedian itoe anam orang dengan ditemenin oleh Ma Siong Kian pada berdoe-doek di dalem itoe roewangan depan, sedeng di atas medja ada disediaken bebrapa roepa boewah-boewahan jang seger dan aer thee panas.

Tio Leng moelai menjataken iapoenja perdjalanan, jang berdasar sama sangkahannja Yo Boe Lek, marika pergi bikin penjelidikan ka Lu Tjouw Tian, tapi hasilnja tida ada, malah tanda-tanda jang mengoewatken itoe doegahan poen tida bisa didapetken.

„Akoerasa boleh djadi djoega sangkahannja toewan Yo ada benar,“ kata Ma Siong Kian, „sebab akoe poen ada denger bahoewa Soen Kioe Seng memanguja ada orang jang berasal dari golongan lioklim, sedang jang paling menjoe rigaken jalah letaknja Lioe-

sian-ie ada di oedjoengnja itoe straat Hwa pay-lauw, jang meneroes ka Hek-houw-lim, sedang itoe Lu Tjouw Tian letaknja tida terlaloe djaoe sama itoe oetan, hingga dengan begitoe, djika Hong Bo Tan dan kawan-kawannja menjingkir dengan membawa iapoenja orang tawanan. memang paling bagoes ka itoe djoeroesan, kerna perdjalanannja sangat soenji dan boleh dibilang ampir tida ada pendoedoeknja. Kita poenja pasoe kan politie telah bikin penjelidikan di saloeroe kota, dan tida bisa dapatkan katerangan sa toe apa, katjoewali di sapandjang oedjoeng straat Hwa-pay-lauw jang meneroes ka Hek-houw lim ada terdapat tanda-tanda bekas roda-rodanja kreta, tjoema anehnja sztelah sampe di depannja itoe rimba. mendadak itoe tanda-tanda lantas mendjadi linjap, sabagi djoega itoe kreta-kreta telah terbang ka atas oedara, hingga tida bisa kataoean ka mana menoe djoenja.

„Dengen berdasar sama ini, akoe seringkali tjiptaken satoe theorie bahoewa boleh djadi itoe kreta-kreta ada kantaran jang digoenaken oleh Hong Bo Tan dan kawan-kawannja boewat mengangkoet mari ka poenja perabotan menoe djoe ka itoe gredja Lu Tjouw Tian, tapi oleh kerna itoe tanda-tanda bekas roda-roda kreta mendadak djadi linjap di depannja itoe rimba, soeda membikin akoe poenja theorie djadi koerang koewat, hingga akoe tida brani ambil tindakan apa-apa, dan djoega belon dinjataken pada akoe poenja madjikan. sebab ini hal tjoema bisa diselidiki oleh orang-orang jang paham ilmoe silat dan lontjat tinggi, dan tadinja poen ini malem akoe berniat menjataken akoe poenja pikiran itoe pada toewan Tio sekalian, tapi tida njana toewan-toewan soeda pergi ka sana, dengan tida mendapat hasil satoe apa. Akoe sangat koewatir Soen Kioe Seng dan kawan-kawannja

15
sekarang soeda tjioem baoe dan bikin pendjagahan lebih hati-hati, hingga kaloe sabentar malem toewan-toewan pergi lagi ka sana, tentoe tida gampang bisa berhasil.“

„Ma soeya poenja omongan ada benar,“ menjelak Yo Boe Lek, tapi biar poen begitoe, toch kita moesti pergi djoega bikin penjelidikan ka sana sabentar malem, tida perdoeli berhasil atawa poen tida, kerna kaloe kita tinggal diam sadja, boewat selama-lamanja ini perkara tida bisa diterangkan.“

„Akoedjoe sama Yo hiantee poenja pendapatan,“ kata Hauw Kian Siok, „terlebih poela lantaran sekarang kita ada mempoenjai kawan jang sama sekali anam orang, hingga tida koewatir kakoerangan kaki tangan djika sampe terdjadi pertempoeran.“

„Akoed poen boekannja tida satoedjoe djika toean-toean ini malem pergi bikin penjelidikan ka sana,“ kata Ma Siong Kian, „tjoema akoe maoe peringetken soepaja toean toean sekalian bakerdja dengan lebih hati-hati. Selaennja itoe, akoe rasa itoe gredja Lu Tjouw Tian jang begitoe besar, salaennja ada mempoenjai roewangan resia di dalem tanah, tentoe ada mempoenjai djoega djebakan-djebakan dan perkakas resia, jang bisa menjilakaken djika koerang hati-hati. Hal ini akoe minta soepaja toean-toean sekalian soeka perhatikan “

„Itoe benar sekali,“ kata Tio Leng. „Sebab kita moesti djaga djangan sampe pada sabelonnja kita poenja pakerdjaan berhasil lebih doeloe soeda kena didjebak moesoeh. Sim toako poenja pikiran bagaimana?“

„Akoed poen rasa dalem itoe gredja tentoe ada mempoenjai banjak djebakan dan pekakas-pekakas

resia," saolet Sim Tiat Thauw, „hingga tida salahnja djika kita berlakoe hati-hati.“

Begitoelah iaorang achirnja djadi satoedjoe bahoewa sabentar malem djam sapoeloeh aken berangkat ka Lu Tjouw Tian dengan bersendjata lengkep, sebab kaloe sampe moesti bertempoer, iaorang nanti lakonin djoega.

* *

Soen Kioe Seng pada sasoedanja mengantarken Tio Leng dan tiga kawannja kaloe ar dari iapoenja gredja, tida lantass masoek ka dalem, hanja mengintip di selagan pintoe sampe itoe ampat tetamoe jang tida dingiin masoek ka dalem Hek-houw-lim, malah koetika ia masoek ka dalem, ia prentahken itoe totong boewat pasang mata teroes di dekat pintoe depan, dan lantass kasi kabar padanja djika ada lagi laen orang jang dateng atawa poen siapa djoega.

Soen Kioe Seng boeroe-boeroe masoek katemoein iapoenja ade prampoean, Soen Toa Nio, Hong Bo Tan, Ko Bie Tien, iapoenja kaponakan prampoewan, Ko Liong, Ko Houw, Ko Pa dan Ko Pioe, semoewa iapoenja kaponakan lelaki, poetra-poetranja Soen Toa Nio dan engko-engkonja Ko Bie Tien, jang itoe waktoe pada mengoempat di bebrapa pintoe resia di antara dinding roewangan jang terletak di seblah blakangnja itoe roewangan sembahjang besar di depan.

Soen Kioe Seng mengetok pada satoe dinding tembok jang di sabelah kiri, mendadak itoe dinding djadi terboeka satoe daon pintoe, dan dari dalem itoe dinding lompat kaloewar Hong Bo Tan bersama Ko Bie Tien, itoe orang jang soeka menjamar sebagi boedak prampoewan dan menganter pada Hong Bo Tan di waktoe kaloewar menerima panggilannja tetamoe.

Hong Bo Tan memandang pada Soen Kioe Seng dengan sorot mata menanja.

lantas mengedjar, tapi dalem sakedjapan mata sadja ia soeda linjap dari pemandangan, entah ka mana perginja. Blakangan akoe kasi taoe hal itoe pada kaoe orang sekalian, dan tertawarken akoe poenja mata soeda kaboer, sebab sama sekali tida ada bajangan itam jang tertampak. Oleh kerna kalah soewara, terpaksa akoe moesti mengalah dan anggap sadja kaoe orang lebih betoel. Tapi koetika kita masoek ka dalem itoe rimba, lantas ternjata bahoea akoe poenja mata tida kaboer, sebab kaoe orang semoea liat itoe bajangan itam, malah kaoe orang rasaken djoega itoe tanah kering jang ia kasi persen pada kita masing-masing satoe kali timpoekan di dada“

Sampe di sini Ko Liong tida bisa denger lagi itoe pembitjarahan sebab iaorang soeda berdjalan djaoe.

Boewat pembatja kita aken kasiken katerangan. Pada waktoe iaorang-Tio Leng dan lima kawan-kawannja — masoek ka dalem Hek-houw-lim, dengan sasoenggoenja djoega, itoe bajangan item jang paling doeloe diliat oleh Gan Keng Tek, tertampak kombali, malah dengen setjara memaen dan sebat, ia kasi persen satoe timpoekan tanah kering ka atas dadanja itoe anem orang, jang soeda tentoe sadja djadi sangat goesar dan mengadjar pada bajangan item itoe.

Itoe bajangan item jang gerakannja begitoe gesit dan tjepet, lari ka sabelah kanannja itoe rimba, tapi koetika dikedjar oleh itoe anem orang lantas linjap entah ka mana. Soeda tentoe sadja iaorang semoea penasaran dan tjari oebek-oebekan di segala plosoknja itoe oetan. Soeda bisa didoega lebih doeloe jang hasilnja kosong belaka.

Itoe waktoe iaorang kaloewar dari itoe rimba dan meneroesken marika poenja perdjalananan ka Lu Tjouw Tian, dan masi teroes sadja bitjaraken itoe oeroesan

sedeng Gan Keng Tek lantaran masi mendongkol serta mae membales djengekannja iapoenja kawan-kawan, menggroetoe pandjang lebar hingga dapet didenger oleh Ko Liong. Ia poen mendjadi inget sama itoe bajangan item jang ia soesoel, tapi lantaran gerakannja begitoe gesit dan tjepet, dalem tempo jang tida terlaloe lama, itoe orang jang dikedjar soeda linjap dari pempandangannja. Apa tida bisa djadi itoe bajangan item jang ia liat ada itoe bajangan item jang diliat oleh itoe anem orang?

Tapi Ko Liong tida sempet berpikir lebih djaoe, kerna itoe anam orang soeda menjamperin ka gredja, di mana ia diwadajibken bikin pendjagahan, laloe ia bertindak dengan goenaken ilmoe mengentengin badan, menoe djoe ka sabelah kanannja itoe Lu Tjouw Tian. di mana ia diwadajibken mendjaga.

Tapi pada waktoe Ko Liong masoek ka dalem lataran itoe gredja, ternjata iapoenja tiga soedara moeda soeda bertaroeng sama itoe anam tetamoe jang tida dioendang, maka dengan tida berajal lagi ia poen madjoe menerdjang pada marika itoe sembari berse-roeh: „Soedara-soedara! akoe dateng membantoe, dan djangan koewatir.“

Kaloe baroesan tiga lawan anam, sekarang empat lawan anam; tapi biar poen begitoe, ternjata itoe empat soedara Ko tida bisa tahan bertanding sama itoe anam moesoeh jang semoewanja berilmoe silat tinggi, ja boleh dibilang rata-rata ada lebih tinggi dari iaorang. Oleh kerna itoe djoega, sekali poen tadinja sabrapa bisa itoe empat soedara Ko bikin perlawanan, tapi lama-lama djadi terdesak.

Soen Kioe Seng jang semboeni di dalem dinding roewangan dalem jang sabelah kanan, dari lobang angin jang terdapat di bagian atasnja itoe dinding,

dapat denger soewaranja sendjata-sendjata jang beradoe satoe dengan laen, lantaran koewatir iapoenja ampat kaponakan mendapat tjilaka, laloe ia kaloewar dari tempat mengoempatnja, dengan lebih doeloe mamesen pada soedara prampoewannja dan Hong Bo Tan jang berada di dalem dinding di sebrang soepaja berhati hati dan awas, kerna ia maoe pergi kaloewar boewat meliat itoe pertempoeran, laloe pergi kaloewar dan sampe di itoe roewangan sembajang besar.

Dengen lantasi ia menampak djoemblanja moesoeh ada anam, sedang iapoenja ampat kaponakan itoe waktoe bikin perlawanan dengan serat dan ripoe, sedang marika poenja lawanan ada sabagi fihak jang menjerang teroes meneroes dan dalem kaadahan jang lebih oenggoel.

„Kaampat hiantit, djangan koewatir, akoe dateng membantoe!“ berseroeh ia sembari lontjat menerdjang dengan golok terhoenoes di tangan.

„He, kawanani begal!“ berseroeh lagi ia koetika menjerang pada Sim Tiat Thauw dan Tio Leng jang itoe waktoe lagi mengepoeng pada Ko Liong, „kaoe orang maoe merampas apa dalem ini gredja jang tida mempoenjai harta atawa poen barang-barang berharga? Tapi, hati hati djikaloe beroeroesan sama kita, sebab kita tida nanti maoe dengan gampang malepaskan koe orang melolos diri dari sini.“

Ternjata Soen Kioe Seng poenja ilmoe kapandean silat ada djoe lebih tinggi dari pada iapoenja ampat kaponakan, sebab dalem sa'at itoe djoega Sim Tiat Thauw dan Tio Leng merasa bahoewa ini saykong toewa tida boleh diboewat permaenan, hingga iaorang moesti kaloewarken saantero tenaga boewat bertaroeng padanja.

Ko Liong meliat itoe doewa lawanan soeda dilajanin, oleh engkoenja, laloe madjoe manerdjang pada Gan Keng Tek jang itoe waktoe lagi mengeroeboetin Ko Houw sama Hauw Kian Siok. Sekarang kaadahan kadoewa fihak jang bertaroeng djadi berimbang djoega, sabab itoe ampat soedara Ko jang masing masing meidapat satoe lawanan, tida terlaloe ripoeh lagi seperti doeloean, biar poen iaorang tida bisa berada di atas angin.

Tapi Sim Tiat Thauw dan Tio Leng mendapat lawanan berat terhadap pada Soen Kioe Seng, jang biar poen oemoernja soeda toewa, tapi iapoenja golok masi tinggal moeda, gerakannya ada begitoe tjepat sabagi djoega satoe naga, dan berbahaja laksana hari-mau jang menerkam. Biar poen moelanja dalem bebrapa belas djoeroesan itoe doewa orang bisa bikin perlawanan dengan baek, tapi koetika Soen Kioe Seng robah iapoenja tjara bersilat dengan ilmoe swan-hong-hoe, goloknja itoe orang pertapahan lantassadja bakerdja begitoe tjepat laksana angin toefan, hingga Sim Tiat Thauw dan Tio Leng djadi sangat ripoeh. Tida antara lama kamoedian Tio Leng bertreak kasakitan, sebab iapoenja poendak kiri kena kasabet oedjoeng goloknja Soen Kioe Seng, pada sabelonnja ia taoe apa jang terdjadi, goloknja terlepas dari iapoenja tangan, lantaran kena di tendang bahoe tangannya jang memegang golok itoe.

Sim Tiat Thauw djadi sangat terkedjoet meliat gerakannya iapoenja lawanan jang begitoe sebat, baroe sadja ia menarik poelang iapoenja toengket besi, mendadak oedjoeng goloknja Soen Kioe Seng memoesoek ka djoeroesan dadanja, hingga terpaksa ia moesti lontjat moendoer boewat egosin itoe sendjata. Soen Kioe Seng jang sangat pande bersilat, tida maoe

kasi koetika lagi pada lawanannja itoe, goenaken satoe tipoe tjam tjioe-twan-kin, sabetken goloknja ka djoeroesan kakinja Sim Tiat Thauw sembari lompat madjoe doewa tindakan, Sim Tiat Thauw tjoema bisa goenaken tipoe djoe-yan-soe-tjo lontjat lagi ka samping sembari palangin iapoenja toengket besi ka bawah boewat menoelek itoe golok; tapi dengan katjepetan seperti kilat Soen Kioe Seng kasi kerdja iapoenja kaki menendang lengan kanannja Sim Tiat Thauw, hingga ia ini tida bisa pegang keras iapoenja toengket besi dan terlepas dari genggemannja.

Soen Kioe Seng barengin itoe koetika baik membatjok ka djoeroesan poendak kirinja Sim Tiat Thauw, jang lantas mengaloewarken satoe treakan dan roeboeh ka moeka boemi dengan mengaloewarken banjak darah dari poendak kirinja itoe.

Di laen fihak, Tio Leng soeda bisa djoempoet kombali goloknja jang terlempar dari tangannja, tapi pada sabelonnja ia bisa berboewat satoe apa Soen Kioe Seng soeda lepaskan satoe pelor besi jang ia ambil dari dalem sakoenna, hingga terpaksa Tio Leng moesti berkelit, tapi baroe sadja pelor jang pertama ia bisa kasi liwat, doewa pelor laen melajang menjamber ka djoeroesan kapala dan peroetnja, sekali poen ia bisa kasi liwat itoe satoe jang menjamber kapalanja, toch jang satoe lagi mengenakan djoega iapoenja lamboeng kanan, lantaran apa ia djato roeboeh ka atas tanah dengan mengaloewarken satoe treakan keras.

Soen Kioe Seng ringkoes kaki tangannja Sim Tiat Thauw jang itoe waktue berdaja maoe terbangkit dan merat; kamoedian ringkoes djoega Tio Leng jang masi pangsang. Achirnja ia tjelingoekan meliat pada iapoenja ampat kaponakan jang lagi bertanding sama ampat lawanannja, ternjata Ko Houw boekannja tandingan-

nja Hauw Kian Siok, kerna itoe waktoe ia tjoema bisa menangkis sadja dan tida bisa membales menjerang. Ko Pa jang bertaroeng sama Pouw Tiauw Djian masi berimbang, begitoe poen Ko Pioe jang bertempoer sama Yo Boe Lek; tapi Ko Liong kaliatannja kateter oleh Gan Keng Tek.

„Houw hiantit, moendoer doeloe,“ berseroeh ia, „nanti akoe jang beresin ini pendjahat.“

Dalem sa'at itoe djoega ia soeda lompat manerdjang pada Hauw Kian Siok, dan Ko Houw poen moendoer dengan napas menge-menge. Satoe kali ini Hauw Kian Siok terpaksa moesti kaloewarken tenaganja betoel-betoel, sebab serangannja Soen Kioe Seng ada begitoe seroeh dan tjepat. Dalem sapeloeh djoeroesan lamanja Hauw Kian Siok masi bisa djoega melawan dengan baik, tapi Soen Kioe Seng ingin bikin itoe pertempoeran lekas sama di achirnja, ia goenaken ilmoe silat golok Siauw lim-sie jang dinamaken Sip-pat hwa-to, satoe ilmoe silat golok jang mempoenjai delapanbelas djalan, tapi sasoeatoe djalannja ada mempoenjai lagi masing-masing delapan matjem perobahan.

Ini matjem ilmoe silat golok-sekali poen pokonja jang delapanbelas ada saderhana, tapi kaloe soeda dipahamken sasoeatoe perobahannja dan digoenaken dengan saban-saban berobah, soeker sekali boewat didjaga; tapi tjoema orang jang soeda mempoenjai ilmoe silat tinggi sadja baroe bisa jakinken ini matjem ilmoe silat jang sangat tjepat dan tida bisa didoega gerakannja. Oleh kerna itoe djoega, baroe sadja ampat atawa lima djoeroesan Hauw Kian Siok soeda djadi gelabakan, dan tida lama kamoedian pipinja kena di „tjoem“ oleh oedjoeng goloknja Soen Kioe Seng hingga mengaloewarken banjak darah. Doewa tiga djoeroesan lagi, lengan kanannja kena kasabet hingga

oerat besarnja poetoës dan goloknja terlempar ka moeka boemi. Itoe waktœ Soen Kioe Seng lantas goenaken tipoe wan yio-lian hwan-toei, tendang Hauw Kian Siok sampe meloso ka moeka boemi.

Tapi djoestroe pada itoe waktœ Ko Liong jang memangnja soeda ripoeh, poendak kanannja kena kasebat oedjoeng goloknja Gan Keng Tek, tapi lantaran ia tida bisa pegang lagi goloknja dengan tetap hingga terpaksa moesti lompat menjingkir. Gan Keng Tek tida maœ kasi liwat ini koetika baek, ia goenaken tipoe kim tiau-w-po-sit, dengan gerakannja satœ oeloeng-oeloeng jang menjamber korbannja ia lontjat manerdjang pada Ko Liong dengan ajoen goloknja ka djoeroesan kapalanja iapoenja lawanan jang soeda tida berdaja.

„Tjilaka!” berseroeh Soen Kioe Seng, jang lantas goenaken tipoe tay-peng-tjiong-thian madjoe memboeroe pada Gan Keng Tek.

Oleh kerna itoe waktœ sama-sama lontjat melajang di atas oedara, tapi Soen Kioe Seng poenja gerakan ada lebih tjepet dari Gan Keng Tek, pada sabelonnja ia itoe bisa kasi kerdja goloknja ka atas kapalanja Ko Liong, jang soeda djadi kemekmek dan meremken kadœa matanja sembari djatoken dirinja ka moeka boemi, Soen Kioe Seng soeda bisa sampok goloknja Gan Keng Tek, tapi lantaran ia goenaken tenaga terlalœ keras dengan dibarengin sama khikang, goloknja Gan Keng Tek djadi terlepas dari tangannya dan terpental ka atas oedara. Lantaran sangat kaget, Gan Keng Tek boeroe-boeroe egosin badannja ka sabelah sana agar terlepas dari serangannja Soen Kioe Seng, apa maœ pada waktœ ia barœ sadja mengindjek boemi, itoe golok jang baroesan mentjelat dari tangannja poen toeroen menimpa ka djoeroesan

kapalanja, dengan sangat terkedjoet ia lontjat lagi bebrapa tindakan lebih madjoe, tapi tida oeroeng itoe golok menimpa djoega pada iapoenja blakang, hingga meloekai sedikit pada bebokongnja.

Gan Keng Tek pikir Soen Kioe Seng sasoenggoenja boekan satoe lawanan boeat ianja, maka ia lantas pentang kakinja dan maboer sakeras-kerasnja, tapi dari sabelah blakang Soen Kioe Seng oedjanin ia pelor besi, sekali poen bebrapa di antaranja ia soeda bisa kelit, toeh tida oeroeng doewa pelor mengena-ken djoega iapoenja betis kaki dan toelang pantat hingga ia djato tengkoeroep dengan terbanting keras, hingga djadi pangsang.

Ko Houw jang lebih doeloe soeda meringkoes pada Hauw Kian Sok, itoe waktoe lantas meringkoes pada Gan Keng Tek.

Di laen fihak, Pouw Tiauw Djian jang bertanding sama Ko Pa, dan Yo Boe Lek sama Ko Pioe, meliat gelagat tida baik, taoe biar poen iaorang berdaja koeat lari poen tida ada goenanja, sedeng kaloe melawan teroes, biar poen terhadep pada masing-masing poenja lawanan iaorang tida nanti terdesek, tapi kaloe Soen Kioe Sena jang madjoe menjerang, pasti sekali iaorang aken djadi tjilaka, maka iaorang pikir lebih baik menjerah sadja. Yo Boe Lek lontjat kaloe ar dari kalangan pertempoeran sembari berseroeh: „Brenti doeloe!“

Pouw Tiauw Djian poen toeroet itoe toeladan hingga Ko Pa dan Ko Pioe poen terpaksa toeroet itoe toeladan tarik poelang masing-masing poenja sendjata.

„Mengapa brenti doeloe? apa kae orang mae menjerah?“ menanja iaorang dengan berbareng.

„Ja tapi akoe mae bitjara doeloe pada Soen totiang,“ saeet Yo Boe Lek.

„He, apatah itoe boekannja toewan Yo Boe Lek?“ menanja Soen Kioe Seng sabagi orang jang baroe kenalin padanja.

„Benar, akoe sendiri, totiang,“ saeet itoe orang

„Soenggoe akoe tida njana sekali toewan bisa dateng ka sini sabagi djoega sakawanan rampok ; tapi sabetoelnja apa jang mendjadi toewan-toewan poenja maksoed kadategan kasini?“

Yo Boe Lek dan Pouw Tiauw Djian lemparken masing-masing poenja sendjata ka atas tanah.

„Soen totiang, kita poenja kadatengan ka sini perloenja boewat mentjari pada Hong Bo Tan dan kawan-kawannja jang soeda tawan Na Wie Pin dan djoega Kam Soei Kie, poetra Kam tihoe dari ini kota Yangtjioe,“ kata jang terseseboet doeloean, „dan oleh kerna kita orang merasa tjoeriga djika marika itoe semboeni di dalem ini gredja, maka tadi siang kita dateng bikin penjelidikan, dan oleh kerna tida berhasil, maka sekarang kita dateng kombali. Boewat sekarang tinggal terserah pada totiang boewat mamilih sendri, apa maoe tawan pada kita sekalian, atawa maoe pasrahken Hong Bo Tan dan kawan-kawannja.“

Soen Kioe Seng tertawa bergelak-gelak.

„Toewan Yo, kaeo poenja omongan sasoenggoenja loetjoe sekali,“ kata ia; „Perkara Hong Bo Tan akoe tida taoe satoe apa, sedang kaeo orang dateng menjerang kita poenja tempat satjara brandal, soeda tentoe sadja tida bisa dikasi ampoen dengen begitoe sadja. Akoe maoe tangkap kaeo orang semoewa boewat dipasrahken pada pembesar negri, soepaja dihoekoem dengen menoeroet oendang-oendang. Sebab kaeo orang sekali poen mengakoe melakoeken pakerdjahan politie, tapi tida dengen menoeroet atoeran jang soeda ditetapkan, hinggga akoe pandang sadja sabagi sakawanan

begal. Lagian, apa kae orang ada membawa soerat katerangan dari pembesar boewat mendjalanken kae orang poenja pakerdjahan ini?"

Sekali poen soerat katerangan kita tida ada bawa, tapi kaloe Soen totiang soeka tanjaken katerangan pada Kam tihoe, nistjaja ia aken membenarken kita poenja katerangan tadi," saolet Yo Boen Lek; malah kita semoewa ada soldadoe-soldadoe pengawalnja Ang Thian-ong jang dikirim dari Lamkhia perloenja boeat membantoe Kam tihoe dalem pengoesoetan ini perkara. Kita merasa senang sekali kaloe Soen totiang maoe pasrahken kita pada pembesar negri, kerna di itoe waktoe lantasi bisa ternjata prihal pantesnja kita poenja kalakoean ini."

"Oh, itoelah tida begitoe gampang, sobat!" kata Soen Kioe Seng. "Akoet tida maet beroeroesan sama Kam Soan Ho, kerna ia ada satoe ambtenaar kaparat, dan kita aken pasrahken kae orang pada pembesar di Lamkhia; tapi," menambahkan ia dengan soewara jang dikeraskan, "moesti menoenngoe sampe pada waktoenja jang betoel.

"Sekarang akoe maet bitjara teroes terang bahoe-wa Hong Bo Tan dan kawan-kawannja memang betoel ada disini, tapi iaorang menawan pada Na Wie Pin dan Kam Soei Kie boewat satoe maksoed jang pantas, Hong Bo Tan maet minta kaadilan atas itoe perkara penasaran jang telah menjebabken itoe ajah jang tida berdosa terhoekoem potong leher. Kita taet Ang Thian-ong ada saorang adil, tapi lantaran ini waktoe ada dorna jang menoenjepin pemandangannja, hingga itoe kaadilan tida bisa didapatkan. Kita nanti korek ini perkara sampe mendjadi terang dan matanja pamerintah djadi terboeka, achirnja Hong

Bo Tan bisa mendapat kaadilan, Boewat sekarang kae orang semoewa aken ditahan doeloe di sini."

"Tapi, dengen berboewat begitoe kae aken melanggar oendang oendang negri, sebab kae soeda tawan orang-orangnja pamerintah," membantah Yo Boe Lek. "Akoerasa kae kliroe sekali ambil tindakan jang saroepta itoe."

"Itoelah terpaksa, sebab kaloe boekannja dengen djalan begitoe Hong Bo Tan poenja perkara tida aken bisa mendapat kaadilan," sajet Soen Kioe Seng.

"Soedalah, Soen totiang. kata satoe soewara prampoewan moeda dari sabelah dalem, „boewat apa adjak omong pandjang pandjang sama ini manoesia. Tangkap dan masoekin sadja iaorang ka dalem pendjara. Perkara boleh dioeroes blakangan."

Itoe waktoe Hong Bo Tan bersama Ko Bie Tien dan iboenja kaloewar dari dalem. Yo Boe Lek sekali poen soeda denger prihal Hong Bo Tan baroe sekarang ia meliat roepanja, dan sekali poen itoe waktoe di roewangan sembajang panerangannja sangat goerem, toch parasnja itoe gadis jang sangat eilok bisa ternjata, ia merasa heran sekali tjara bagaimana satoe prampoewan jang begitoe eilok dan lemah lemboet brani melakoeken itoe pakerdjahan heibat, sebab kaloe diliat dari roman dan gerakannja, sama sekali tida mengoendjoek jang itoe gadis paham ilmoe silat, katjoe wali iapoenja sorot mata jang sangat angker dan berpangaroeh, di waktoe ia mengoetjapken perkatahan-perkatannja.

Djoestroe pada itoe waktoe mendadak kadengeran soewara orang tertawa dari atas genteng, kamoedian berkata ; „Bagoes! kaadilan memang haroes dilakoeken! Akoerasa sadja kae orang bisa berhasil."

Semoewa orang jang berada di sitoe djadi sangat terkedjoet; dan kemekmek tapi Ko Liong lantas inget sama itoe bajangan itam jang ia liat dan dengan tjepat ia berseroeh: „Itoelah orang aneh jang baroesan akoe kedjar, tapi gerakannya ada begitoe sebat, hingga dalam sakedjapan sadja ia bisa mengilang!“

Soen Kioe Seng lebih doeloe bisa tetapkan hatinja, dengan satoe kali lontjat ia soeda berada di atas gentengnja itoe gredja, tapi sasampnja di atas ia tida liat satoe apa. Laloe ia mengedjar ka loewar dan tjelingoe-kan meliat ka segala djoeroesan. Ia menampak lapat-lapat di sabelah depan, djoeroesannya Hek houw lim ada satoe bajangan itam jang berdjalan begitoe tjepat laksana satoe anak panah jang baroe terlepas dari boesoernja. Ia lompat toeroen dan mengedjar dengan goenaken ilmoe mengentengken badan dan lari saparo melajang di moeka boemi; tapi tida antara lama ka moedian itoe bajangan itam soeda mengilang ka dalam itoe rimba, dan pada waktoe Soen Kioe Seng masoek ka dalam oetan terseboet, dengan bikin pendjaghan hati hati djangan sampe kena dibokong, ia tida dapat liat lagi itoe bajangan itam.

Lantaran tersoeroeng sama hati jang merasa penasaran, ia menjoesoel sampe di sabelah loewarnya itoe rimba, tapi sia-sia sadja, kerna ia tida menampak satoe apa, salaennja tegalan jang penoeh sama roempoet-roempoet, dan kadengeran soewaranja binatang binatang ketjil jang soeka berboenji di waktoe malem.

Wan Tjay, itoe kassier dan kapertjajahannya Na Wie Pin, sabagimana pembatja masi inget, telah datang pada Han Liang Kiam, satoe bekas kapala politie di Yangtjioe jang soeda preman lantaran oemoernja soeda toewa, perloenja boewat minta bantoeannya itoe bekas kapala politie; tapi Han Liang Kiam tida soeka

meloeloesken, sebab ia taoe Na Wie Pin ada saorang djahat, dan ia mandoega djoega kaloe Hong Bo Tan tentoe ada familienja Khoe Pek Ban jang telah mati lantaran pitenahannja itoe koewasa jang tida setia.

Tapi Wan Tjay ada saorang oelet, biar poen pertama kali iapoenja maksoed tida bisa kasampean, toeh laen harinja kombali ia dateng dan menggrijeng pada Han Liang Kiam, hal mana ia lakoeken sampe beroentoen-roentoen, hingga lantaran poesing diganggoe begitoe roepa, itoe bekas kapala politie terpaksa meloeloesken djoega, tapi dengan perdjandjian jang ia tida maoe tanggoeng bisa didapatkan katerangan atawa poen tangkap pada Hong Bo Tan dan kawan-kawannja. Tegesnja ia maoe tioba menjelidikin, tapi berhasil atawa tida, ia tida maoe tanggoeng, sedang saopemanja ia bisa selidikin di mana tempat semboeninja Hong Bo Tan, ia poen tida maoe oeroes perkara penangkapannja, hanja tjoema kasi oendjoek sadja di mana marika itoe berada. Sedang itoe oepahan oewang jang berdjoembla besar, sama sekali ia tida maoe trimá, biar poen Wan Tjay memaksa djoega.

Han Liang Kiam poenja maksoed, pertama ingin terbebas dari ganggoeannja Wan Tjay, kadoewa ia merasa tertarik djoega sama kapandeanja itoe gadis jang menjamar sabagi boengah raja, hingga kaloe kamoedian dengen sasoenggoenja ia bisa selidikin di mana tempat semboeninja itoe gadis dan kawan-kawannja, ia aken katemoeken dan bitjara sama iaorang, djika benar marika poenja toedjoean ada baek dan bagoes, ia aken kasi advics soepaja iaorang menjingkir sadja ka laen tempat, kamoedian ia baroe kasi taoe pada Wan Tjay di mana tempat semboeninja marika itoe.

Ini hal, Wan Tjay jang tjerdik soeda salah artiken.

Ia anggap itoe bekas kapala politie toewa soeda kena tergerak oleh itoe oepahan jang djoemblanja besar, sedang tadinja maka ia menoelak, disebabkan ia koe-watir tida bisa bikin terang itoe perkara, hingga membikin roesak iapoenja nama, maka blakangan poen ia telah menjanggoepin dengan memake itoe matjem perdjandjian. Bagi Wan Tjay sendiri ia tida maoe poe-sing apa kamoedian Han Liang Kiam poenja nama aken djadi roesak atawa tida, tapi ia perijaja kapandeannja itoe orang toea, jang mempoenjai banjak moerid dan kaki tangan, hingga kaloe ia maoe menjanggoepin, banjakan itoe perkara bisa dibikin terang. Begitoelah ia trima perdjandjiannja Han Liang Kiam.

Koetika Wan Tjay soeda berlaloe, Han Liang Kiam lantas panggil iapoenja satoe moerid jang paling disajang. Ini moerid boekannja toeroenan ketjil, hanja poetranja bekas satoe teetok, bernama Song Peng Liam, dan baroe sadja doea hari balik poelang dari perdjalananan mengoembara.

Ini Song Peng Liam sedari ketjil soeda ditinggal mati oleh ajahnja, sedeng kota Yangtjioe ada mendjadi iapoenja tempat kalahiran, kerna iboenja tida mengikoet pada ajahnja jang melakoeken kawadjabannja di laen provincie. Pada waktoe iapoenja ajah meninggal doenia, Song Peng Liam baroe sadja beroemoer anem taon, sedeng roemahnja bertangga sama Han Liang Kiam. Oleh kerna ajahnja ada tinggalken banjak djoega harta, malah iboenja poen ada poetrinja satoe ambtenaar tinggi, maka Peng Liam bisa hidoep dengan senang.

Iboenja ingin poetranja bisa mendjadi satoe ambtenaar civiel, dan djangan seperti ajahnja mendjadi panglima perang hingga binasa di medan paperangan, maka sedari masi ketjil soeda diadjarin ilmoe soerat.

Satoe taon kemoedian sedari ajahnja mati, iboenja oendangkan satoe goeroe, satoe sioetjay jang ilmoe soeratnja tinggi, boewat mengadjar padanja. Tapi biar poen Peng Liam ada pinter dan lekas mengarti kaloe diadjar, toch ia lebih soeka lontjat-lontjat dan berklai sama anak-anak tetangga. Blakangan ia liat di pekarangan tetangganja, saban pagi dan sore orang soeka mejakinken ilmoe poekoelan, sebab Han Liang Kiam sebagai kepala politie, soeka mengadjarin ilmoe silat pada moerid moerid, jang ia biasa pake tenaga bantoeannja.

Merasa tertarik sama itoe matjem „permaenan,“ sebab meneroet anggapannja Peng Liam jang masi saderhana, ilmoe silat ada sematjem permaenan jang menarik hati, di loewar taoe iboenja ia dateng ka roemahnja Liang Kiam dan menjataken maoe beladjar itoe matjem „permaenan” jang menarik iapoenja hati.

Han Liang Kiam ada satoe goeroe silat jang pande dan bermata tadjem, ia mendapat kanjataan bahoewa Peng Liam ada mempoenjai bahan jang bagoes dan berotak terang, hingga gampang sekali diadjarin ilmoe silat, soeda tentoe sadja ia merasa soeka sekali boewat mengadjar pada moerid jang samatjem itoe. Tapi ia taoe toedjoean Peng Liam poenja iboe, maka ia bikin kababatan, dengen alesan koewatir membikin iooenja itoe botja aken mendjadi goesar.

Blakangan lantaran Peng Liam teroes meneroes mengerijeng, serta berdjandji jang ia tida aken kasi taoe prihal ia Bergoeroe pada Liang Kiam, achirnja itoe kapala politie maoe djoega trima itoe botja sebagai moeridnja; tapi dengen perdjandjian jang itoe oeroesan sama sekali tida boleh dikatahoei oleh iboenja Peng Liam.

SATOE PENAWARAN JANG MOERA.

- | | | |
|--------------------------|------|--------------|
| Tiga Djago Silat | Oleh | Kwo Lay Yen |
| Njai Isah | " | Sie Liplap |
| Doenia Rasanja Antjoer | " | Miss Kin |
| Bandoeng di waktoe Malem | " | Soe Lie Piet |
4. boekoe diatas toean tjoema kirim oewang f. 2.—
harga ketengan per boekoe f.0.75

A T A W A :

- | | | |
|-------------------|------|----------------|
| Tiga Djago Silat | Oleh | Kwo Lay Yen |
| Kie Ie Hiap Kek | " | " " " |
| It Kie Tho | " | " " " |
| Ngo Ouw Eng Hiong | " | " " " |
| Souw Tjoen Wie | " | Ho Ho Sianseng |
5. boekoe toean tjoema kirim oewang f.3.25
rembours tida dikirim, kirim oewang lebih doeloe
ongkos kirim Vrij.

A T A W A :

- | | | |
|--|------|---------------|
| Ampir djadi Korban | Oleh | Tan King Tjan |
| Melati Van Java | " | Boekit doeri |
| Korban Djoedi | " | Monsiuer Hsu. |
| Ngo Hiap Loan Pak Khia | " | Ong Kim Thiat |
| Pembalesan Haloes | " | Madona |
| Persobatan satelah 10
Tahon berselang | Oleh | Sim Bie Lo. |
6. boekoe seperti diatas toean tjoema kirim oewang
f 3.— rembours tida dikirim oewang doeloe ongkos
kirim Vrij.
Kaloe toean maoe dapetken batjahan jang menarik dan
rame, lekas kirim oewang.

Adm The Monthly Stories Goedang-Tjerita
Grootepostweg West 321 — Telefoon No. 2534
Bandoeng.

Begitoelah dari moelai oemoer toedjoe taon Song Peng Liam bergoeroe pada Han Liang Kiam, sampe ia beroemoer anembelas taon, djadi sembilan taon, lamannya iapoenja iboe sama sekali tida dapet taoe hal itoe. Dalem itoe sembilan taon Peng Liam soeda bisa jakinken ampir semoewa ilmoe kapandeannja Han Liang Kiam, hingga sang goeroe menjataken itoe moerid boleh terlepas dari pimpinannja sang goeroe, dan sateroesnja boleh mejakinken sendiri soepaja dja-di lebih mateng dan lebih paham.

Apa inaoe dalem itoe taon iboenja Peng Liam meninggal doenia lantaran sakit jang mendadak, hingga Peng Liam bisa berkoewasa atas iapoenja diri sendiri, biar poen ia masi belon menikah, kerna ia tida mempoenjai lagi laen familie dekat, katjoewali sanak koelawarga jang dari satoe toeroenan, tapi hoeboenganja soeda djaoe.

Sasoedanja mengoeroes djinasatnja iapoenja iboe sabagimana moestinja, Song Peng Liam dateng lagi pada goeroenja, dan minta diadjarin ilmoe silat jang terlebih tinggi, sebab ia merasa ia bahoewa ilmoe kapandeannja jang sekarang masi belon tjoekoep sampurna. Han Liang Kiam manggoet-manggoetken kapalanja koetika mendanger moeridnja poenja omongan itoe.

„Moeridkoe“, kata ia, „kae poenja ilmoe kapandean jang sekarang, sekali poen soeda djarang ada tandinganja, tapi kaloe ingin sampe dipoentjak jang paling tinggi, memang moesti bergoeroe lagi pada ahli silat jang ilmoenja sangat tinggi. Saoepamanja sekarang kae bergoeroe lagi padakoe, sekali poen kae poenja ilmoe kapandean bisa bertamba lagi sedikit, tapi boewat sampe di tingkatan jang paling tinggi, dengen teroes terang akoe tida mampoe, maka tida goenanja

kaoe bergoeroe lagi padakoe; tapi mengingat jang kae ada satoe moerid baek dan radjin, biarlah akoe kasi oendjoek kae satoe djalari soepaja kae bisa sampeken kae poenja maksoed itoe

„Ako sendiri tida mempoenjai ilmoe kapandean jang terlaloe tinggi dalem ilmoe silat, kerna di waktoe akoe bergoeroe, lantaran terpaksa sama penghidoepan, sabelonnja tamat akoe soeda tinggalken pegoeroeankoe, dan sateroesnja lantaran sangat repot sama akoe poenja pakerdjahan, ampir akoe tida mempoenjai tempo boewat mejakinken ilmoe silat jang lebih tinggi Ako tida maoe bikin kae djadi kapiran, maka akoe tida maloe mengakoe teroes terang jang akoe tida bisa mendjadi lagi kae poenja goeroe, djika ingin dapatkan ilmoe peladjaran jang tinggi; tapi akoe ada mempoenjai satoe soeheng, jang sekarang bertapa di Tjonglamsan dalem bilangan provincie Siamsay.

„Kae poenja soepik itoe di seboet Kim Lo tjia, dan sekarang mewakili kita poenja goeroe, jang kania telah pergi bertapa ka Koen-Loen-san. Di antara moerid-moeridnja akoe poenja goeroe, boleh dibilang tjoea Kim Lotjia sendiri jang telah dapatkan saantero ilmoe kapandeanja goeroekoe, oleh kerna itoe djoega, ialah jang diangkat sabagi wakilnja goeroekoe. Kaloe sadja kae bisa ditrima mendjadi moeridnja kae poenja soepik itoe, akoe tanggoeng kae aken mendjadi satoe ahli silat jang sangat tinggi ilmoenja. Betoel perdjalaran ka Tjonglamsan ada sangat diaoe, tapi kaloe maoe mentjari ilmoe kapandean tida boleh takoet tjape dan sangsara. Dan kaloe kae maoe pergi ka sana, akoe bersedia aken kasiken kae satoe soerat boewat kae poenja Kim soepik.“

Oleh kerna Song Peng Liam memang ada saorang jang berhati keras ingin poenjaken ilmoe kapandean

silat jang sangat tinggi, soeda tentoe sadja merasa sangat girang koetika mendenger itoe omongan, terlebih doeloe ia hatoerken trima kasi pada goeroenja, kamoedian ia berkata :

„Biar poen paribahasa kata djaoenja di oedjoeng langit, tida nanti akoe moendoer, soehoe, sebab akoe merasa djikaloe tjoema mempoenjai ilmoe kapandean silat jang kapalang tanggoeng, lebih baek djangan bisa sama sekali. Djikaloe soehoe bisa kasiken itoe soerat dengan lekas, dalem doewa tiga hari lamanja akoe aken lantabang brangkat ka Tjiong-lam-san.”

Begitoelah, sapoelangnya ka iapoenja roemah, laloe ia pilih sala-satoe familienja jang perna toewa dan djoedjoer, diadjak ka kantoer tikoan, di mana ia bikin soerat jang mengangkat itoe familienja mendjadi iapoenja koewasa boewat mengoeroes iapoenja saantero harta milik, tapi tida boleh didjoel atawa poen digade, hanja tjoema boleh dipoengoet hasilnja sadja; saopamanja ia mati atawa tida balik kombali dalem tempo limabelas taon, itoe semoewa harta banda boleh didjoel atas kasaksiannja pembesar negri, saporonja moesti di goenaken boeat segala pendirian amal, sedang saporonja lagi boleh dibagi bagiken di antara iapoenja familie jang termasoek dalem satoe tjabang toeroenan

Doewa hari kemoedian Song Peng Liam lantabang brangkat meninggalkan kampoeng kalahirannja mennoedjoe ka Tjiong-lam-san. Sasampenja di sana beroentoeng ia ditrima mendjadi moeridnja Kim Lotjia; malah Kim Lotjia merasa sangat sajang padanja, hingga ampir semoewa ilmoe kapandeanja ditoemplek pada Peng Liam. Lima taon lamanja itoe anak moeda bergoeroe pada Kim Lotjia, hingga bisa sampeken iapoenja maksoed jang dikedjar dengan sampoerna.

Pada soeatoe hari Kim Lotjia panggil Song Peng Liam mengadep padanja dan berkata: „Moerid'koe, sekarang kae poenja peladjaran soeda tamat; tapi peladjaran selamanja tida ada watesnja, sabagi djoega aer jang teroes mengalir, maka selamanja baroe dan tida ada abisnja, oleh kerna itoe djoega, kae tentoe mengarti jang peladjaran poen moesti teroes dijakin-ken, oleh kerna dijakin-ken teroes meneroes, achirnja bisa mengaloewarken lagi peladjaran baroe, dan inilah sebabnja maka dibilang peladjaran tida ada watesnja. Oleh kerna itoe djoega, saorang jang sasoenggoenja pintar dan pande, selamanja soeka tambaken dan loewasken ilmoe kapandeannja, tida perdoeli pada siapa sadja, selamanja tida maoe berlakoe sombong. Tapi akoe taoe jang kae ada bertabeat haloes dan soeka merendah, hingga tida nanti maoe berlakoe sombong.

„Saoepamanja di laen hari kae bertemoe sama satoe nikoh jang diseboet Hian Tien Soehoe, itoelah ada mendjadi kae poenja soesiok, jang ilmoe kapan-deannja banjak lebih tinggi dari akoe, maka kaloe kamoedian kae berhadapan sama satoe tandingan bangsa prampoewan, kae moesti hati-hati, sebab boleh djadi ia ada moeridnja kae poenja Hian Tien soesiok Beroentoeng di antara kita soeda ditetapken satoe pelatoeran, jang moesti dipake di antara moerid-moerid tjabang Tjionglam jang masoek itoengan — kae poenja goerpe Han Liang Kiam ada moerid jang tida masoek itoengan — dan itoe pelatoeran meroepa-ken sematjem tanda resia, djika dirasa itoe orang ada dari satoe tjabang, bila sasoedanja bertempoer, moesti lontjat kaloewar dari kalangan pertempoeran, toempangin tangan kanan jang dikepelken pada tangan kiri jang telapakan tangaanja dibeberken, tapi satoe

sama laen menoempangnja di antara gelang-gelangan tangan, sedeng lengannja doewa-doewa ditekoek se dikit dengan meroepaken doewa sikon, kamoedian tendangin kaki kanan ka depan satoe kali, dan berdiri djedjak lagi sembari menoelek pinggang.

„Artinja itoe tangan kanan jang dikepelken dan ditoempangkan pada tangan kiri jang telapaknja di-beberken, jalah mengoendjoek kita balikin blakang pada pamerintah Boan, senantiasa bersedia kepelan boewat melabrak, sedeng itoe tendangan artinja tendang itoe bangsa Boan dari tachtta karadjahannja, kamoedian toelek pinggang menjataken jang kita mendjadi toewan lagi pada diri sendiri — tida diprentah oleh bangsa asing. Kaloe orang dari satoe tjabang pada waktoe meliat kae poenja tangan ditoempangan satoe dengan laen dan lengennja doewa-doewa meroepaken sikon, lantas boeroe-boeroe moendoer tiga tindakan ka sabelah blakang sembari memasang koeda-koeda Teng-djoe pouw jang kiri di depan dan kanan di blakang, bila ia itoe ada mendjadi akoe poenja moerid, pada waktoe kae menoelek pinggang ia aken mamegang oedjoeng idoengnja sama iapoenja tiga djeridji; tapi kaloe moeridnja Hian Tien Nikoh aken mamegang koeping, dan kaloe moeridnja kae poenja Ban Djin Ho soesiok, aken mamegang djanggoetnja, semoewa dengan tiga djeridji. Dengan begitoe satoe sama laen lantas mendjadi taoe ada dari satoe tjabang dan moeridnja siapa.“

„Itoe Ban Dji Ho soesiok, apa soehoe poenja soetee djoega?“ menanja Song Peng Liam.

„Ja; ia ada moerid jang katiga, Sedang Hian Tien soesiok ka doewa,“ Saeet Kim Lotjia. „Kae poenja Hian Tien soesiok tinggal di kota Lamkhia dalem gredja Biau-w-siang-am, sedang Ban soesiok tinggal

di Kioe-lay-san dalem bilangan Soetjoan. Oleh kerna kae poenja goeroe Han Liang Kiam boekannja moerid jang masoek itoengan, maka ia tida taoe di mana kae poenja Hian Tien soesiok tinggal, kaloe ia taoe, tentoe ia aken kirim kae bergoeroe padanja. Tapi, itoelah memang soeda takdirnja Thian kae moesti mendjadi akoe poenja moerid, maka ia tjoema inget padakoe, kerna itoe berdoewa ada bersobat baik sekali satoe dengan laen, hingga kadang-kadang soeka saling kirim soerat. Sekarang kae boleh balik poelang ka kae poenja roemah tangga, sebab kae poenja peladjaran soeda sampe tjoekoep, sedang kae boekannja orang jang mempoenjai bahan boewat mendjadi saorang pertapahan, hingga tida goena kae berdiam lama lama di sini."

Song Peng Liam berloetoet di hadapan goeroenja dengen mengoetjoerken aer mata, sebab dalem lima taon lamanja ia berkoempoel sama sang goeroe, boleh dibilang sabagi djoega antara ajah dan anak, hingga itoe waktoe ia merasa sangat tida tega boewat berpisah.

"Akoe hatoerken beriboe-riboe trima kasi atas goeroe poenja boedi jang soeda pimpin akoe mendjadi seperti sekarang," kata kita poenja anak moeda dengen soewara sasenggoekan, "boewat sekarang akoe maoe meneroetin goeroe poenja prentah, sebab akoe poen ada anak toenggal dan belon berisiri, hingga haroes lakoeken doeloe kawadajiban boewat menjamboeng toeroenan, kamoedian bila akoe poenja oeroesan dalem doenia soeda mendjadi beres, tentoe akoe aken dateng lagi ka sini boewat meneloengin dan melajinin pada goeroe selama-lamanja."

Kim Lotjia djadi bersenjoem koetika mendenger itoe omongan.

„Dalem ini doenia tida satoe apa jang kekal, dan djoega kaloe belon sampe waktoenja tida bisa dite-
tapken terlebih doeloe,“ kata ia „Prihal kae poenja
niatan itoe, baeklah kita menoenggoe sadja sampe
pada waktoenja.“

Itoe hari djoega Song Peng Liam berpisahana sama
goeroenja dan balik poelang ka Yangtjioe. Satoe ka-
li ini ia tjoema goenaken tempo saprapatnja dari pa-
da waktoe ia brangkat, begitoe poen dengan tida
terboeroe boeroe, sebab saban sampe di soeatoe
tempat jang pemandangannja bagoes dan ia merasa
senang, selamanja ia soeka tinggal sampe doewa
tiga hari lamanja, kamoedian baroe melandjoetken
lagi perdjalanannja.

Makanja Song Peng Liam bisa sampe ka Yangtjioe
lebih banjak tjepat dari pada waktoe menoedjoe ka
Tjiong-lam-san, disebabkan sekarang ia ada mempoenjai
ilmoe kapandean djalan seperti terbang, jang kaloe
dibandingkan sama ilmoe kiamtoen terpaotnja kira kira
tjoema saparo sadja

Tatkala ia sampe di Yangtjioe, baroe sadja ia taro
pauwhoknja dalem iapoenja roemah, lantas sadja ia
pergi mengoendjoengin goeroenja, Han Liang Kiam,
di sebelah, jang kabetoelan djoestroe ada di roemah.
Koetika ia bertemoe pada sang goeroe lantas sadja ia
berdoedoek dan mendjoera ampat kali, sabagi tanda
trima kasi atas goeroenja poenja pengoendjoekan,
hingga ia bisa mendapat ilmoe kapandean tinggi.

Han-Liang-Kiam boeroe-boeroe angkat bangoen
pada itoe anak moeda sembari bersenjoem ia berkata:
„Slamat dateng dan selamat peladjaran berhasil, hiantit.
Lohoe merasa girang sekali jang hiantit soeda bisa
poelang dengan membawa poesaka dari kita poenja
tjabang Tjionglam.“

„Maaf, soehoe, djika akoe tida satoedjoe sama soehoe poenja bahasa jang baroesan digoenakan“, kata Song Peng Liam dengen marendah; „sebab biar poen sekarang moerid soeda bergoeroe pada Kim losoehoe, tapi soehoe ada mendjadi moerid poenja goeroe jang pertama mengasi fundament peladjaran hingga bisa mendjadi seperti sekarang, malah itoe poen soehoe jang oendjoekin djalanannja, dan Kim losoehoe djika boekannja memandang pada soehoe, pasti sekali ia tida nanti mae menerima padakoe. Oleh kerna itoe djoega, soehoe, dengen hormat moerid memoekoen soepaja itoe bahasa seperti goeroe dan moerid tinggal tetap, kerna moerid aken djoengdjoeng soehoe boewat selama-lamanja.“

Han Liang Kiam merasa girang sekali koetika mendenger itoe bekas moerid poenja omongan, jang menandakan kenal orang poenja boedi kabaekan, beradat sopan dan sangat merendah.

„Kaloe kaeo ingin begitoe, moeridkoe, baeklah, akoe poen tida mendjadi kaberaan,“ kata ia; tadinja maka akoe bahasakan kaeo hiantit meloeloe lantaran mengingat jang sekarang kaeo ada mendjadi moeridnja akoe poenja soeheng hingga akoe pikir baek pake itoe bahasa jang sekarang.....?“

„Tapi akoe lebih soeka sama jang lama.“ kata Peng Liam; „kerna apa jang soeda kadjadian paling doeloe. Itoelah jang paling koewat dan tida boleh dirobah lagi lantaran hal jang terdjadi blakangan. Inilah ada menoeroet sabagimana peradatan jang sopan, teroetama dalem perhoeboengan goeroe dan moerid, satoe kali terdjadi ada boewat selama-lamanja.“

Moelai dari itoe waktoe dengen sasoenggoenja djoega Song Peng Liam teroes hormatken Han Liang Kiam sabagi iapoenja goeroe, dalem segala oeroesan

ia senantiasa indahken goeroenja poenja omongan dan pikiran. Boekan djarang Peng Liam bantoein sang goeroe mengoesoet perkara dan bantoein tangkap pendjahat-pendjahat besar jang sangat litjin dan brani, hingga namanja Han Liang Kiam djadi samingkin termashoer sadja, dipoedji sabagi satoe kapala politie jang sangat pande dan pintar; tapi Song Peng Liam selamanja tida maoe oendjoek dirinja, kerna ia berboewat begitoe, meloeloe boewat membaes goeroenja poenja boedi kabaekan jang soeda bisa mendidik padanja hingga mendjadi saorang pande dan berilmoe tinggi.

Lima taon kamoedian, lantaran Han Liang Kiam soeda masoek oemoer anampoeloh taon, lantas ia masoek soerat minta berenti dari pakerdjahannja, biar poen beroelang-oelang ditahan oleh jang mendjadi pembesar, tapi maoe brenti djoega.

Tida lama Sadari Han Liang Kiam brenti dari pakerdjahannja, Song Peng Liam poen pergi bikin perdjalanen ka laen tempat, sebab itoe waktoe ia soeda menikah dan mempoenjai doewa anak lelaki, jang masing-masing beroemoer tiga dan satoe satengah taon.

Satoe taon kamoedian lantas terdjadi itoe perkara pitenahan atas dirinja Khoe Pek Ban, Han Liang Kiam taoe bahoewa Kam Soan Ho tihoe bersakongkol sama Na Wie Pin, tapi lantaran toedoehan perkara brontak ada perkara jang sangat besar, Han Liang Kiam jang soeda beroemoer toewa, lagian pembantoenja jang paling diandelin, Song Peng Liam, tida ada di roemah, kaloe tida mempoenjai boekti-boekti jang koewat boewat bantah itoe semoewa pitenahan, pasti sekali ia tida brani madjoe membilang dengan sembarangan, sebab bisa berbalik menjilakaken diri sendiri.

Begitoelah dengan tida berdaja dan hati sedih, Han Liang Kiam tjoema bisa liatin sadja itoe perkara terdjadi. Sapandjang itoe waktoe sabingga Hong Bo Tan moentjoel dan tawan pada Na Wie Pin. Song Peng Liam tjoema balik poelang ka kampoeng kalahirannja doewa kali, begitoe poen dengan resia dan terboeroe-boeroe, sebab ia djoestroe bakerdja pada Ang Sioe Tjoan boewat bikin propaganda pembron-takan di segala tempat, hingga ia tjoema mempoenjai tempo boewat tengok sadja iapoenja anak istri, sedang pada Han Liang Kiam poen ia tjoema bertemoe sabentaran sadja, hingga itoe goeroe tida sempet mengasi taoe prihal itoe perkara boesoek jang dilakoe-ken oleh Na Wie Pin dengan bersakongkol sama Kam Soan Ho tihoe.

Doewa hari di moeka dari itoe harian Han Liang Kiam menerima permintahannja Wan Tjay boewat mengoesoet itoe perkara Hong Bo Tan, Song Peng Liam balik poelang ka kampoeng kalahirannja, lantaran merasa djengkel sama kalakoeannja bebrapa pemimpin dari Taipeng Thiankok, jang soeda moelai memboeroe sadja kasenangan, dan tida maoe madjoe-ken pasoeakan tentaranja dengan soenggoe soenggoe menjerang ka Oetara. Begitoelah Han Liang Kiam lantas panggil moeridnja itoe boewat diadjak berda-mi tentang itoe oeroesan.

Han Liang Kiam lantas toetoerken perkaranja Khoe Pek Ban jang dipitenah oleh iapoenja koewasa jang maoe kangkangin harta kakajahannja, hingga ia mer-dapat hoekoeman tabas batang leher, kamoedian tje-ritaken tentang Na Wie Pin ditawan oleh Hong Bo Tan, achirnja tjeritaken djoega prihal Wan Tjay poe-nja permintahan toeloeng dan bagaimana perdjangdji-annja.

Song Peng Liam menjanggoepin boewat lantas bikin penjelidikan. Ia lantas pergi ka Hwa-pay-lauw dan dengan kabetoelan ia dapat liat Tio Leng Hauw Kian Siok, Pouw Tiauw Djian dan Yo Boe Lek jang baroe balik poelang dari Lu Ijouw Tian dengan tangan kosong. Song Peng Liam jang berada dalem kadoedoekan penting sabagi anggota resia dari ka-oem Taipeng, kenalin itoe ampat orang ada soldadoe-soldadoe pengawalnja Ang Sioe Tjoan, sabaliknja marika itoe tida kenal padanja. Oleh kerna merasa tjoeriga atas marika itoe poenja berada di Yangtjioe, laloe ia koentit iaorang sampe di Tji Sian Tjioelauw di Tiong Hin Tay Kee.

Blakangan ia denger itoe ampat orang poenja sabagian pembijarahan jang dilakoeken dengan soewara keras, liat djoega marika berkoempoel makan minoem sama-sama dengan Sim Tiat Thauw dan Gan Keng Tek, kamoedian sama-sama pergi ka kantoornja tihoe Ini hal soeda membikin Song Peng Liam djadi samingkin tjoeriga. Laloe ia balik poelang ka roemah goeroenja dan tjeritaken apa jang ia soeda dapat liat

Han Liang Kiam kasi advies boewat pasang mata pada itoe anam orang. Begitoelah di waktoe malemnja kira djam delapan ia masoek ka kantoornja tihoe boeat tjoeri denger itoe anam orang poenja pembijarahan hingga ia bisa taee djika marika itoe maeo pergi ka Lu Tjouw Tian. Sateroesnja ia koentit marika itoe dalem perdjalanan ka gredja terseboet dan ganggoe marika itoe sabagimana soeda ternjata dari omogannja Gan Keng Tek jang dapat didenger oleh Ko Liong. Begitoe poen itoe bajangan itam jang dikedjar oleh Ko Liong tida kasoesoel dan itoe orang jang bitjara di atas gentengnja Lu Tjouw Tian dan disoe-

soel oleh Soen Kioe Seng tida katjandek, semoewanja ada Song Peng Liam poenja perboewatan.

VIII.

Song Peng Liam sasoedanja oetjapken itoe perkatahan, dengan tjepat berlaloe dari itoe gredja sembari goenakan iapoenja ilmoe kapandean lari jang katjepatannja seperti angin, hingga Soen Kioe Seng poen tida bisa dapat soesoel padanja. Satelah ia masoek ka itoe rimba ia naek ka atas poeloen dan mengoepat di antara daon-daonnja jang lebat, hingga Soen Kioe Seng tida bisa katemoeken padanja.

Satelah itoe orang pertapahan balik kombali ka Lu Tjouw Tian, Song Peng Liam lantasi brangkat poelang, malem-malem djoega ia katemoeken Han Liang Kiam jang memang menoenngoein. Ia toetoerken pada goeroenja tentang apa jang ia soeda liat, denger dan berboewat.

„Sekarang soeda ternjata bahoewa Hong Bo Tan memang ada poetrinja Khoe Pek Ban jang dikaniaja oleh Na Wie Pin,“ kata Han Liang Kiam, „dan biar poen kita tida kasi taoe di mana tempat mengoepatnja Hong Bo Tan dan kawan-kawannja, toch hal itoe soeda didoega oleh Ma Siong Kian jang tentoe kasi taoe djoega pada Kam Soan Ho, maka akoe sangat koeatir kaloe itoe anam orang tida kaliatan poelang lagi ka kantoornja tihoe, amat boleh djadi Kam Soan Ho aken minta bantoeannja Lioe Kong Han tjongpeng mengapalai pasoekan balatentaranja mengoeroeng dan menggledah itoe gredja. Oleh kerna itoe djoega biar poen tjape sedikit kae moesti balik kombali katemoeken Soen Kioe Seng dan kasi taoe hal itoe, agar djangan sampe iaorang kena terdjebak di hari esok, bila dengen sasoenggoenja Kam tihoe minta bantoean-

nja Lioe Kong Han. Sebab ada baeknja kaoe berkenalan sama iaorang, djika soeda taoe terang marika ada bekerdja goena membaes sakit hatinja Khoe Pek Ban jang dipitena, kamoedian bila perloe kaoe poen bisa memberi bantoean.“

„Soehoe poenja omongan ada benar sekali,“ saet Song Peng Liam, „baroesan akoe soeda loepaken hal itoe; sekarang djoega akoe aken balik kembali ka sana.“

Begitoelah Song Peng Liam berpamitan sama goeroenja, dan teroes menoe djoe ka Lu Tjouw Tian dengan goenaken iapoenja ilmoe lari jang seperti terbang tjepatnja. Tida antara lama kamoedian ia soeda sampe di depannja itoe gredja dan teroes tontjat naek ka atas genteng. Ia teroesken perdjalanannja ka blakang dengan tida tjoeriga satoe apa, sebab tadi poen ia soeda djalan meliwat ka sitoe dengan tida mendapet rintangan satoe apa; tapi satoe kali ini, baroe sadja ia sampe di genteng bagian jang sabelah sananja woewoengan itoe gredja jang pertama, mendadak ia rasanja genteng jang diindjek bergerak dan menjeplos ka bawah. kerna disitoe memangnja ada di pasangin pekakas resia, tjoema doeloelan lantaran sengadja tida maoe digoenaken, pekakasnja dimatiin, dan sekarang lantaran merasa tjoeriga sama itoe bajangan item jang geraknja begitoe gesit, Soen Kioe Seng lantas pasang lagi semoewa djebakannja,

Song Peng Liam itoe waktoe lantas merasa kaloe ia kena indjak pekakas resia, boeroe-boeroe ia entengken badannja dan lontjat ka depan toeroen ka laturan; tapi baroe sadja iapoenja kadoewa kaki mengindjak vloernja itoe laturan, kembali ia rasaken itoe vloer poen menjeplos ka bawah, tapi sekarang lantaran ia soeda mendjaga lebih doelo, dengan lantas ia

soeda bisa lontjat lagi naek ka atas vloernja emper jang sebelah kiri. Itoe waktoe djoega ia rasaken anginnja doewa golok jang menjamber dari depan dan blakang.

Song Peng Liam taoe dalem itoe gredja tentoe banjak sekali terdapat pekakas-pekakas resia, dan kaloe sadja ia lontjat pergi dateng begitoe roepa, pasti sekali achirnja ia aken djadi tjilaka djoega, maka itoe waktoe dengan tangan kirinja ia goenaken goloknja boewat menjampok itoe golok jang menjamber dari blakang, sedang dengan tangan kanannja ia goenaken ilmoe pek-tjhioe-twat-djim.

„Toewan-toewan, nanti doeloel“ berseroeh ia; akoe boekannja satoe moesoeh hanja satoe sobat jang maoe kasi kabar sangat penting.“

Ternjata itoe doewa orang jang menjerang ada Ko Liong dan Ko Houw, jang disoeroe mendjaga di sampingnja itoe lataran, dan koetika mendenger ini orang aneh poenja soewara dengan lantak marika tarik poelang marika poenja golok; tapi Ko Houw jang menjerang dari depan, goloknja soeda kena dirampas oleh Song Peng Liam jang goenaken itoe ilmoe pek-tjhioe-twat-djim; hingga dalem haunja merasa sangat taloek sama ini orang poenja ilmoe kapandean jang sangat tinggi, biar poen diserang dengan mendadak dan di tempat gelap, toch ia bisa menangkis dan membela diri dari depan dan blakang dengan begitoe bagoes.

„Kaoe ini siapa dan bawa kabar penting apa?“ menanja Ko Liong dengan bersedia boewat bertempoer.

„Akoet tjoema bisa sampeken omongan pada Soen tofiang,“ saolet Song Peng Liam; „maka lekas. . . .“

„Akoë ada di sini,“ saët Soen Kioë Seng jang kaloëwar dari dalem roewangan sembajang besar. „Toëwan ini siapa?“

„Akoë Song Peng Liam, moëridnja Han Liang Kiam.“

Han Liang Kiam bisa mempoenjai moërid jang ilmoenja begitoe tinggi saperti akoë,“ kata Soen Kioë Seng, „itoelah sasoenggoenja heran sekali; akoë kenal itoe bekas kapala politie dari ini kota jang terkenal pande dan pintar, tapi ia tida nanti ada itoe kamam poëan boëwat mengadjarin ilmoe kapandean jang sekarang akoë ada poenjaken.“

„Itoelah tida aken bikin berobah doëdoëknja perkara,“ saët Song Peng Liam, „sebab memang akoë ada moëridnja Han soëhoe; tapi ini oëroesan tida penting kita bijraken sekarang, kerna akoë poënja kadatengan perloënja boëwat mengasi taoë bahoe-wa itoe anam orang tawanan, lebih doëloë soëda bikin permoe faketan sama Kam Soan Ho dan iapoënja adviseur, Ma Siong Kian, hingga kaloe itoe anam orang tida balik poëlang ka kantoor tihoe, sangat dikoëwatirken Ma Siong Kian aken kasi advies pada Kam Soan Ho soëpaja minta bantoeannja Lioë Kong Han tjongpeng jang mempoenjai banjak balatentara, dan kaloe hal itoe sampe kadjadian, akoë koëwatir akoë orang poënja kadoëdoëkan di sini aken djadi sangat berbahaja, maka akoë sengadja perloëin balik lagi ka sini boëwat peringetken akoë orang tentang hal itoe.“

„Oh akoë poënja perboëwatan ini, sasoenggoenja haroes dihatoerken trima kasi,“ berseroëh Soen Kioë Seng, „sebab kita di sini lantaran tjoëma inget sadja akoë poënja kalakoean jang aneh baroesan, soëda meloëpaken itoe hal, dan saëpamanja akoë tida datang ka sini, pasti sekali di hari esok kita aken

hadepken perkara jang sangat tida enak. Sekarang kita poenja katjoerigahan soeda ilang sama sekali, mari, toewan Song, masoek ka dalem dan berdoedoek, di mana kita aken bisa bitjara dengan tericbih laloe-wasa.“

Sahabisnja berkata begitoe, ia mamesen pada Ko Liong dan Ko Houw, soepaja teroes bikin pendjagahan dengan terliti, sebab dikoewatir ada lagi laen tetamoe malem jang tida diingin dateng ka sitoe; begitoe poen jang laen-laennja, moesti lakoeken pendjagahan teroes. Kamoedian ia persilahken Song Peng Liam masoek ke dalem boewat berdoedoek di satoe roewangan pranti menerima tetamoe.

„Maaf, toewan Song, boekannja akoe tida pertjaja,“ kata Soen Kioe Seng, „tapi lantaran tersoeroeng oleh pengrasahian ingin taoe, hingga akoe djadi ingin menanja, apa sebabnja kae dan kae poenja goeroe memperhatikan kita poenja oeroesan, atawa lebih betoel oeroesannja nona Bo Tan?“

„Akoel sendiri baroe sadja balik poelang dari medan paperangan di Ouwlam dan Anhoei, hingga taoe sedikit sekali tentang ini perkara,“ saet Song Peng Liam; „tapi akoe poenja goeroe telah perhatikan ini oeroesan sadari bermoela sahingga sekarang, tjoema lantaran ia soeda tida ada pembantoe, hingga dengan apa boleh boewat ia tjoema bisa mengawasin sadja hal itoe terdjadi dengan tida bisa berboewat satoe apa. Satelah terdjadi perkara ditawannja Na Wie Pin di Lioe-sian-ie, Wan Tjay, saorang kapertjajahannja itoe soedagar garem, beroelang oelang dateng minta perteloengannja akoe poenja goeroe, tapi moelanja senantiasia ditoelak, tapi blakangan lantast ditrima dengan memake satoe perdjandjian.“

Sateroesnja Song Peng Liam lantas toetoerken bagimana goeroenja soeda berdjandji, bagimana ia soeda minta iapoenja bantoean boeat menjelidikin, bagimana ia soeda katemoeken itoe ampat orang jang dikirim dari Lamkhia oleh Bang Goan Tit dan sateroesnja. Soen Kioe Seng mangoet-mangoetken kapalanja.

„Kaloe begitoe, toewan dan toewan poenja goeroe ada orang-orang jang menaro sympathie pada nona Botan, dan tentoelah ingin taoe mengapa akoe dan akoe poenja soedara prampoewan soeda membantoein itoe gadis dalem ini perkara, idjinkenlah akoe tjerita sedikit pandjang.

„Akoel bersedia boewat mendengerin, Soen totieng,“ kata Song Peng Liam.

„Akoel poenja soedara prampoewan, sebagai djoega akoe sendiri, berasal dari golongan lioklim.“ moelai Soen Kioe Seng; „tapi akoe poenja ade prampoewan menikah pada satoe tjeetjoe di Thian-tjoe-san bilangan provincie Anhoei, jang bernama Ko Kim Say, dari siapa ia mendapat lima anak, ampat lelaki dan satoe prampoewan, jaitoe Ko Liong, Ko Houw, Ko Pa, Ko Ploe, dan Ko Bie Tien. Di waktoe akoe poenja kaponakan prampoewan baroe beroemoer sembilan taon, mendadak Ko Kim Say mendapat sakit keras dan meninggal doenia. Itoe waktoe Ko Liong dan laen-laen anak lelakinja semoewa belon tjoekoep oemoer, hingga terpaksa akoe poenja ade prampoewan jang meneroesken pakerdjahan soewaminja dan pimpin iapoenja lima anak.

„Pada soeatoe hari liauwlo datang mengasi kabar pada ade prampoewankoe bahoewa di bawah goenoeg mendatengin satoe rentetan dari tiga kreta, jang kalitatannja ada membawa banjak barang berharga. Ade prampoewankoe lantas siapken iapoenja liauwlo-liauwlo

toeroen ka bawah goenoeng boewat menjegat dan merampas itoe tiga kreta, jang ternjata sama sekali tida ada membawa toekang toekang popio jang melindoengin. hingga dianggap itoe pakerdjaan dengan gampang aken berhasil.

„Tapi tida njana dalem itoe kreta ada mengikoet satoe nikoh toewa, jang boeroe boeroe kaloewar memboedjoek pada soedara prampoewankoe soepaja djangan melakoeken perampasan, sebab orang-orang dalem itoe tiga kreta ada familienja satoe ambtenaar setia jang mendapat pitenahan dan maoe balik poelang ka kampoeng kalahirannja, sedang barang-barang jang marika bawa djoega, semoewanja ada marika poenja milik jang halal.

„Ade prampoewankoe sabetoelnja merasa tida tega boewat merampok pada marika itoe, tapi lantaran sadari soewaminja meninggal doenia i. poenja kaadahan samingkin lama samingkin djelek, hingga orang-orang jang di bawah prentahinnja banjak jang maboer kerna seringkali kalaparan, itoe waktoe dengan apa boleh boewat ia minta soepaja itoe nikoh toewa soeka pasrahken sadja saparo dari marika itoe poenja barang bekal.

„Tapi itoe nikoh toewa lantas djadi koerang senang dan bilang bahoewa kaloe ade prampoewankoe maoe djoega merampas barang-barangnja itoe familie sama siapa ia berdjalan sama, boleh djoega, djika orang soeda bisa kalahken padanja. Mendenger itoe omongan, ade prampoewankoe djadi sangat goesar dan lantas menjerang pada itoe nikoh toewa, tapi dalem sapoe-loeh djoeroesan sadja ade prampoewankoe dikerdja terlempar dari koedanja oleh itoe nikoh toewa, kamoedian ditangkap dan katanja maoe dipasrahken pada pembesar negri jang paling dekat. Akoe poenja ade

prampoewan koetika mendenger itoe omongan djadi menangis keras dan minta itoe nikoh toewa poenja kasian, kerna ia moesti kasi pengidoepan pada ia-poenja lima anak jang semoewanja masi belon dewasa, sebab jang paling besar, Ko Liong dan Ko Houw, sapaasang soedara kembar, itoe waktoe baroe sadja beroemoer anam belas taon. Doewa-doewanja bersama laen-laen liauwlio jang toeroet menjerang telah kena ditangkap oleh itoe nikoh toewa.

„Ini nikoh toewa ternjata bernama Hian Tien Nikoh dari Biau-w-siang-am di Lamkhia,“ — mendenger itoe nama Song Peng Liam djadi terkedjoet — tapi Soen Kioe Seng meneroesken bitjaranja; „Sedang itoe familie dari itoe ambtenaar jang mendapat pitenahan poen orang dari Lamkhia, hingga iaorang djadi berdjalan sama-sama, Hian Tien soehoe lantaran merasa kasian pada akoe poenja ade prampoewan, laloe kasi pikiran soepaja ia brenti sadja mendjadi kapala begal, dan ia sanggoep kasi kapitaal boewat memboeka satoe roemah makan di soeatoe tempat jang kamoedian ditetap-ken, tapi itoe waktoe moesti mengikoet padanja pergi ka Lamkhia doeloe.

„Soedara prampoewankoe menoeroet, boebarken iapoenja semoewa liauwlo dengan dikasi masing-masing sedikit oewang oleh Hian Tien soehoe boewat marika poenja ongkos poelang ka masing-masing poenja kampoeng. Blakangan dengan sasoenggoenja djoega Hian Tien soehoe kasi kapitaal boewat ade prampoewankoe memboeka satoe roemah makan di Tienkang, roemah makan mana berdjalan dengan baek dan mengasi penghasilan tjoekoep boewat ia memiara anak-anaknja. Hian Tien soehoe merasa soeka pada Bie Tien, maka ia lantas ambil itoe anak mendjadi moeridnja dan diadjarin roepa roepa ilmoe kapandean

silat, hingga ini waktoe ia ada mempoenjai ilmoe kampilan silat jang lebih tinggi dari iboenja dan djoega akoe.

„Kira-kira anam taon berselang, pada satoe malem, Hian Tien soehoe bawa satoe gadis ketjil, kira beroemoer doewabelas taoen, katanja poetrinja soedagar garem Khoe Pek Ban di Tonghay, jang telah dipitenah oleh koewasanja jang bernama Na Wie Pin, dan inilah Nona Bo Tan jang ini waktoe dalem ini kota terkenal dengan nama Hong Bo Tan dalem kalangan boengah raja. Moelai dari itoe waktoe nona Bo Tan teroes berdiam sama ade prampoewankoe, dan sabansaban Hian Tien soehoe soeka dateng mengasi pengadjaran ilmoe silat pada itoe gadis dan djoega Bie Tien. Sapandjang itoe waktoe Hian Tien soehoe sabisanja berdaja boewat menoeloengin pada Khoe Pek Ban, tapi ternjata sia-sia, sebab boekti-boekti sangat memberatkan pada itoe soedagar garem.

„Sabagi satoe gadis jang berbakti pada orang toewanja, nona Bo Tan menjataken dengan mengoetjoerken aer mata pada goeroenja bahoewa ia bersoempa maoe membales sakit hatinja iapoenja iboe ajah dan saroemah tangga jang soeda dibikin tjilaka oleh Na Wie Pin. Hian Tien soehoe bilang kaloe ia maoe membales itoe sakit hati, ia moesti beladjar ilmoe silat tinggi, maka moesti bersabar sampe ia soeda bisa pahamken itoe, baroelah boleh bikin pembalesan. Nona Bo Tan menjataken ia bersedia boewat beladjar, biar poen moesti rasaken kasoekeran dan kasengsaraan jang paling heibat. Lantaran merasa kasian, Hian Tien soehoe lantas adjak nona Bo Tan dan Bie Tien tinggal di Biau-w-siang-am soepaja bisa dikasi adjaran jang lebih sering dan banjak.

„Pada bebrapa boelan berselang itoe doewa gadis datang pada akoe poenja ade prampoewan di Tienkang dan menjataken iaorang poenja niatan boewat bikin pembalesan pada Na Wie Pin, tapi dengan djalan mendjadi boengah raja jang mendjoewal soewara tida mendjoewal badan. Oleh kerna ini oeroesan besar, ade prampoewankoe koewatir terdjadi apa-apa jang tida diingin, laloe pasrahken iapoenja pakerdjahan hotel pada koewasanja, sedang ia bersama nona Bo Tan dan lima anaknja dateng mentjari padakoe di ini gredja. Sasoedanja mendenger niatannja nona Bo Tan dan menjaksiken djoega ilmoe kapandeannja itoe gadis, akoe rasa tida ada kaberatannja boewat mendjalanken itoe niatan, terlebih lagi Bie Tien poen bisa membantoe banjak, kerna ia poen ada mempoenjai ilmoe kapandean silat jang berbeda djaoe dengan iboe dan ampat soedara lelakinja.

„Begitoelah itoe roemah plesiran Lioe sian-ie lantas diriken, nona Bo Tan memake nama Hong Bo Tan dengan memasang merk jang teroekir itoe nama, Bie Tien mendjadi iapoenja boedak prampoewan, sedeng Soen Toa Nio mendjadi ema propotnja, dan ia poenja ampat anak lelaki mendjadi boedjang-boedjangnja. Dalem tempo satoe boelan lebih sadja nona Bo Tan soeda bisa korek segala resianja Na Wie Pin jang tergila-gila padanja, dan sasoedanja terang segala apa itoe penghianat poenja kadosahan, laloe ditawan dan dikerem di sini; blakangam Kam Soei Kie poen ditawan, tjap kabesarannja Kam tihoe ditjoeri, dan Bie Tien jang nakal, tjoeri djoega itoe tihoe poenja oewang sariboe tail perak. Inilah doedoeknja perkara jang sabetoelnja, dan apa sebab maka akoe tjampoer tangan dalem ini oeroesan.“

„Tapi sateroesnja nona Bo Tan aken berboewat

bagimana?,, menanja Song Peng Liam. „Akoë denger ada diniat boewat diminta kaadilannja Ang Thian-ong; tapi dengen tjara bagimana?“

„Menoeroet nona Bo Tan poenja pikiran, ia tida aken mendjadi poewas djika tjoema bisa boenoeh sadja Na Wie Pin, Kam Soan Ho dan laen-laen orang jang soeda menjalakaken iapoenja iboe, ajah dan saroemah tangganja, ia ingin soepaja marika itoe poen terhoekoem oleh pengadilannja pamerintah kaoem Taipeng sabagi penghianat; tapi lantaran Na Wie Pin dan Kam Soan Ho bisa sekali goenaken pengaroeh oewang, dan dengen bantoeannja Bang Goan Tit jang marika sogok, itoe kainginan soeker sekali terdjadi,

„Di Lamkhia akoë soeda berdaja poewat minta bantoeannja orang-orang jang lebih berpengaroeh dari Bang Goan Tit, tapi soeker sekali bisa didapatkan orangnja jang brani bermoesoehan sama itoe adviseurnja Ang Thian-ong jang sangat dipertjaja. Oleh kerna itoe djoega, nona Bo Tan ada berniat pergi ka Lamkhia boewat masoek ka astananja Ang Thian-ong dan berloetoet di hadepannja itoe kapala kaoem Taipeng boewat toetoerken iapoenja hal ichwal, pitenahan jang soeda terdjadi atas iapoenja iboe, ajah dan saroemah tangga, dan minta dikasiken kaadilan.“

„Kaloe soeda diniat begitoe, memang itoe jang paling baek,“ kata Song Peng Liam „dan berhoëboeng sama itoe kakoewatiran jang baroesan akoë toetoerken, Soen totiang dan laen-laennja, berikoet djoega itoe semoea orang tawanan, moesti lekas berlaloe dari sini, soepaja kaloe sampe kadjadian Lioe tjongpeng bikin penggledahan, tida satoe apa jang marika bisa katemoeken, hingga membikin iaorang djadi samingkin bingoeng dan tida taoë apa jang kaoë orang berboewat, hingga tida bisa bikin persediaan dan itoe

maksoed bisa lebih berhasil. Salaennja itoe, akoe poen bersedia boewat memberi bantoean apa jang akoe bisa, sebab di kalangan kaoem Taipeng, sedikit banjak akoe ada mempoenjai djoega pengaroeh Tapi moesti brangkat sekarang djoega, djangan menoenggoe sampe siang, kerna dikoewatir Kam Soan Ho kaboe-roe minta bantoeannja Lioe Kong Han tjongpeng.

„Apa toewan aken pergi ka Lamkhia djoega?“ menanja Soen Kioe Seng.

„Ja; kae orang lebih baek mengeneb sadja di Biau-w-siang-am sama Hian Tien soesiok, dan kaloe totieng soeda sampe di sana toeloeng sampeken akoe poenja hormat pada Hian Tien soesiok, dan kasi taoe bahoewa akoe ada moeridnja Kim Lotja di Tjiong-lan san “

Sahabisnja berkata begitoe, Song Peng Liam lantas terbangkit dari tempat doedoeknja dan minta dianterin ka loewar soepaja djangan kena indjek pekakas resia, Soen Kioe Seng bersenjoem dan anterken ia sampe di loewar pintoenja gredja.

Sabegitoe lekas Song Peng Liam berlaloe, Soen Kioe Seng masoek kombali ka dalem gredja, sasampenja di roewangan dalem ia liat Soan Toa Nio, Hong Bo Tan dan Bie Tien soeda menoenggoe, sebab iaorang soeda denger terang pembitjarahannja Song Peng Liam.

„Kaloe begitoe, itoe toewan Song Peng Liam ada kita berdoewa poenja soeheng,“ kata Hong Bo Tan dan Ko Bie Tien dengen berbareng; „sajang koetika ia tjeritaken hal itoe pada sasoedanja ia mae berlakoe, kaloe kita aken bisa beladjar kenal padanja.

„Djangan koewatir, nanti di Lamkhia poen kae orang aken bisa beladjar kenal,“ saeet Soen Kioe Seng; „sekarang, hajo lekasan bikin beres segala apa

jang perloe, sebab djangan sampe kasiangan."

IX.

Pada waktoe masi pagi sekali, tiga kreta dan lima penoenggang koeda telah kaloewar dari pintoe kota Yangtjioe jang sebelah selatan. Marika poenja per djalanan sama sekali tida menarik perhatian, sebab berbareng dengan bebrapa banjak orang laen jang djoega maoe kaloewar kota.

Di itoe malem djoega, kira soeda maoe deket pagi, di kantoornja tihoe telah terdjadi satoe hal jang sangat tida enak boewat dirinja Kam Soan Ho dan adviseurnja, Ma Siong Kian, Koetika ia lagi enak-enakan tidoer, mendadak djadi mendoesin dengan sangat terkedjoet, dan pada waktoe ia melekin kadoewa matanja ia liat di depannja ada berdiri satoe orang lelaki jang kira-kira beroemoer tigapoeloh taon lebih dalem dandanan orang jang soeka djalan malem.

Baroe sadja Ma Siong Kian maoe bertreak, dengen itoe orang pidjit iapoenja oeroet leher dengen doewa djeridjinja, hingga itoe adviseur tihoe djadi bergidik dan iapoenja lida djadi loempoe tida bisa digerakin.

"Ma Siong Kian," kadengeran itoe tetamoe malem berkata, "kaoe aken berada dalem kaadahan begini matjem sampe doewa poeloh ampat djam lamanja, boekan sadja kae tida bisa bitjara, malah bergerak poen sama sekali tida bisa. Sedeng kae poenja madjikan aken alamken laen matjem nasib, jang kamoedian kae aken mendapet taoe."

Sahabisnja berkata begitoe, itoe tetamoe malem jang boekan laen dari Song Peng Liam, laloe pergi ka kamarnja Kam Soan Ho, di mana ia lakoeken, soeatoe hal laen, kamoedian lantast berlaloe dan mengilang di antara kagelapan.

Di hari jang berikoetnja, kira djam toedjoe boe-
djanguja Ma Siong Kian djadi riboet, sebab madjikan-
nja tida bisa bergerak atawa poen bitjara, sekali poen
napasnja masi berdjalan. Kira djam sembilan, istrinja
Kam Soan Ho poen djadi kakroepoekan, sebab iapo-
soewami mendjadi pangsau sabagi djoega orang
tioswa, dipanggil-panggil tida bisa djadi mendoesin.
Dengen lantas kaadahan dalem itoe kantoer djadi sa-
ngat riboet, semoewa orang djadi bingoeng, bebrapa
thabib telah dioendang boewat mengobatan pada Kam
Soan Ho dan Ma Siong Kian, tapi biar poen soeda
dibeginiken dan dibegitoeken, itoe doewa orang poe-
nja kaadahan teroes tida bisa djadi baekan, sekali
poen marika poenja napas masi bakerdja dengan baik.

Pada sasoedanja doewapoeloeh ampat djam berse-
lang dengan satjara aneh, itoe doewa orang bisa
mendjadi semboe lagi, biar poen tida dikasi obat.
Kam Soan Ho poenja kaadahan badan sangat lemas,
biar poen ingetannja soeda mendjadi sedar, tapi Ma
Siong Kian djoestroe sabalikhja, iapoenja toeboe bisa
bergerak dan moeloetnja mengatjo, tapi sabalikhja ia
poenja pikiran tida sedar.

Kam Soan Ho kasi taoe bahoewa kamaren malem
ampir pagi ia di bikin mendoesin oleh satoe tetamoe
malem, jang sodorken ia satoe tjangkir thee dan pak-
sa soeroe ia minoem dengan antjaman golok; tapi
dari sebab ia koewatir dikasi makan ratjoen, ia ber-
keras tida maoe minoem, biar poen ia tida brani ber-
treak; blakangan itoe orang pidjit iapoenja toelang be-
bokong hingga ia tida bisa bergerak dan lidanja teklok,
itoe tetamoe malem lantas tjekokin ia minoem itoe
obat jang terisi dalem tjangkir, sateroesnja ia tida inget
satoe apa lagi.

Begitoelah Kam Soan Ho tinggal rebah lagi di

pembaringan sampe doewa hari, sedang Ma Siong Kian teroes mengatjo dan badannja geroeboekan sampe satoe hari satoe malem, tapi pikirannja teroes koerang sehat sampe tiga hari lamanja, baroelah perlahan-perlahan mendjadi semboe kombali. Ma Siong Kian sekarang baroe bisa pikir kaloe itoe semoewa perboewatan dilakoeken oleh Hong Bo Tan poenja kontjo, dan inget djoega prihal itoe anam orang jang pergi ka Lu Tjouw Tian tida ada kabar dan tjeritanja. Oleh kerna itoe waktoe Kam tihoe poen soeda semboe, boeroe-boeroe ia pergi katemoeken.

Koetika itoe doewa orang bertemoe satoe dengan laen, lantass masing-masing tjeritaken iaorang poenja pengalaman pada itoe malem jang soeda dekat pagi, dan iaorang djadi koewatir sekali tentang nasibnja itoe anam orang jang pergi ka Lu Tjouw Tian dan tida balik kombali. Ma Siong Kian kasi advies boewat minta bantoeannja Lioe Kong Han Tjongpeng soepaja mengepalai pasoeakan Balatentaranja pergi bikin papreksahan ka itoe gredja, Hal mana ditoeroet dan dilakoeken. Tapi koetika itoe tjongpeng sampe di sana dan bikin penggledahan jang teliti, sekali poen itoe roewangan di dalem tanah dikatemoeken atas pe ngondjoekannja bebrapa orang dalem itoe gredja jang dikompes, tapi Soen Kioe Seng dan kawan-kawannja, begitoe poen itoe orang orang jang ditawan, semoewanja soeda tentoe sadja tida bisa dikatemoeken, sebab sabagimana pembatja taoe, iaorang soeda brangkat ka Lamkhia.

Tiga hari kamoedian sadari terdjadinja itoe penggledahan di Lu Tjouw Tian, dari Lamkhia ada dikirim satoe pasoeakan berkoeda jang terdiri dari doewa poeloeh orang dengan dikapalai oleh satoe officier, dateng ka kantoer tihoe boewat menangkap

pada Kam Soan Ho, sedang pakerdjahannja boewat samentara waktoe diwakilken pada Lioe Kong Han Tjongpeng.

Sia-sia sadja Kam Soan Ho berdaja menanjaken apa sebabnja ia ditangkap, kerna itoe officier jang mengepalai itoe penangkapan tjoema bisa mendjawab bahoewa ia tida taoe satoe apa, katjoewali diprentah dateng menangkap pada Kam Soan Ho di Yangtjioe

Begitoelah Kam Soan Ho lantas digiringken ka Lamkhia dengan didjaga keras di sapandjang perdjalan.

Pembatja poen tentoe ingin taoe apa sebabnja Kam Soan Ho ditangkap.

Song Peng Liam pada sasoedanja melakoekn itoe perboewatan jang membikin Kam Soan Ho dan Ma Siong Kian djadi tida bisa bergerak boewat menghalangin Soen Kioe Seng dan kawan-kawannja melolos dari Yangtjioe, boeroe-boeroe balik poelang ka roemahnja Han Liang Kiam, pada siapa ia toetoerken apa jang soeda terdjadi. Sekarang sang goeroe baroe taoe bahoewa moeridnja poen ada sala-satoe orang penting dari golongan kaoem Taipeng maka ia mengandjoerin moeridnja soepaja berangkat ka Lamkhia goena membantoe pada Hong Bo Tan agar maksoednja boewat minta kaadilan bisa kasampean.

„Memang djoega moerid maoe berangkat ka sana,“ saolet Song Peng Liam, „tapi lantaran di roemah ada sedikit oeroesan, biarlah akoe berangkat besok pagi-pagi, soepaja akoe bisa beresken doeloe oeroesan itoe.“

„Ja, memang djoega lebih baek koe berangkat besok pagi sadja, kerna samaleman koe tida tidoer, tentoe merasa tjape dan lelah, sekarang poen soeda maoe terang tanah,“ kata Han Liang Kiam; pergilah

poelang tidoer ka kae poenja roemah, moeridkoe."

Song Peng Liam lantas balik poelang ka roemahnja dan tidoer. Kira liwat tengah hari ia bangoen, dan oeroes iapoenja oeroesan prive, oleh kerna itoe oeroesan bisa menjadi beres dengan lekas, ia lantas berangkat malem malem djoega, Sasampnja di Lamkhia, dengan tida ajal lagi ia pergi ketemoeken pada Tam Biat Ouw, sala-satoe panglima perang kaoem Taipeng jang bakerdja di bawah prentahnja Tjio Tat Khay, siapa ada sangat berpengaroeh dalem kaoem Taipeng

Tam Biat Ouw ada moeridnja Ban Djin Ho, satoe pamoeda jang tjakap dan mempoenjai ilmoe kapandean tinggi, dan di paperangan selamanja berperang dengan gaga dan boekan djarang dengan pasoeakan balatentara jang lebih ketjil bisa kalahken pasoeakan pamerintah Boan jang lebih besar, oleh kerna itoe djoega, itoe panglima perang moeda sangat disajang oleh Tjio Tat Khay, malah Ang Sioe Tjoan poen kenal namanja itoe anak moeda. Dalem bebrapa lama ini, Tjio Tat Khay bersama Tam Biat Ouw berhoeboeng dengan satoe oeroesan penting, dateng ka Lamkhia, sedeng Song Peng Liam sabagi satoe anggota resia dari kaoem Taipeng, tapi tida mae mamegang djabatan apa apa, kerna ia tida kamaroek sama kabesaran, itoe waktoe poen sama sama dateng ka Lamkhia, kamoedian ia minta verlof satoe boelan boewat poelang ka roemahnja.

Sekarang dalem ini oeroesan Hong Bo Tan, Song Peng Liam berniat meneloengin gadis terseboet, sekali boewat djodoken djoega itoe sapaasang orang moeda jang memang timpalannja, maka ia dateng katemoeken itoe soetee jang ada mempoenjai sende-ran Tjio Tat Khay jang sangat berpengaroeh, djoedjoer dan brani bitjara teroes terang.

Tatkala Song Peng Liam sampe digedongnja Tjio Tat Khay kabetoelan Tam Biat Ouw berada dalem itoe gedong, di mana ia diadjak tinggal oleh madjikannja. Itoe anak moeda merasa heran sekali, mengapa soehengnja jang minta verlof satoe boelan, baroe bebrapa hari sadja soeda balik kombali; tapi Song Peng Liam lantas toetoerken oeroesannja Hong Bo Tan jang saroemah tangganja dibikin tjilaka oleh pitenahannja Na Wie Pin, dari bermoela sampe hal-hal jang terdjadi paling blakang.

Tam Biat Ouw jang berbati baik dan djoedjoer, soeda tentoe sadja lantas satoedjoe boewat memban-toein perkaranja Hong Bo Tan, laloe ia adjak soehengnja mengadep pada Tjio Tat Khay, pada siapa ia toetoerken lagi itoe hal jang baroesan ia denger dari soehengnja.

Tjio Tat Khay poen ada satoe orang djoedjoer dan bentji sama perboewatan hianat dan djahat. Di hari jang berikoethnja ia pergi mengadep pada Ang Sioe Tjoan di astananja pada siapa ia toetoerken dengen teroes terang oeroesannja Hong Bo Tan jang sangat penasaran, serta bilang djoega bahoewa Hong Bo Tan ada mendjadi toendangannja Tam Biat Ouw, tapi lantaran Tam Biat Ouw tjeboerken diri dalem pergerakan kaen Taipeng, maka soeda ampif sapoe-toeli taon ia tida denger kabar tjeritanja tentang iapoenja toendangan itoe.

Ang Sioe Tjoan jang merasa sangat sajang pada itoe panglima perang gaga, serta taoe djoega bahoewa Tjio Tat Khay ada saorang djoedjoer jang tida maoe berboewat sembarangan, lantas sadja kaloewarken satoe prentah boewat tangkap pada Kam Soan Ho di Yang-tjioe, jang moesti dibawa ka kota Kimleng (Lamkhia) boewat dipreksa perkaranja. Sedang pada Tjio Tat

Khay ia pesen soepaja semoewa orang jang tersangkoet dateng mengadep pada pengadilan tinggi jang sengadja aken dilengkepken boewat mameriksa itoe perkara.

Tam Biat Ouw dan Song Peng Liam djadi girang sekali koetika mendenger kabar dari Tjio Tat Khay atas apa jang telah diambil tindakan oleh itoe kapala dari kaoem Taipeng. Tam Biat Ouw lantaran merasa ingin sekali meliat begimana roepanja Hong Bo Tan, laloe adjak soehengnja pergi mengoendjoengin Biauwsiang-am boewat berkenalan pada itoe gadis gaga dan berbakti, sekalian hatoerken iapoenja hormat pada Hian Tien Nikoh jang mendjadi iapoenja perna soepik.

Koetika iaorang sampe di Biauwsiang am, ternjata Hong Bo Tan, Soen Kioe Seng dan laen laennja, berikoet djoega itoe delapan orang tawanan: Na Wie Pin, Kam Soei Kie, Sim Tiat Thauw, Gan Keng Tek, Tio Leng, Pouw Tiau Djian. Hauw Kian Siok dan Yo Boe Lek, pada doewa hari jang berselang soeda sampe di Biauwsiang-am.

Song Peng Liam dan Tam Biat Ouw katemoeken Hian Tien Nikoh, memberi hormat sabagimana lajknja. Itoe nikoh toewa koetika meliat pada Tam Biat Ouw lantas bersenjoem.

„Tam hiantit, kae poenja kadatengan kabetoelan sekali,“ kata ia, „sebab akoe mae adjar kae berkenalan sama akoe poenja doewa moerid prampoewan, Khoe Bo Tan dan Ko Bie Tien, jang mendjadi djoega kae poenja soemoay.“

Sahabisnja berkata begitoe, ia lantas prentahken satoe nikoh ketjil boewat masoek ka dalem dan panggil pada itoe doewa gadis boewat diadjar kenal pada Tam Biat Ouw. Tida antara lama kamoedian itoe doewa gadis kaloewar dari dalem dan oleh Hian Tien Nikoh diadjar kenal pada Tam Biat Ouw dan Song

Peng Liam. Sabetoelnja boewat Song Peng Liam tida terlaloe perloe, sebab itoe doewa gadis sekali poen belon perna bitjara pada ia itoe, tapi soeda liat roepanja dan denger soewaranja. Hong Bo Tan hatoerken trima kasi pada Song Peng Liam atas itoe bantoean-bantoewan pada iapoenja oeroesanjang sangat berharga. Tapi Song Peng Liam merendah dan menoelak itoe oetjapan trima kasi. Blakangan ia toetoerken prihal itoe perteloengan jang ia mintaken pada soeteenja, sahingga Ang Sioe Tjoan ambil poetoesan kasi prentah boewat tangkap Kam Soan Ho; tapi koetika Hong Bo Tan mendenger prihal Tjio Tat Khay poenja omongan jang menjeboetken ia ada toenangannya Tam Biat Ouw. dengan lantas iapoenja paras moeka berobah mendjadi merah laksana satangke boengah roos jang baroe mekar, hingga kaliaannja djadi samingkin elok, Itoe waktue Soen Toa Nio poen kabetoelan dateng, dan denger itoe omongan, hingga ia bersenjoem dan menggeren deng sendiri sendirinja:

„Memang djoega ada satoe pasangan jang sangat satimpal, dan bagoes sekali djika, hal itoe bisa kadjadi-an.“

„Akoe poen ada mengandoeng itoe pikiran, tjemma belon taoe orang jang poenja diri satoedjoe atawa tida,“ kata Hian Tien Nikoh sembari melirik pada moeridnja itoe.

Khoe Bo Tan — moelai dari sekarang kita seboet dengen ini nama, sebab ia soeda terang ada poetrinja Khoe Pek Ban — koetika mendenger itoe omongan paras moekanja samingkin berobah mendjadi merah, dan toendoekin kapalanja sampe tandes sembari boewat maen iapoenja oedjoeng badjoe.

„He, moeridkoe, Bo Tan, mengapa sekarang men

dadakan kae oer djoek sikap jang begitoe pamaloean, sedang biasanja kae ada begitoe toapan,?" menanja lagi sang goeroe sambil bersenjoem.

Lantaran terdesak dari kiri kanan, Khoe Bo Tan lantas lari masoek ka dalem jang diikoetin oleh Soen Toa Nio dan Ko Bie Tien. Tida antara lama kamoedian Soen Toa Nio balik ka loewar dengan paras moeka terang, kamoedian ia bitjara bisik-bisik sama Hian Tien Nikoh, jang manggoet manggoetken kapalanja sembari bersenjoem,

„Ach, dasaran anak jang tabeatnja tinggi!" kata ia sabagi djoega bitjara sendirinja, kamoedian berpaling pada Tam Biat Ouw dan menambahkan: „Hiantit, sekarang akoe maoe madjoeken satoe voorstel, apa kae maoe bertanding dengan setjara persobatan sama akoe poenja moerid Bo Tan, kamoedian baroe dipas-apa itoe perdjodoan bisa dilandjoetken atawa tida. Apa kae soeka?"

Tam Biat Ouw jang merasa sangat kagoem sama kabranian dan kabaktiannja itoe gadis, koetika mendenger omongannja Tjio Tat Khay jang kataken Bo Tan ada iapoenja toendangan, dalem hatinja poen ingin hal itoe bisa terdjadi dengan sasoenggoenja, terlebih lagi pada waktoe sasoedanja ia bertemoe sendiri sama itoe gadis, tjoema sadja ia tida brani madjoeken itoe lamaran, kerna ia koewatir disangka memaksa pada orang jang menangoeng boedi padanja. Itoe waktoe, satelah mendenger omongannja iapoenja soepik, Hian Tien Nikoh, soeda tentoe sadja ia sa-toedjoe.

„Akoeh sih mengiringken sadja soepik poenja prentah," saet ia.

Itoe waktoe djoega, di satoe lataran roempoetnja itoe gredja jang sangat loewas, Khoe Bo Tan dan

Tam Biat Ouw bertanding ilmoe silat satjara persobatan, boewat mengoedji masing-masing poenja kapandean. Tapi dari bermoela sampe di achirnja, ternjata itoe doewa orang moeda ada sama-sama pande dan sama-sama gesitnja, hingga soeker sekali dibilang siapa jang lebih tinggi ilmoe kapandeannja. Malah Song Peng Liam poen sangat memoedji atas ilmoe kapandeannja itoe gadis, hingga tida katjiwa djika ia ada moeridnja Hian Tien Nikoh jang paling disajang.

Sasoedanja berdjalan sampe doewa ratoes djoeroesan lebih, Hian Tien Nikoh kasi prentah soepaja itoe pertandingan dibrentiken. Achirnja itoe pertoendangan antara Khoe Bo Tan dan Tam Biat Ouw lantas djadi tetap, fihak prampoewan Song Peng Liam jang mendjadi tjomblang, dan fihak lelaki Ko Liong jang mendjadi tjomblang.

Bebrapa hari kamoedian Kam Soan Ho soeda dibawa ka Lamkhia, dan satoe pengadilan tinggi lantas diatoer, Tjio Tat Khay minta idjin dari Ang Sioe Tjoan soepaja boleh toeroet berdoedoek menjaksiken itoe papreksahan, hingga Bang Goan Tit mati koetoenja, ia tida bisa berboewat satoe apa boewat meneloeng pada Na Wie Pin dan Kam Soan Ho, jang ia soeda tiaplok oewang sogokanuja, sedang Na Wie Pin dan Kam Soan Ho poen tida bisa moengkir lagi, koetika mendapat taoe Bang Goan Tit tida mampoe meneloeng lagi, dan iaorang akoeh semoewg perboewatannja jang telah mempitenah pada Khoe Pek Ban hingga mendapat hoekoeman potong leher saromah tangga djemannja pamerentahan Boan.

Poetoessannja pengadilan Na Wie Pin dihoekoem potong leher, Kam Soan Ho di hoekoem djiret lehernja sampe mati; sedang harta kakajahannja Na Wie Pin jang sekarang, semoewanja dipoelangken pada Khoe

Bo Tan jang mempoenjai hak aseli.

Tapi Khoe Bo Tan tida maoe trima semoewania harta itoe, saparonja ia kasiken pada pamerentah Taipeng Thiankok. Sesoedahnja ia sembahang dikoeboerannja iapoenna ajah, dan laloe ia menikah pada Tam Biat Ouw, atas boedjoekannja sang istri dan adviesnja Song Peng Liam, Tam Biat Ouw minta brenti dari pakerdjahannja, dengen alesan iaorang maoe bertapa di Tjong-lam-san. Tapi sabetoeinja lantaran kaadahati kaoem Taipen itoe waktoe moelai tida akoer lagi satoe dengen laen, hingga ada tanda tanda boewat djadi berantakan. Betoel sadja koetika Ang Sioe Tjoan meninggal doenia, pasoeakan pamerentah Boan bisa moesnaken itoe pergerakan revolutie jang soeda saparo berhasil. Tapi Tam Biat Ouw dan istrinya begitoe poen Song Peng Liam, terlampoet dari bahaya.

T A M A T

DIMINTA DENGAN HORMAT

Pada semoewa toean-toewan abonne jang mempoenjai banjak kenalan jang gemar membajji tjerita-tjerita jang menarik hati dan sakiranjja soeka ambil abonement „Goedang Tjerita,” soedilah mengasi kabar pada kita tentang iaorang poenja adres, kamoedian kita zken kirimken proefnummer „Goedang Tjerita,” sebah kita berniat bikin soepaja kita poenja penerbitan djadi semingkin dikenal dan disoekea oleh publik.

Boewat itoe perteloengan dari toewan toewan abonne jang soeka menoeondjang kita poenja penerbitan ini, terlebih doeloe kita hatoerken banjak trima kasi.

Hormat dari kita,

Adm. Goedang-Tjerita.”